

Corona di Pohon Cemara



B u n g a R a m p a i

**CORONA
DIPOHON
CEMARA**

Muh Taufiq Syam
Mahyuddin
Afidatul Asmar
Syafa'at Anugrah
Muhammad Majdy Amiruddin
Rustam Magun Pikahulan
Besse Faradiba
Nurfitriani
Ulfa Hidayati
Fahmiah Akilah
Sri Wahyuni Nur
Arwin
Musmulyadi
Tien Asmara Palint



2022

Bunga Rampai: CORONA DI POHON CEMARA

Penulis: Muh Taufiq Syam, Mahyuddin, Afidatul Asmar, Syafa'at Anugrah, Muhammad Majdy Amiruddin, Rustam Magun Pikhulan, Besse Faradiba, Nurfitriani, Ulfa Hidayati, Fahmiah Akilah, Sri Wahyuni Nur, Arwin, Musmuliyadi, Tien Asmara Palintan.

Penyunting:

Afidatul Asmar

Desain Sampul:

Muh. Taufiq Syam

Desain Isi:

Muh. Taufiq Syam

Copyright IPN Press,
ISBN: 7985235 781945
198 hlm 14.8 cm x 21 cm
Cetakan I, Oktober 2022

Diterbitkan oleh:
IAIN Parepare Nusantara Press (*Anggota IKAPI sejak 2022*)
Jalan Amal Bakti No. 08 Soreang Kota Parepare, Sulawesi
Selatan 91132

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan apapun tanpa izin
tertulis dari penerbit. Dicetak oleh IAIN Parepare Nusantara Press, Parepare

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	vi
Corona di Keluarga Cemara: <i>Say What Do You See and See What Do You Say</i>	2
Pahlawan Kemanusiaan di Persimpangan Jalan Ibu Pertiwi...29	
Media dan Ideologi Penolakan Jenazah Corona.....	39
Perjalanan Kebijakan Hukum Kekarantinaan Kesehatan Dii Indonesia.....	51
Junub dan Daster Istriku.....	61
Covid-19 Sebagai Dasar <i>Force Majeure</i> Untuk Menunda Pemenuhan Prinsip Resiprositas Dalam Kontrak.....	75
Intervensi Pasar Mengatasi <i>Panic Buying</i> di Tengah Pandemi Covid-19.....	87
Perubahan Status Wabah ke Pandemi Covid 19 (Pengaruh Terhadap Kinerja Frontliner Perbankan).....	96
Kolaborator Kebaikan Masa Covid-19.....	117
Meneropong Eksistensi Halal Ekonomi di Era Covid-19.....	132
Covid-19; Kausalitas Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).....	145
Meredupnya Aktivitas Perdagangan International Antara Cina dan Indonesia di Tengah Pandemi.....	162
Imbas Covid-19 Gelombang PHK Hantam Bisnis Perhotelan, Bisnis Masker Melesat Naik.....	176

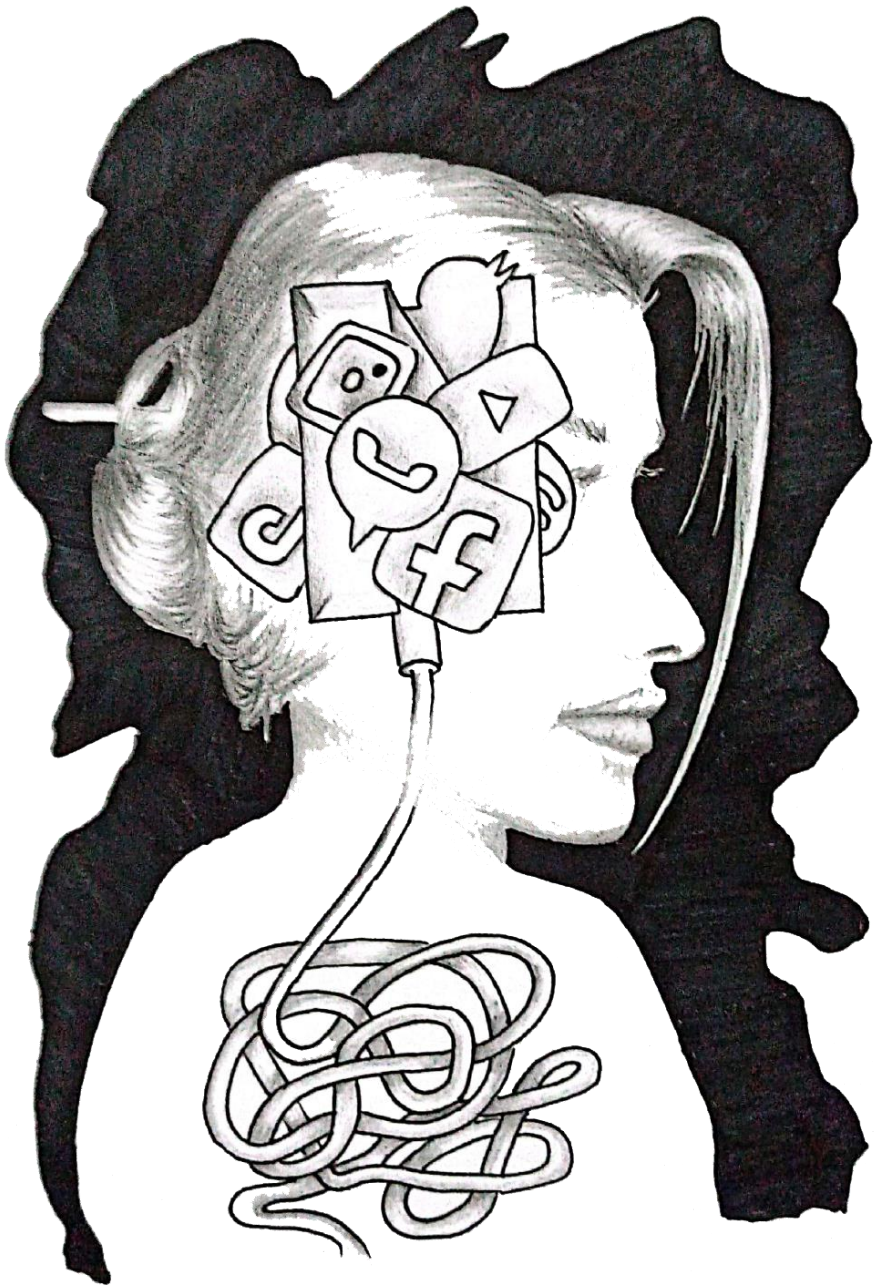
Kebermaknaan Hidup dalam Pusaran Covid 19	
“Pemaknaan hidup menjadikan manusia akan kembali mengingat apakah sebenarnya tujuan hidupnya”	186
Tentang Penulis	194

Kata Pengantar

Buku Chapter ini lahir didasari akan beberapa hal diantaranya:

1. Keinginan dan kegelisahan para dosen muda IAIN Parepare yang juga ingin menghasilkan sebuah karya terkait isu dan persoalan pandemi covid-19.
2. Sebuah upaya untuk mengingat dan mengulang proses peran serta eksistensi dosen sebagai lokomotif tri dharma perguruan tinggi yang juga bagian yang tidak terpisahkan dalam dunia kampus yaitu masa menjadi mahasiswa di masa lalu.
3. Paling penting adalah sebuah kesadaran bahwa percaya atau tidak buku ini terlaksana karena keinginan dan semangat yang dihasilkan dari senangnya sekaligus sebuah promordial ibarat seorang mahasiswa baru lagi senang-senangnya bersilatullah dan berkenalan dengan dunia ASN.
4. Melalui buku ini para penulis berharap dapat memberi sumbangsih pemikiran dan referensi terkait isu pandemi covid -19 dalam bentuk yang lebih ringan, kekinian, namun tidak melupakan kaidah-kaidah keilmuan masing

Tim Penulis



**Corona di 1 Cemara: *Say What Do You See and See
What Do You Say***

Muh. Taufiq Syam

Perjalanan hidup manusia merupakan sebuah rentetan garis panjang perjalanan waktu yang acap kali selalu terkomparasikan atas dua hal, hidup-mati, baik-buruk, bahagia-sedih, suka-duka, dan serentetan kategorisasi lainnya yang terpolarisasi dalam bentuk oposisi biner.

Strukturalisasi oposisi biner dalam narasi yang dibangun oleh Lévi Strauss dalam bukunya yang berjudul *Structural Anthropology* mengatakan bahwa pada ruang perbendaharaan kata, terjadi sebuah polarisasi antara dua unsur dan klasifikasi yang berbeda, yang memiliki keterikatan secara struktural (Strauss, 1963: 159). Dimensi oposisi biner lebih jauh lagi dijelaskan melalui dua bentuk, yaitu oposisi biner yang bersifat tidak eksklusif dan eksklusif.

Oposisi biner yang bersifat eksklusif adalah oposisi yang terbentuk secara alami, bersifat saling berlawanan dan eksklusif satu sama lain sehingga tidak dapat disubstitusikan. Deskripsi ini menunjukkan bahwa di dalam semesta ini, terdapat hal-hal yang memiliki tingkatan eksklusifitas masing-masing, yang meskipun keduanya berada dalam satu ruang

yang sama, akan tetapi memiliki kompleksitas kondisi yang berbeda dan saling bertangan. Salah satu contoh oposisi biner yang dapat dijadikan sebagai bahan analisa yaitu dalam narasi hidup dan mati.

Narasi tentang hidup merujuk pada gambaran tindakan suatu organisme atau benda yang bersifat kompleks serta menunjukkan adanya pergerakan dan perubahan kondisi dari benda atau organisme tersebut, sedangkan kata mati, adalah kebalikan dari definisi kata hidup. Meskipun kedua kata ini berada pada ruang yang sama, akan tetapi perbedaan kondisi yang terjadi diantara keduanya menunjukkan adanya sisi yang berlawanan. Hidup dan mati masing-masing memiliki tingkatan eksklusifitas yang berbeda, terbentuk secara alami dan secara langsung menunjukkan bahwa antara satu narasi dengan narasi yang lainnya tidak dapat saling menggantikan. Tujuannya agar konsep paten tentang perbandingan yang melekat di antara keduanya, menjadi pemahaman yang bersifat *common sense*. Hukum statis ini dapat ditemukan pada setiap narasi oposisi biner yang memiliki tingkatan eksklusifitas.

Sedangkan oposisi biner yang bersifat tidak eksklusif, merupakan oposisi yang terbentuk tidak secara alamiah, akan tetapi bersumber dari hasil interaksi yang terjadi di dalam ruang-ruang sosial individu yang telah

menstandarisasikan hal-hal yang dianggap penting dan wajib untuk diwujudkan oleh individu sebagai bagian dari suatu kelompok di masyarakat. Eksklusifitas pada ruang sosial terjadi karena adanya interaksi antara tiga komponen, *mind* (pikiran), *self* (diri) dan *society* (masyarakat).

Di dalam interaksionisme simbolis yang digagas oleh George Herbert Mead yang berjudul “*Mind, Self, and Society: From The Standpoint of A Social Behaviorist*”, pikiran (*mind*) dikonstruksi sebagai serangkaian aktifitas kerja akal dalam rangka memahami serangkaian simbol dan makna dengan tujuan untuk memberikan jawaban atas hal-hal yang perlu diinterpretasikan (Mead, 1972: 48). Ketika seseorang melakukan aksi sosial atau *gesture* dihadapan orang lain, maka individu secara langsung akan menjalankan fungsi akal untuk memikirkan pemaknaan terhadap simbol yang diterima. Paralelisasi yang terjadi antara simbol, makna dan *mind* yang akan memberikan instruksi kepada diri (*self*) untuk memberikan respon.

Diri (*self*) adalah sesuatu yang memiliki perkembangan yang muncul dalam proses pengalaman dan aktivitas sosial, berkembang dalam individu tertentu sebagai hasil dari hubungan dengan proses yang secara keseluruhan terjadi dengan individu lain (Mead, 1972: 135). Diri individu mengontrol tindakan, perilaku, dan mekanisme tersebut

pada pemaknaan yang telah dikonstruksikan secara sosial. Individu memposisikan dirinya dalam sudut pandang yang bersifat umum berdasarkan atas pengalaman yang dimiliki dan posisinya dalam bagian lingkungan sosial dalam menentukan sikap. Keputusan ini tidak terlepas dari jejaring sosial di masyarakat.

Unit-unit yang terdapat dalam institusi sosial di masyarakat (*society*) memiliki serangkaian ikatan-ikatan yang kuat dan mewajibkan seluruh individu untuk mematuhiinya secara sukarela. Kepatuhan pada ikatan ini merupakan konsekuensi dari individu dalam proses pengambilan perannya di tengah masyarakat. Organisme, komunitas dan lingkungan yang berada di sekeliling individu, secara sistematis terus menerus mendorong bahkan memaksa individu untuk melakukan segala hal yang telah menjadi komponen dan identitas baku di dalam ruang sosial tersebut (Mead, 1972: 245). Pada akhirnya ketiga komponen inilah yang membentuk terjadinya hirarki eksklusif dalam oposisi biner. Salah satu contohnya dapat dilihat pada oposisi biner yang terdapat pada narasi bahagia dan sedih.

Term bahagia diberikan kepada orang-orang yang di dalam dirinya tergambar kondisi yang sedang mengalami perasaan senang, puas, dan gembira terhadap suatu kondisi yang sedang dialami. Sedangkan sedih, merujuk kepada

susana yang menggambarkan tentang perasaan kecewa, cemas, dan ketidakberdayaan yang dialami dalam menghadapi suatu kondisi yang terjadi. Meskipun secara sederhana istilah bahagia dan sedih menggambarkan tentang adanya dua kondisi yang berbeda dan terjadi terjadi komparasi diantara keduanya , akan tetapi kondisi ini tercipta lebih kepada konstruksi yang dibentuk oleh *society* berdasarkan ikatan sosial yang terjadi. Bahagia dan sedih adalah situasi yang bersifat relatif, inkonsisten dan dapat saling mensubstitusi. Pada kondisi tertentu terkadang *society* akan salah menafsirkan tentang suasana yang dialami oleh individu. Kesalahan penafsiran ini dapat terjadi apabila relasi antara *mind* dan *self* dari individu tidak sejalan persepsi yang diterima oleh *society*, sehingga hal inilah yang membuat oposisi biner dalam kasus seperti ini menjadi tidak bersifat eksklusif.

Oleh karena itu, berdasarkan atas deskripsi tentang kedua bentuk oposisi biner yang digagas oleh Strauss ini, maka dapat disimpulkan bahwa pada oposisi biner yang bersifat eksklusif merujuk kepada hukum alam yang bersifat baku, sedangkan pada oposisi biner yang tidak eksklusif merujuk kepada hasil relasi sosial yang terjadi di dalam instansi sosial di masyarakat yang bersifat dinamis, tergantung kepada representasi dari *society* dalam menyikapi kondisi

individu. Lalu bagaimana bentuk opisisi biner yang terjadi di dalam ruang-ruang media komunikasi?

Corona di Keluarga Cemara

Sebuah film yang berjudul “Keluarga Cemara” yang disturadari oleh Yandi Laurens dan merupakan adaptasi dari serial televisi dengan judul yang sama dan terkenal di tahun 90an yang skenario awalnya ditulis oleh Alm. Arswendo Atmowiloto. Film yang ditayangkan pada awal tahun 2019 ini, menjadi salah satu film Indonesia dengan jumlah penonton terbanyak dengan total 1.701.4986 (cnbcindonesia.com/08/09/19). Di samping itu telah memenangkan sejumlah penghargaan dalam berbagai penganugerahan festival perfilman di Indonesia.

Film atau pun serial televisi Keluarga Cemara ini mampu memperoleh banyak apresiasi dari masyarakat, tidak terlepas dari isi cerita yang terdapat di dalamnya. Sebuah narasi yang menceritakan tentang potret sebuah keluarga, yang harus mengalami transformasi total dalam kehidupannya sosialnya yang disebabkan karena serangkaian problem dan masalah di dalam keluarga. Gejolak konflik yang terdapat di dalam narasi tersebut, secara tidak langsung merupakan gambaran nyata dari fenomena keseharian yang terjadi di dalam sebuah keluarga.

Konflik antara anggota keluarga, masalah ekonomi, perubahan kondisi sosial secara tiba-tiba, serta refleksi atas tugas dan tanggung jawab dari masing-masing anggota keluarga dalam rangka proses pendewasaan diri yang disajikan di dalam film ini, secara tidak langsung telah menciptakan nuansa realitas yang sangat dekat dengan keseharian para penonton. Para penonton akan menyadari bahwa di dalam sebuah keluarga seringkali harus dihadapkan dengan proses transformasi yang terjadi secara periodik akibat adanya perubahan di luar lingkungan keluarga itu sendiri. Mereka dituntut untuk dapat menerima segala perubahan terjadi, baik dalam keadaan siap ataupun tidak.

Tepat setahun rilisnya film ini, terjadi sebuah bencana pandemi virus yang menjangkit seluruh negara di dunia. Virus yang dikenal dengan nama *coronavirus disease 2019 (COVID-19)*, menyebar dengan cepat dan masih terus berlansung sampai hari ini (Verity et al., 2020: 1). Pandemi ini tidak hanya memberikan dampak negatif yang kesehatan, akan tetapi juga telah mendorong terjadinya serangkaian perubahan dalam setiap aspek sosial di masyarakat.

Upaya yang dilakukan dalam rangka mencegah penyebaran pandemi yang bersifat eksponensial ini, merujuk kepada pembatasan kontak langsung antar individu yang diwajibkan untuk melakukan seluruh aktifitas keseharian di

tempat tinggal masing-masing dan tetap menjalankan aktifitas tersebut dalam media komunikasi berbasis digital. Hal inilah yang pada akhirnya mendorong terjadinya sebuah arena baru dalam ruang perubahan sosial penggunaan media digital.

Media digital dalam pemanfaatannya di masa pandemi ini telah memberikan wajah baru di dalam ruang-ruang interaksi sosial. Fungsi media digital pada awal kemunculannya sebagai sarana komunikasi personal, telah jauh mengalami transformasi fungsi menjadi penyedia layanan berbasis *all in one*. Layanan *social media*, *market place*, *digital payment*, *online course*, *online transportation*, *healthly care online*, *spiritual counseling* hingga *virtual meeting* adalah fasilitas-fasilitas yang paling banyak digunakan di masa pandemi.

Kehidupan sosial dari yang awalnya dilakukan dalam bentuk interaksi langsung, bermigrasi menuju ruang-ruang digital virtual telah mendorong terjadinya sebuah kontruksi oposisi biner. Hal inilah yang akan digambarkan dalam hubungan antara film Keluarga Cemara dan kasus pandemi *corona* yang sedang terjadi.

Di dalam film Keluarga Cemara, mengikisahkan sebuah potret keluarga perkotaan yang sebelumnya mapan dan bersifat individualistik, bertransformasi menjadi

keluarga yang tinggal diperdesaan yang dipenuhi dengan beragam kesulitan dan problematika yang menuntut agar diselesaikan secara kolektif. Perubahan yang terjadi dalam film tersebut terjadi secara spontan dan tanpa persiapan yang matang. Jika menilik pada kasus pandemi yang terjadi, hal serupa juga yang hari ini sedang dialami di dalam institusi sosial di masyarakat, khususnya dalam ruang lingkup keluarga.

Di masa pandemi, arena terkecil dalam institusi sosial yaitu keluarga dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi yang terjadi secara spontan dalam ruang lingkup interaksi sosial, khususnya dalam pola komunikasi yang terjadi. Sistem komunikasi langsung/ tatap muka antar individu yang pada sebelumnya dianggap sangat efektif untuk menjalin interaksi sosial, dipaksa untuk berubah bentuk menjadi komunikasi tidak langsung yang dikemas dalam ruang virtual (*virtual space*) dengan serangkaian perangkat digital sebagai media pendukung. Salah satu contohnya dalam bidang komunikasi pendidikan.

Proses transformasi ilmu di seluruh jenjang institusi pendidikan yang sebelumnya mengandalkan sistem tatap muka sebagai komponen utama dalam proses intreraksi antar tenaga pendidik dan peserta didik di ruang pembelajaran, diharuskan untuk melakukan manuver yang

cepat menuju pemanfaatan media digital di masa pandemi, meskipun belum ada kesiapan yang dimiliki oleh komponen-komponen yang terlibat di dalamnya. Hal ini yang selanjutnya melahirkan beragam pro dan kontra.

Dari sisi proposisi, menyatakan bahwa pemanfaatan media digital dalam sektor pendidikan selama masa pandemi adalah solusi yang paling efektif dan tepat untuk dilakukan untuk tetap menjaga keberlanjutan proses pembelajaran yang menuntut untuk menghindari terjadi kontak langsung antar individu. Sejumlah kelas-kelas berbasis virtual telah diformulasikan untuk mendukung aktifitas ini, baik yang disiapkan oleh pemerintah maupun layanan berbasis komersial pada *platform* aplikasi. Semuanya harus menjalankan sistem ini tanpa terkecuali.

Sebaliknya dari sisi kontraposisi, menganggap bahwa bidang pendidikan pada kenyataannya belum mampu untuk menerapkan sistem tersebut dikarenakan tingkat kesanggupan komponen-komponen yang terlibat di dalamnya masih memiliki jenjang perbedaan yang sangat signifikan, baik secara demografi sosial, stratifikasi sosial dan letak geografi. Dari segi demografi, perbedaan usia dan tingkat pendidikan di suatu wilayah mempengaruhi kemampuan untuk menerapkan sistem tersebut. Orang tua yang berada pada usia 40-50 tahun di wilayah perdesaannya,

pada umumnya memiliki tingkat pengetahuan dalam cenderung mengalami kesulitan dalam menjalankan aplikasi berbasis digital. Penyebabnya karena aplikasi berbasis digital adalah sesuatu yang bersifat baru. Di samping itu, penggunaan bahasa aplikasi yang menggunakan bahasa baku atau bahasa asing, menjadi faktor lainnya dalam proses penguasaan aplikasi.

Dari sisi stratifikasi sosial, tingkat kemampuan finansial yang beragam di tiap keluarga, menjadi penghalang utama untuk menjalankan sistem tersebut. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan alat elektronik serta membiayai pembelian kuota internet untuk mendukung efektifitas pelaksanaan proses pembelajaran, terlebih dampak eskponensial akibat pandemi yang menyebabkan hilangnya sumber mata pencaharian dari kebanyakan individu menjadi penyebab utama lahirnya kontraposisi terkait proses pembelajaran yang berbasis digital.

Dari sisi geografi, letak wilayah Indoensia yang sebagian besar wilayahnya masih berada di daerah terpencil dan memiliki keterbatasan infrastruktur komunikasi untuk mengakses layanan berbasis digital, secara tidak langsung turut serta menyumbang permasalahan terkait kebijakan pembelajaran yang berbasis digital tersebut. Ketiga problem inilah yang dinarasikan menjadi penyebab utama sehingga

penggunaan media digital menjadi kurang efektif di bidang pendidikan.

Oposisi biner antara proposisi dan kontraposisi efektifitas kebijakan pendidikan yang diwadahi melalui ruang digital, terpola di dalam asumsi *society* terkait tentang pemahaman baik dan buruknya sebuah sistem yang sedang dijalankan. *Society* yang berada di arena proposisi berasumsi bahwa media digital adalah solusi terbaik yang saat ini harus ditempuh dengan tujuan untuk menghindari terjadi penyebaran pandemi yang lebih luas dan tetap menjaga kelangsungan proses pembelajaran. Sedangkan, *society* yang berada di arena kontraposisi dengan tegas membantah hal tersebut dan mengasumsikan bahwa untuk menjaga efektifitas pembelajaran tersebut, perlunya tetap dilakukan proses pembelajaran tatap muka, dengan alasan bahwa proses pembelajaran yang seperti ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan dalam bidang keilmuan, akan tetapi juga menjaga proses transformasi pembelajaran moral kepada para peserta didik.

Perdebatan dalam ranah oposisi biner ini sebenarnya lahir karena adanya kecenderungan untuk bertahan pada pemahaman yang laten dalam setiap individu yang berinteraksi dalam ruang institusi sosial. Perbedaan sikap adaptif dan non adaptif yang tergambar dari kedua arena ini

merupakan gambaran tentang beda pemahaman (*mind*) yang dimiliki oleh diri individu (*self*) dengan melihat kondisi dan tekanan sosial yang terjadi pada masyarakat (*society*) tempat dirinya menjalankan tuntutan sebagai bagian dari kolektifitas.

Seperti halnya tanggapan dari para penonton film Keluarga Cemara yang memberikan respon positif dan negatif terkait perubahan sosial yang terjadi dalam sebuah keluarga yang dikisahkan dalam film tersebut, perubahan kondisi sosial terkait pemanfaatan media digital di masa pandemi ini juga turut serta mendapatkan respon yang bersifat pro dan kontra. Positif – negatif dan pro – kontra yang lahir, bukanlah sebuah hal yang paten dan tidak dapat disubstitusi, akan tetapi fleksibilitas dan sifat dinamis kecenderungan yang terjadi di masyarakat yang membuatnya mengarah pada salah satu pilihan.

Semakin besar kecenderungan yang dimiliki, maka semakin kuat ikatan sosialnya kepada individu. Di sisi lain, kesenjangan terkait pemahaman oposisi biner yang bersifat tidak langsung terkhusus dalam ruang sosial digital, justru dapat memunculkan semakin banyaknya saling silang pendapat terkait posisi benar dan salah atas tindakan-tindakan yang dilakukan dalam ranah media komunikasi digital.

Say What Do You See and See What Do You Say

“The internet and its many underlying technologies are highly codified and protocol-reliant spaces with regard to how data are transmitted within it, yet the subject matter and nature of content itself has historically enjoyed a much greater freedom” (Roberts, 2019:5).

Kutipan kalimat yang diungkapkan oleh Sarah Roberts dalam bukunya yang berjudul *Behind the Screen: Content Moderation in the Shadows of Social Media* dengan tegas menyatakan bahwa internet dan serangkaian teknologi yang menggunakan media transmisi serupa, memiliki ruang yang terikat pada protokol etos, akan tetapi memberikan kebebasan penuh dari segi penggunaannya.

Aplikasi-aplikasi yang basis pengoperasiannya menggunakan jejaring internet, pada umumnya memiliki serangkaian algoritma yang telah dirancang oleh pengembang dengan syarat dan ketentuan (*term and condition*) tertentu untuk membatasi para pengguna dalam hal pemanfaatan aplikasi tersebut. Salah satu tujuan utamanya adalah agar para pengguna dapat menggunakan aplikasi tersebut dengan batasan-batasan yang sesuai dengan tingkat kebutuhan masing-masing. Salah satu media yang dapat menjadi sorotan dalam kasus penggunaan media digital, yaitu pada aplikasi media sosial

Media sosial dirancang untuk memudahkan proses interaksi dan transformasi pesan antar individu di era kemajuan teknologi yang senantiasa menuntut aktifitas yang dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Para pengguna media sosial dapat menjalin komunikasi dengan pengguna lainnya kapan pun dan dimanapun. Di samping itu, para pengguna juga dapat membagikan aktifitas yang sedang mereka lakukan melalui layanan berbagai cerita pada semua platform media sosial.

Meskipun aplikasi di media sosial ini telah diberlakukan syarat dan ketentuan yang dapat membatasi aktifitas para penggunanya, Akan tetapi, di sisi lain terkait para pengguna masih memiliki kebebasan penuh untuk menyebarkan pesan kepada para pengguna lain. Penyebabnya karena di media sosial masih minim alat atau sensor yang ditenamkan yang bertujuan untuk melakukan filterasi di awal. Hal inilah yang pada akhirnya menunjukkan oposisi biner penggunaan media sosial, terutama ketika berkaitan dengan *society*.

Di dalam teori *Society of the Spectacle* (tontonan masyarakat) yang diungkapkan Guy Debord untuk menggambarkan tentang bagaimana relasi antara dorongan keinginan masyarakat terhadap penggunaan media komunikasi (Taylor and Harris, 2008: 109). Di dalam teori

menggunakan istilah “*society of the spectacle* (tontonan masyarakat)” untuk menunjukkan bahwa masyarakat pada dasarnya adalah makhluk konsumtif yang memiliki ketertarikan pada hal-hal yang baru dan berbeda ketika berinteraksi menggunakan perantaran sebuah media komunikasi. Ketertarikan ini merupakan efek dari upaya mencari kepuasan terhadap sesuatu yang dirasakan berbeda dari hal-hal yang pernah atau sedang dialami. Kepuasan ini cenderung diperoleh pada apa yang masyarakat lihat/ tonton terhadap sebuah pesan.

Terdapat tiga alasan yang dapat mempengaruhi tingkat ketertarikan masyarakat terhadap pesan yang sedang dilihatnya. Pertama, *dérive* (arus) yang berarti bahwa masyarakat akan memiliki kecenderungan tertarik pada pesan berdasarkan pada arusnya dalam tingkatan homogenitas. Apabila pesan tersebut berada pada posisi arus utama (*mainstream*), maka hal tersebut dianggap kurang menarik, sebaliknya apabila berada pada posisi di luar arus utama (*anti mainstream*), maka hal tersebut dianggap menarik. Kedua, *situation* (situasi) yang berarti bahwa kecenderungan lain yang dapat mempengaruhi tingkat ketertarikan masyarakat, apabila pesan yang dilihat menggambarkan tentang situasi dan kondisi yang sedang terjadi. Ketiga, *détournement* (pengalihan) yang merujuk kepada asumsi masyarakat untuk melihat fungsi dan tujuan dari suatu

pesan, apakah pesan tersebut adalah sesuatu yang berjalan secara normatif, ataukah pesan tersebut merupakan pesan yang bertujuan sebagai pengalihan terhadap hal-hal yang bersifat normatif (Taylor and Harris, 2008: 110-113). Jika diselaraskan dengan penggunaan media sosial digital hari ini, maka ketiga alasan inilah yang pada akhirnya mendorong setiap individu yang aktif menggunakan media sosial, berupaya memenuhi kepuasan dan keinginan dari masyarakat, sehingga mereka merasa harus menyampaikan kepada orang lain apa pun yang mereka lihat/rasakan atau dengan bahasa perumpaan “*say what do you see*”.

Istilah “*say what do you see* (katakan apa yang dilihat)” merujuk kepada konsep keinginan dan aksi yang dilakukan oleh individu di media sosial yang senantiasa terdorong untuk membagikan informasi kepada orang lain terkait tentang hal-hal yang dirasakan memenuhi ketiga alasan di atas. Keinginan untuk menjadi seseorang yang dapat terus mendominasi pesan di dalam sebuah *society*, menyebabkan terjadinya kecenderungan untuk bersikap individualistik dan bahkan mengarah pada sikap egotistik. Salah satu contoh dari bentuk kecenderungan tersebut dapat ditemukan pada kasus-kasus pengguna media sosial yang mendadak menjadi viral akibat dari unggahan pesannya di media sosial.

Selama masa-masa krusial penyebaran pandemi *COVID-19*, media sosial menjadi tempat *escape* (pelarian) yang paling banyak digunakan oleh individu untuk melampiaskan rasa bosannya akibat perbelakuan aturan pembatasan interaksi sosial. Mereka cenderung membagikan pesan-pesan bertujuan untuk menggambarkan bagaimana cara mereka menanggapi kasus pandemi yang terjadi. Tidak jarang karena keinginan ini, justru malah telah membuat mereka harus bertindak di luar norma-norma sosial dan menganggap bahwa tindakan tersebut memberikan kepuasan bagi para pengguna lainnya.

Sebagai contoh misalnya kasus pembuatan *content* video yang mengusung tema “*prank* (jebakan)” yang dilakukan di masa pandemi. Kasus paling kontroversial adalah kasus video *prank sampah* yang dilakukan oleh Ferdian Paleka (baca: kompas.com/05/06/2020). Video yang dibuat pada bulan Ramadhan ini berisi tentang para pemuda yang dikomandoi oleh Ferdian Paleka membagikan sembako yang berisi sampah kepada para *transgender* yang “mangkal” di pinggir jalan. Meskipun alasan dari pembuat konten video ini melakukan hal tersebut didasari atas kritik dan rasa jengkel kepada para *transgender* yang terkesan tidak menghargai bulan Ramadhan sebagai bulan yang disucikan, akan tetapi

masyarakat menganggap bahwa tindakan yang mereka lakukan adalah bentuk perbuatan yang bersifat amoral.

Contoh lain terkait kasus penggunaan media sosial di masa pandemi, yaitu maraknya bermunculan orang-orang yang membuat dan menyebarkan konten video di media sosial yang mengarah pada bentuk penistaan terhadap salah satu agama. Kasus video viral yang melakukan ibadah shalat sambil berjoget dan kasus video yang mengubah lirik lagu “Aisyah Istri Rasullulah” dengan kata-kata yang dianggap menghina, adalah beberapa diantaranya (baca: Laporan YLBHI Tentang Penodaan Agama Januari – Mei 2020). Para pembuat video ini beralibi bahwa tindakan yang mereka lakukan tersebut semata-mata hanya karena iseng dan upaya untuk mengusir rasa bosan akibat kebijakan pembatasan sosial yang berlaku, kenyataannya malah membuat para pengguna lain menjadi marah dan menganggap tindakan tersebut adalah bentuk penistaan agama yang dilakukan secara sengaja.

Terakhir, kasus penggunaan media sosial yang menjadi sorotan di masa pandemi, yaitu terkait konten-konten video yang dibuat oleh *public figure* yang terkesan menyempelekan kasus pandemi COVID-19 yang sedang terjadi, salah satunya yang dilakukan oleh Jerinx SID (baca: okezone.com/ 14/08/2020). Serangkaian pernyataan

kontroversial terkait pandemi *COVID-19* yang dibuat oleh Jerinx SID dan dibagikan di media sosial, telah memicu respon negatif dari masyarakat yang mayoritas menganggap bahwa pernyataan tersebut bersifat destruktif dan serta dapat memicu terjadinya degradasi *public trust* terhadap pemerintah yang sedang berjuang untuk menanggulangi penyebaran pandemi tersebut.

Pada akhirnya, ketiga contoh kasus yang disebutkan di atas telah mengantarkan mereka sebagai para tersangka dari kasus tindak penyalahgunaan media sosial dan pelanggaran UU ITE Nomor 11 Tahun 2008. Walaupun mereka telah mengklarifikasi alasan dari penyebarluasan konten video tersebut di media sosial dan telah menyampaikan permohonan maaf secara terbuka dihadapan publik, akan tetapi masyarakat tetap bahwa tindakan tersebut perlu diberikan sanksi yang setimpal sebagai sebuah efek jera atas perbuatan yang mereka lakukan.

Sebuah oposisi biner yang terjadi di media sosial dapat digambarkan pada kasus yang telah disebutkan di atas. Oposisi biner yang terjadi menunjukkan bahwa di satu sisi, mereka dengan sengaja melakukan hal-hal tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan totonan masyarakat yang senantiasa menginginkan sesuatu yang baru dan berbeda dari biasanya, akan tetapi di sisi lain, sebaliknya

tindakan tersebut justru malah menimbulkan respon dan reaksi negatif yang menganggap bahwa tindakan tersebut adalah bentuk penyimpangan atas nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Kontradiksi antara tujuan dan hasil yang terjadi ini terkait penggunaan media sosial ini, selanjutnya memaksa individu untuk melihat dan menyadari hasil perkataan/ perbuatan yang telah mereka lakukan, atau dengan perumpamaan “*see what do you say*”.

Term “*see what do you say*” (lihat yang anda katakan) merujuk kepada keinginan *society* kepada para individu yang aktif menggunakan media sosial digital, agar tetap patuh dan peduli terhadap norma-norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat, meskipun dalam proses interaksi dilakukan di dalam ruang-ruang virtual. Dalam pandangan Sarah Roberts dalam bukunya yang dikutip pada paragraf sebelumnya, hal ini diistilahkan sebagai bentuk dari *digital humanity*.

Digital humanity dinarasikan sebagai serangkaian upaya untuk mendigitalisasi prinsip-prinsip *humanistics* (kemanusiaan) ke dalam ruang-ruang virtual interaksi sosial masyarakat, dengan tujuan agar proses komunikasi yang terjalin tetap terikat pada hal-hal yang bersifat normatif, seperti halnya pada saat interaksi tersebut dilakukan secara langsung (Roberts, 2019:202).

Seringnya terjadi kesalahpahaman dari para pengguna media sosial digital dalam merepresantasikan kebebasan yang diberikan pada platform-platform media sosial tersebut, terkadang justru mengarah kepada sikap kontra humanis dan dapat mengakibatkan terjadi degradasi moralitas individu. Salah satu penyebabnya karena asumsi yang menganggap bahwa media sosial adalah tempat untuk memberikan popularitas secara instan.

Keinginan untuk mendapatkan popularitas pada umumnya didasari pada tujuan jangka panjang yang mengarah pada hal-hal yang bersifat komersial. Asumsi klasik yang masih mengakar pada masyarakat yang percaya bahwa semakin terkenal seseorang, maka jalan untuk mendapatkan materi yang bersifat finansial juga semakin mudah, ternyata juga berlaku di dalam media sosial digital. Pada akhirnya, fakta yang terjadi menunjukkan bahwa tidak sedikit individu yang pada akhirnya menjadikan media sosial sebagai arena untuk menciptakan lapangan kerja baru.

Istilah *YouTuber* atau *Selebgram* yang diberikan untuk pengguna media sosial *YouTube* dan *Instagram* yang memiliki banyak penggemar, aktif membuat konten dan menjadi *brand ambassador* untuk beberapa produk komersial, menjadi sebuah tolak ukur terhadap keberhasilan seseorang dalam memanfaatkan media sosial, sehingga menyebabkan adanya

kompetisi antar pengguna untuk mendapatkan predikat tersebut.

Di dalam kontentasi yang terjadi, tidak jarang para pengguna akan melakukan berbagai cara untuk menjadikan diri mereka sebagai pusat perhatian atau dikenal dengan istilah menjadi *viral*. Segala hal akan dilakukan mulai dari hal-hal sederhana, misalnya dengan membuat dirinya melakukan hal-hal yang menyimpang dari nilai-nilai moral berlaku, sampai pada melibatkan orang lain dalam aktifitas-aktifitas yang cenderung mengobarkan hak asasi orang lain. Semua ini dapat terjadi karena popularitas tidak lagi dianggap sebagai faktor penunjang, akan tetapi menjadi faktor utama dalam industri komersial media sosial digital. Pada tahap yang paling parah, apabila popularitas menjadi sesuatu yang bersifat *toxic*.

Toxic yang terjadi di media sosial mengarah pada kecenderungan seseorang untuk selalu membandingkan dirinya dengan orang lain, utama dari sudut pandang popularitas. Disposisi *toxic* media sosial ini paling banyak terjadi pada generasi muda karena mereka adalah penggunaan yang paling banyak dan aktif menggunakan layanan aplikasi digital tersebut. Adanya kekhawatiran (*insecure*) ketika seseorang menjadi lebih terkenal dan mampu memiliki banyak penggemar di media sosial, membuat

mereka pada akhirnya senantiasa melakukan tindakan-tindakan yang bersifat anti mainstream dan bahkan diikuti dengan sikap acuh terhadap dampak dari perbuatan yang mereka lakukan (Baca: kompasiana.com.08/12/2019). Perilaku *toxic* inilah merupakan bentuk yang kontradiktif dari bentuk *digital humanity*.

Akan tetapi, tidak semua tindakan yang terjadi dalam kontestasi popularitas ini dapat digeneralisir sebagai hal-hal yang bersifat destruktif, karena beberapa diantaranya justru menciptakan popularitas dengan cara-cara yang lebih positif. Hal positif yang dimaksud yaitu apabila upaya yang dilakukan lebih mengarah kepada kreasi yang kreatif, inovatif dan tidak menyimpang dari norma sosial yang berlaku. Mereka yang melakukan hal ini akan lebih banyak membuat dan membagikan konten di media sosial berdasarkan segala sesuatu yang bersifat positif dan dirasakan memiliki asas manfaat bagi orang lain.

Dari kedua term, “*say what do you see*” dan “*see what do you say*” yang telah dideskripsikan di atas, menunjukkan adanya oposisi biner tidak langsung yang terjadi di dalam media sosial digital. Oposisi biner ini pada dasarnya bukanlah hal yang bersifat paten karena hanya tercipta berdasarkan atas disposisi yang melekat pada society, akan tetapi tidak menutup kemungkinan oposisi biner ini malah

akan berubah menjadi oposisi biner langsung, apabila pemahaman ini justru menjadi kecenderungan yang paten di dalam *mind* dan *self* setiap individu yang hari ini telah terjebak dalam ruang-ruang virtual selama masa pandemi ini. Satu pertanyaan untuk kita semua, apakah setiap individu sudah siap menjadi lebih bersikap dewasa dan mampu menerima tranformasi kehidupan sosial yang sedang terjadi? seperti yang kisahkan dalam film Keluarga Cemara.

Daftar Bacaan

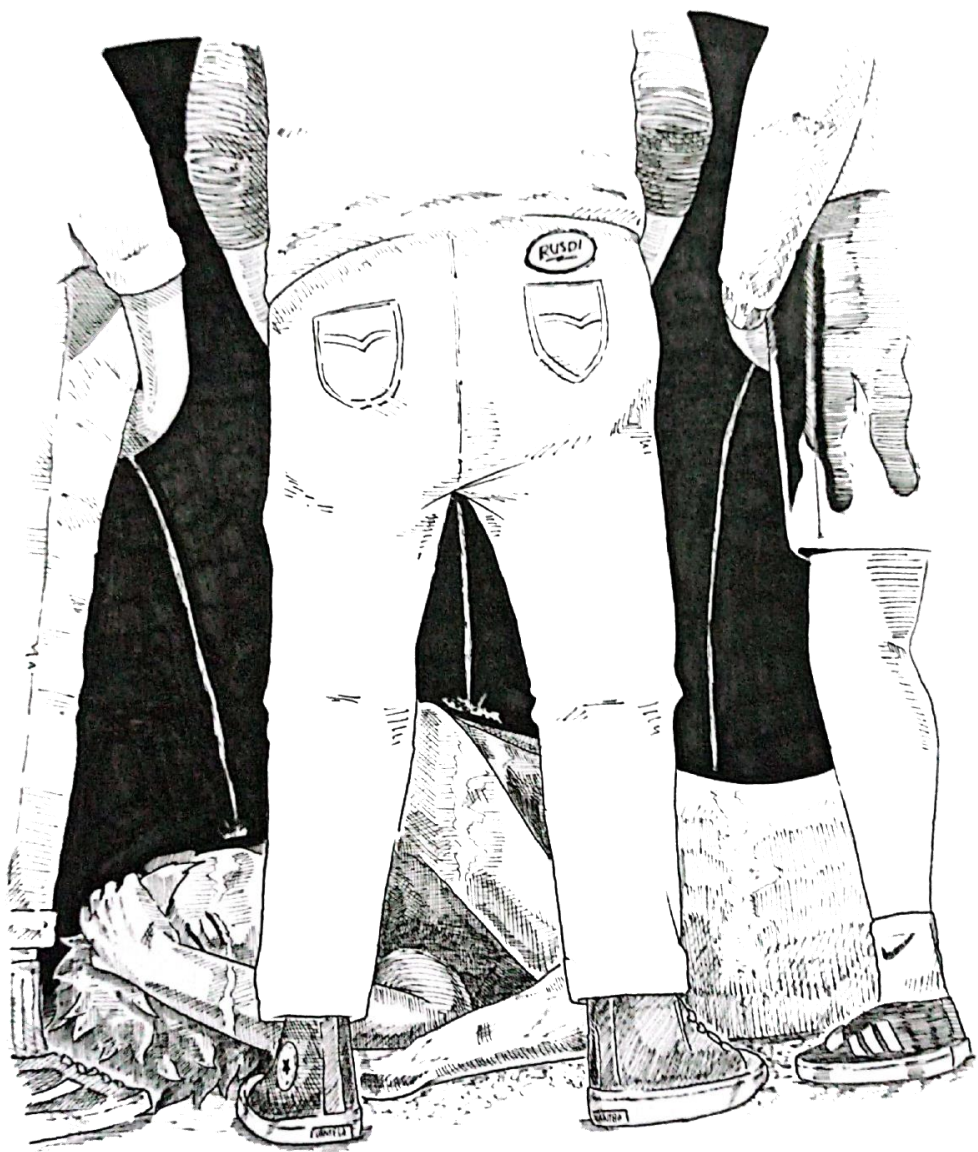
- Lévi-Strauss, Claude. *Structural Anthropology*. New York: Basic Books, Inc., Publishers. 1963.
- Mead, George H. *Mind, Self, and Society: From the stand point of a social behaviorist*. USA: The University of Chicago Press. 1972.
- Verity, R., Okell, L. C., Dorigatti, I., Winskill, P., Whittaker, C., Imai, N., ... Ferguson, N. *Estimates of the severity of COVID-19 disease*. MedRxiv, 2020.03.09.20033357. <https://doi.org/10.1101/2020.03.09.20033357>.
- Roberts, Sarah T. *Behind the Screen: Content Moderation in the Shadows of Social-Media*. USA: Yale University Press. 2019.
- Debord, Guy. *Society of the Spectacle* dalam Paul A. Taylor and Jan LI. Harris. *Critical Theories of Mass Media: Then and Now*. New York: Open University Press, McGraw-Hill Education. 2008.
- Asfinawati dan Aditia Bagus Santoso, *Laporan YLBHI Tentang Penodaan Agama Januari – Mei 2020*. Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia. 2020.

<https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20190908133350-33-97869/10-film-terlaris-indonesia-2019-gundala-mulai-gaspol>

<https://www.kompas.com/hype/read/2020/06/05/115111866/perjalanan-kasus-ferdian-paleka-hingga-akhirnya-bebas-dari-penjara?page=all>

<https://celebrity.okezone.com/read/2020/08/12/33/2261179/4-pernyataan-kontroversi-jerinx-sid-soal-covid-19>

<https://www.kompasiana.com/chindyjtrielsa/5deca1b2097f3668e16d99e2/pengaruh-toxic-media-sosial>



Pahlawan Kemanusiaan di Persimpangan Jalan Ibu Pertiwi

Mahyuddin

Tulisan pendek ini hendak memotret realitas sosial yang dialami oleh seluruh relawan kemanusiaan (wabil khusus tenaga medis) semasa perang melawan virus corona. Terus terang saya terinspirasi dengan pernyataan Jalaluddin Rakhmat, salah satu penulis kenamaan di negeri ini yang saya kenal dengan membaca karya-karya intelektualnya. Ia pernah mengatakan bahwa seorang intelektual adalah yang mampu membaca hal-hal kecil di lingkungannya lalu memberikan respons atau solusi di sana. Seorang intelektual harus menyebarkan gagasan pemikiran, dan menghadirkan solusi-solusi menyegarkan sehingga membuktikan bahwa ia tak hanya berada di menara gading. Sehingga setiap kita mampu menyelesaikan problem-problem sosial di masyarakat (Rakhmat, 1999: 57).

Sepintas lalu pernyataan di atas mengingatkan kita bahwa jika hal terkecil saja kita dituntut untuk selalu memberikan tanggapan. Maka tidak ada alasan memberikan respons terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan yang tengah hadir di tengah-tengah masyarakat kita hari ini. Duka mendalam atas kepergian rekan-rekan sejawat dokter dan

perawat dalam perjuangan melawan corona (Covid-19), menurut hemat penulis bukan lagi hal kecil dan remeh temeh. Ia adalah masalah besar yang perlu dipotret sebagai sebuah masalah bersama dalam rangka menghidupkan kembali rasa kemanusiaan kita yang seolah mulai redup.

Masa-masa ini adalah situasi yang amat genting. Seluruh tim medis dan para ahli kesehatan tak terkecuali relawan kemanusiaan dibantu Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Polisi Republik Indonesia (Polri) beserta stekholder lainnya, bahu membahu memutus rantai penularan virus ini. Kita saksikan diseluruh wilayah, mulai dari desa, kecamatan, kabupaten hingga provinsi semua bergerak bersama membentuk tim gugus Covid-19 untuk mengurangi semakin memburuknya kesehatan masyarakat yang lebih serius.

Namun, dalam pengendalian penyakit berbahaya ini harus diakui bahwa tim dokter dan perawatlah yang paling banyak mendapat risiko tinggi dalam banyak situasi. Mereka yang banyak berhubungan dan berinteraksi langsung dengan pasien terpapar virus, membawa konsekuensi penularan yang mengancam keselamatan hidup mereka.

Nestapa dan Duka Cita untuk Dokter

Para dokter dan perawat adalah garda terdepan menghentikan penularan virus. Mereka harus berjibaku mengentaskan virus ini meskipun dengan peralatan seadanya (Baca; Keterbatasan APD). Mereka banyak memilih konsekuensi yang lebih sulit. Ia harus berpisah dari kasih sayang istri/suami dan anak-anaknya, dari ibu dan saudara untuk hidup sebagai relawan kemanusiaan di negerinya. Para dokter harus menutup bisnisnya, meninggalkan zona nyamannya, dan hidup dalam bayang-bayang kematian, untuk berjuang demi banyak orang.

Tampaknya sudah menjadi nasib para pejuang kemanusiaan untuk memiliki kehidupan pribadi yang penuh derita. Bila kita membaca epos-epos sejarah pahlawan kemanusiaan, sebut saja Nelson Mandela, salah satu pejuang politik apartheid di Afrika nun jauh di sana. Mereka memiliki kehidupan pribadi yang tak stabil. Ketika hidup seseorang habis untuk perjuangan, seperti Mandela hanya ada sedikit ruang yang tersisa untuk keluarga (Sobirin, 2013: 63). Peliknya lagi, lonceng-lonceng kematian nyata berdengung di depan mata.

Kondisi semacam ini saya kira yang tengah dihadapi para dokter dan perawat hari ini. Di dalam menjalankan

amanah besarnya, mereka dihadapkan dengan tantangan yang jauh lebih besar. Tidak hanya “suka cita” mengorbankan kebersamaan dengan keluarga, melainkan juga “duka cita” demi menggapai “kehormatan besar” sebagai pahlawan kemanusiaan. Ya, itu dilakukan karena mereka masih memiliki rasa kemanusiaan meski harus dibayar dengan kematian.

Dalam hal-hal tertentu kita bisa merasakan rintihan hati para dokter yang berjuang di garda terdepan menjalankan peran-peran kemanusiaannya. Terbayang dalam pikiran saya bahwa mungkin bagi mereka di dalam hati kecilnya akan menolak amanah besar ini. Tetapi tidak, ini lagi-lagi tentang menghidupkan rasa kemanusiaan dan demi kemaslahatan bersama. Tak peduli virus ini berbahaya, tak peduli pasien-pasien akan menularinya. Yang terpenting melakukan komitmen-komitmen kemanusiaan walaupun kadang kala berujung pada pangkuan derita duka cita.

Ternyata benar. Virus ini telah membawa petaka pada dokter dan perawat di mana pertanggal 30 April 2020, terdapat 25 dokter yang meninggal dunia akibat terinfeksi Corona. Pun kematian juga menghampiri para perawat. Sampai saat ini sudah 12 perawat yang meninggal (Kompas.com).

Ini adalah sebuah duka cita besar bagi negeri ini. Betapa tidak, dokter merupakan profesi yang tidak mudah untuk diraih. Dibutuhkan waktu yang amat panjang untuk menelorkan seorang dokter. Sebagaimana yang dikatakan Perhimpunan Dokter Umum Indonesia dalam sebuah surat terbuka kepada Bapak Presiden. Bahwa satu saja dokter mati perlu waktu bertahun-tahun untuk mencarikan pengganti. Apalagi jika memang ia adalah seorang guru besar. Itu lebih susah lagi. Beda dengan Menteri-menteri, satu saja mati, esok hari akan banyak yang berbondong-bondong datang mengajukan diri sebagai pengganti.

Redupnya Rasa Kemanusiaan

Di tengah pilu yang harus diterima oleh para pahlawan kemanusiaan ini, hal lainnya yang mengusik hati kita adalah redupnya kepekaan sosial. Sebagian di antara di antara kita ada yang menganggap bahwa mereka yang terpapar virus termasuk tim dokter dan medis adalah sekelompok yang harus dihindari sebagaimana anjuran social distancing. Sehingga tidak ada perasaan bersalah, apalagi berdosa untuk menolak jenazah-jenazah mereka.

Bukan kali pertama, penolakan jenazah pasien terinfeksi Covid-19 santer didapatkan di mana-mana. Setidaknya penolakan pemakaman jenazah terjangkit

Corona telah terjadi pada mendiang PDP di Makassar dan Gowa, Sulawesi Selatan; dua jenazah positif Covid-19 ditolak di Lampung; dan dua jenazah positif Corona di tolak di Jawa Tengah (Tirto.id).

Marilah fenomena itu kita lihat berulang-ulang dan kita pertanyakan dari dalam hati sanubari kita. Seandainya para dokter yang masih bertahan sampai hari ini kita tanyai; apakah kalian merasa sedih atas semua ini? Bagaimana jawaban mereka? Tentulah dalam hati kecil mereka merasa sedih atas tindakan-tindakan sebagian kita yang tak memperlakukan mereka dengan layak sebagaimana dokter menolong mereka tanpa pamrih. Apalagi jika dokter dan perawat yang sampai ditolak. Allahu yahdik!

Saya tidak punya otoritas menjustifikasi apakah saat kita bertindak demikian, berarti telah redup rasa kemanusiaan kita. Tapi paling tidak ini menjadi bahan refleksi bagi kita semua sebagai sesama anak bangsa. Ya, matinya nurani dan tumpulnya kepekaan sosial ini dapat membawa kita pada redupnya cahaya kemanusiaan kita. Betapa tidak, tindakan-tindakan menolak mereka terutama dokter dan perawat, mengakibatkan mereka terkatung-katung di negeri sendiri dalam perjuangan kemanusiaan. Mereka yang berjuang demi kemaslahatan bersama lebih rentan diperlakukan semena-mena. Ini seolah menggeser

dan mereduksi kehormatan besar mereka yang digelar “gugur bunga bangsa di haribaan ibu pertiwi”.

Saatnya Memuliakan Pejuang Kemanusiaan

Di dalam sebuah beranda sosial media, saya mendapati foto-foto tim medis yang berseliweran di lini masa yang tulisannya kurang lebih berbunyi seperti ini “ Kami Berikan Jasa Kami, Jangan Tolak Jasad Kami”. Saya sungguh terenyuh. Sebegitu beratnyakah persoalan dan realitas yang mereka hadapi saat ini sampai-sampai mereka meminta dengan tulus untuk tidak menolak jasad mereka jika Tuhan berkehendak mencabut nyawa mereka!

Bila kita menangkap pesan simbol dalam deretan kata-kata itu, maka sesungguhnya mereka butuh penghormatan selama masa memperjuangkan cita-cita kemanusiaan. Mereka tak meminta imbalan apa-apa sekalipun dengan nyawa sebagai taruhannya. Pesan itulah yang harus kita tangkap agar terbersit dalam hati kita untuk memuliakan mereka. Jika tidak bisa membantu mereka dengan sokongan moril dan bantuan materil. Minimal dengan menerima dan mendoakan mereka.

Di masa ini, pemerintah juga harus lebih memperhatikan keselamatan mereka. Sediakanlah alat pelindung diri (APD) yang layak dan memenuhi standar dengan jumlah yang mencukupi sebagaimana permintaan Perhimpunan Dokter

dan Serikat Pekerja Farmasi di negeri tercinta ini. Adalah tidak adil jika pemerintah hanya berbelasungkawa atasnya tanpa memberikan perlindungan berarti selama dikirim untuk berperang.

Sekali lagi, sungguh itu suatu pertarungan yang tidak adil. Bukankah demikian nyata dalam konstitusi kita bahwa salah satu hak tenaga medis adalah memperoleh perlindungan hukum selama menjalankan profesi mereka (Baca; Pasal 57 UU 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan).

Inilah peran bersama yang harus kita bangun. Seperti pernyataan Dom Helder Camara, penulis buku spiral kekerasan. Bahwa setiap kita menginginkan dunia yang lebih adil dan manusiawi, maka jangan biarkan sorang pun di sekeliling kita bersikap tidak peduli. Kita perlu menjaga harapan dan cinta untuk membantu semua orang (Camara, 2000: 87).

Hal yang dibutuhkan sekarang adalah “kilatan cahaya” kemanusiaan untuk menerangi jalan gelap dalam dunia. Sehingga tidak ada lagi yang namanya penggembosan terhadap para relawan dan pahlawan kemanusiaan, yang ada hanyalah tujuan dan cita bersama menjadi pemenang melawan badai ini selaku anak bangsa. Itulah penghormatan

dan pemuliaan yang sesungguhnya dari kita. Untuk kita dan bangsa.

Akhirnya saya ingin mengucapkan selamat jalan para pahlawan kemanusiaan di negeri ini. Innalillahi wainna ilaihi rojiun, semoga kalian husnul khotimah dan penuh kedamaian di haribaan ibu pertiwi. Terima kasih kami ucapkan. Terima kasih kami haturkan. Terima kasih para pahlawan, untukmu para pejuang kemanusiaan.

Daftar Bacaan

- Camara, D. Helder. 2000. *Spiral Kekerasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1999. *Rekayasa Sosial, Reformasi atau Revolusi?*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobirin, Ahmad. 2013. *Nelson Mandela, Perjuangan, Kearifan dan Cinta*. Yogyakarta: Kaldron.
- <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/28/163240665/ada-25-dokter-yang-meninggal-terkait-covid-19-di-indonesia-pb-idi-bentuk?page=2>, diakses 30 April 2020.
- <https://tirto.id/mengapa-warga-tak-seharusnya-menolak-jenazah-pasien-covid-19-eKsj>, diakses tanggal 20 April 2020.



Media dan Ideologi Penolakan Jenazah Corona

Afidatul Asmar

Berbagai konflik, baik bersifat langsung maupun tidak langsung yang mengatasnamakan ideologi tertentu digambarkan dalam video “Penolakan Jenazah Corona”. Bahkan, konflik akibat gesekan ketidak fahaman dan ketidak samaan pikiran terjadi dan berujung pada kontak fisik yang mengatasnamakan sebuah ideologi tertentu dengan pertimbangan logisnya maupun tentang simpatisan penganut ideologi. Akhirnya, mereka juga harus terseret dalam arus konflik dan hanya menjadikan ideologi sebagai tameng kepentingan demi keselamatan semata.

Sudah tidak terelakkan lagi bahwa media memang nyata memiliki dampak atau konsekuensi yang besar terhadap individu, institusi, kelompok sosial, dan budaya (McQuail, 1979). Secara langsung ataupun tidak, bisa dilihat berbagai pergeseran perilaku, kebiasaan, bahkan sifat dari seseorang yang secara linear juga berdampak kepada orang-orang disekitarnya. Dari yang mulanya hanya memberikan fungsi *to inform* kepada khalayak, kini media sudah dianggap sebagai *trend setter* dan efeknya sudah menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Media merupakan salah satu sarana untuk pengembangan kebudayaan, bukan hanya budaya

dalam pengertian seni dan simbol tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma (McQuail, 2005). Melalui pernyataan tersebut, bias dipahami betapa besarnya efek yang ditimbulkan dari media terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Dewasa ini, media diketahui sangat intens dalam menyoroti kasus menyebarnya Virus Corona (n-Cov) yang terjadi di Wuhan China, virus yang menyerang pernapasan itu mengakibatkan masyarakat di sejumlah negara mengalami kematian dan perawatan khusus, pada kasus Indonesia sendiri mengalami keterbatasan akses informasi terkait penyebabnya. Mayoritas warga, hanya tahu kabar bahwa ada virus dari China yang menular. Kementerian Kesehatan Indonesia menjelaskan awal pertama kali virus corona ditemukan. "awalnya tenaga medis dokter menemukannya pada penderita *pneumonia*. Masyarakat berharap pemerintah bisa mencegah itu masuk ke Indonesia dan memberikan pengobatan gratis jikapun wabah melanda. Mengetahui bahwa virus itu belum ada obatnya, "Tentu saya punya ketakutan karena saya enggak tahu bagaimana gejala dan bahkan belum ada obatnya" (CNN Indonesia, 2020). Berdasarkan keterangan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), periode inkubasi patogen Corona berkisar antara 2-10 hari. Setelah itu, muncul gejala-gejala seperti demam tinggi, batuk, sesak napas, dan gangguan pernapasan akut.

Virus Corona yang disebarkan pertamakali di Wuhan Cina ini berdasarkan informasi, memiliki reaksi penyebaran yang tidak mengenal golongan apapun, diantaranya terkait video penolakan jenazah yang pertama kali kita lihat di pemberitaan, namun juga dapat diakses melalui *youtube* berdurasi 5 menit. Indonesia sendiri mengalami kegagapan terkait dengan virus corona, utamanya pemahaman di dua daerah yang menolak pemakaman jenazah terkait virus corona. Video pertama datang dari Gowa, Sulawesi Selatan. sebagian masyarakat yang menutup mobil *ambulance* yang ingin mengantarkan jenazah kerumah duka, sehingga terhalang sejumlah warga yang menutup akses jalan dengan beberapa kayu dan alat bangunan lain sekiranya tidak bisa dilalui oleh mobil *ambulance*. Selanjutnya video yang kurang lebih sama, mampu kita temui di Jawa Tengah, meskipun jumlah masyarakat dalam video tidak sebanyak yang kita dapatkan di Gowa, Sulawesi Selatan. Akan tetapi, pada dasarnya masyarakat menolak jenazah terkait virus corona. Selanjutnya ditemukan respon pemimpin daerah dalam menyikapi tindakan masyarakatnya terkait memberi pemahaman dan pengawalan masyarakat yang terindikasi virus corona. Tidak terkecuali bagi yang telah meninggal, sekiranya mampu dikuburkan dengan baik. Serta penjelasan salah satu dokter dirumah sakit, juga sama menghimbau masyarakat agar menerima jenazah terkait virus corona (Youtube, 2020).

Komodifikasi Media, Ideologi, Hingga Semiotika

Komodifikasi adalah kata yang dapat menggambarkan situasi media komunikasi massa pada zaman sekarang. Dengan menempatkan media sebagai industri budaya, menurut Nicholas Garnham dalam Ibrahim dan Akhmad (2014), kita mengkajinya dari pespektif ekonomi politik. Media dipandang sebagai sistem produksi, distribusi, dan konsumsi bentuk simbolik yang semakin memerlukan mobilisasi sumber daya sosial yang langka baik material maupun kultural. Sumber daya tersebut dialokasikan dan digunakan dalam kendala-kendala yang terbentuk dari cara produksi kapitalis di zaman modern (Ibrahim dan Akhmad, 2014).

Menurut Vincent Mosco dalam Ibrahim dan Akhmad (2014), komodifikasi diartikan sebagai sebuah “proses mengubah barang dan jasa, termasuk komunikasi, yang dinilai karena kegunaannya, menjadi komoditas yang dinilai karena apa yang akan mereka berikan di pasar”. Lebih jelasnya komodifikasi merupakan proses perubahan nilai barang dan jasa yang semula dinilai karena nilai guna aslinya (misalnya, nilai guna sabun untuk membersihkan badan, obat menyembuhkan luka) menjadi suatu komoditas yang bernilai untuk mendatangkan keuntungan di pasar setelah dikemas. Komoditas adalah suatu bentuk tertentu dari

sebuah produk yang diorganisasikan melalui proses pertukaran (Ibrahim dan Akhmad, 2014).

Cangara memberikan karakteristik lebih detil mengenai media massa, dan dianggap lebih cocok untuk menggambarkan media massa yang dimaksud dalam konteks ini. Karakteristik *pertamanya* adalah bersifat melembaga (pihak yang mengelola media terdiri atas banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan, sampai pada penyajian informasi). *Kedua* yakni komunikasi yang dibangun bersifat satu arah (kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dengan penerima). *Ketiga*, meluas dan serempak (informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama). *Keempat*, memakai peralatan teknis atau mekanis. Dan yang *terakhir* bersifat terbuka (pesan dapat diterima oleh siapa saja dan di mana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin, agama, dan suku bangsa).

Kehidupan di era modern seperti saat ini membutuhkan mobilitas yang tinggi agar seseorang bisa mengimbangi cepatnya arus perkembangan, dan informasi merupakan salah satu komoditi utama yang paling berguna untuk menyokongnya. Media massa, sebagai salah satu pihak yang paling sering bersentuhan dengan masyarakat, bertindak sebagai pembuat dan penyebar makna (*meaning*)

atas suatu peristiwa atau konflik yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Karena pada dasarnya, setiap *society* juga memiliki konflik atau peristiwa untuk bisa disampaikan, baik itu yang sifatnya terbuka ataupun tidak (Morrison, 2010).

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir strukturalis yang rajin mempraktikkan model linguistik Saussurean. Barthes juga merupakan intelektual dan kritikus Perancis ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada sastra. Barthes berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang menjelaskan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu pada waktu tertentu. Barthes mengajukan pandangan ini dalam *Writing Degree Zero* (1953) dan *Critical Essay* (1964) (Sobur, 2009). Tujuan analisis ini bukan untuk membangun suatu sistem klasifikasi unsur narasi yang sangat formal, namun untuk menunjukkan tindakan yang paling masuk akal. Rincian yang paling meyakinkan atau teka-teki yang paling menarik merupakan produk buatan dan bukan tiruan dari yang nyata.

Bagi Dahrendorf (Ritzer dan Goodman, 2014), tugas pertama analisis konflik adalah menganalisis beragam peran otoritas dalam masyarakat. Dahrendorf menentang mereka yang bergerak pada level individu. Otoritas dalam setiap asosiasi bersifat dikotomis. Hanya dua kelompok konflik

terjadi dalam asosiasi manapun. Para pemegang otoritas dan mereka yang berada di posisi subordinat memiliki kepentingan yang substansi dan arahnya berlawanan.

Menelaah Kasus Penolakan Jenazah Virus Corona

Yang dimunculkan dalam video penolakan jenazah virus corona adalah hal yang sangat jarang dimunculkan oleh media massa. Karena memunculkan figur masyarakat terkait penyakit yang mewabah di Indonesia ini, dengan sikap seperti pada video tersebut adalah suatu hal yang sangat jarang sekali muncul, bahkan menjadi hal unik bagi masyarakat Indonesia. Wajar saja jika masyarakat Indonesia terkejut melihat hal tersebut. bahkan tidak hanya respon positif, tetapi masyarakat Indonesia juga memberikan respon negatif terhadap jenazah virus corona. bukan karena penyakit yang akan di tularkan ke masyarakat lain, melainkan karena aksi yang masyarakat lakukan adalah menggunakan beberapa alat didalam menutup jalan, serta pohon kayu yang pada kesehariannya kita tidak akan temukan ditujukan kepada mobil pengantar jenazah. Tetapi media berhasil membuat tersebut benar-benar nyata, dikarenakan efek dari virus corona.

Sosok mobil jenazah, di dalam benak kita adalah sosok yang tidak akan dihadang apalagi terkait ingin

menguburkan mayat. Tidak mungkin di halangi. Tetapi di dalam video tersebut benar, sekumpulan masyarakat menjadi sosok yang sangat tidak bermasyarakat, ribut dan juga selalu melakukan aksi-aksi yang tidak terpuji. Semua bentuk di dalam video penolakan jenazah virus corona adalah sebuah konstruksi media massa. Di dalam video penolakan jenazah virus corona masyarakat menjadi sosok berbeda didalam menghadang mobil jenazah terkait virus corona.

Refleksi dan representasi sosial adalah pembahasan yang sangat luas, untuk memudahkan penalaran dan memperjelas arah berpikir, pada tulisan ini penulis mengangkat satu tema yang digunakan sebagai fokus pembahasan. adapun kasus yang diangkat oleh penulis ialah penyebaran virus corona yang mengakibatkan dunia berduka dan membuat masyarakat dunia kehilangan nyawa. Namun, bukan bagaimana virus corona menyebar, bahkan membuat masyarakat dunia kehilangan nyawa bahkan orang-orang yang dicintainya, dan bagaimana kronologinya yang menjadi fokus. Melainkan bagaimana efek yang ditimbulkan *blow-up* media pada kasus ini terhadap video yang beredar terkait penilakan jenazah virus corona.

Beberapa konflik terjadi dalam video penolakan jenaah virus corona yang telah dibahas di atas. ***Pertama***,

Konflik pemahaman sempit. Secara denotatif, masyarakat yang tidak memahami kondisi jenazah terkait virus corona aman untuk di kebumikan, atau dengan kata lain tidak akan menyebabkan penularan terhadap masyarakat disekitarnya. Hal ini diperjelas diakhir dari video tersebut (Youtube, Kompas). **Kedua**, konflik masyarakat terhadap ketakutan yang secara refleks membangun opini agar melakukan langkah-langkah diluar batas kemampuan, artinya tidak melihat subjek yang dihalangi, yaitu mobil jenazah yang pada konteks umum, mobil yang diutamakan saat berada pada kondisi macet ataupun aksi-aksi dijalanan. Sehingga prioritas hilang pada kondisi kedua ini. **Ketiga**, konflik yang dihasilkan berupa terbangunnya kesadaran semua masyarakat agar adanya penjelasan, adanya bentuk kesadaran, serta pengawalan yang benar terhadap jenazah virus corona. Ini juga bisa kita lihat di video berantai yang kemudian menghasilkan beberapa tokoh, ulama, dokter, kepala daerah angkat bicara terkait penolakan jenazah virus corona.

Di sisi lain kita temukan polisi mengamankan sejumlah masyarakat yang melakukan aksi penutupan jalan terkait virus corona. (Youtube, Terkait Penolakan Jenazah Corona: 2020). **Keempat**, Konflik menghasilkan pemberitaan berupaya mengkhususkan kedua daerah yang dimaksudkan, Gowa (Sulawesi Selatan) dan Jawa Tengah. Sehingga apabila ada pemberitaan selanjutnya tidak akan

seseru dengan hasil di kedua daerah tersebut, toh kalopun ada media yang ingin memberitakan diharap memilih pemberitaannya.

Akhirnya untuk menutup tulisan ini ijin kan ponulis mengutip sebuah pendapat yang sekiranya mampu mengajarkan kita terhadap perubahan dunia yang begitu deras siring dengan hegemoni media di ruang-ruang keseharian kita. Jika Martin Heidegger senang mengutip pendapat pujangga romantis Jerman, Friedrich Holderlin, “Sesungguhnya manusia mendiami bumi secara puitis”, maka menurut John D.Caputo, “Hari ini kita mendapat sapuan puitis yang lebih mengagetkan karena berlayar mengelilingi bumi dengan jaringan *cyber*.”

“Selama Timur diamati dan dibicarakan lewat suatu optik pengetahuan yang dikembangkan di Barat maka tidak akan ada pertukaran pengetahuan. Barat akan selalu berada di atas dan Timur berada di bawah.” (Edward Said, “Orientalism”, 1995).

Daftar Rujukan

- Barthes, Roland. 2010. *“Imaji, Musik, Teks”*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Cangara, Hafied. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Ibrahim, Idi Subandy, dan Bachruddin Ali Akhmad. (2014). *Komunikasi & Komodifikasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- McQuail, Denis. (1979). *The Influence and Effects of Mass Media*, New York: Sage Publication.
- (2005) *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, Jakarta: Erlangga.
- Morrison. (2010). *Teori Komunikasi Massa*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ritzer, George, Douglas J. Goodman. (2014). *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- CNN Indonesia, *Kami Hanya Tahu Ada Virus Mematikan dari China*, Diakses dari <http://www.cnnindonesia.com> pada 09 April 2020.
- Youtube, *Penolakan Jenazah Virus Corona Kompas*, 08 April 2020
- Tulisan telah terbit di <https://kpi.iainpare.ac.id/2020/04/opini-media-dan-ideologi-penolakan.html>



Perjalanan Kebijakan Hukum Kekarantinaan Kesehatan di Indonesia

Syafa'at Anugrah

Indonesia adalah Negara hukum. Begitulah bunyi dari Pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasca amandemen ketiga. Bentuk dari Negara hukum Indonesia didetailkan dalam Pasal 20 ayat 1 yang menyatakan bahwa Dewan Perwakilan Rakyat memegang kekuasaan membentuk undang-undang karena merupakan pengejawantahan dari aspirasi rakyat Indonesia secara kolektif. Hal ini berarti bahwa bentuk Negara hukum Indonesia adalah Negara hukum yang berbasis kesejahteraan rakyat yang sering disebut dengan istilah *welfare state*.

Perwujudan kesejahteraan rakyat juga disebutkan dalam *Preamble* Undang-Undang Dasar NRI Tahun 1945 yang memberikan pemaknaan bahwa negara memberikan jaminan untuk memajukan kesejahteraan umum melalui skema pencerdasan kehidupan bangsa. Seperti kita ketahui, bangsa yang cerdas adalah bangsa yang sehat fisik dan mentalnya. Mengutip sebuah kalimat populer dalam Bahasa latin *Men sana in corpore sano*, yang berarti didalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat.

Kesehatan adalah sebuah keniscayaan guna menggapai kesejahteraan. Inilah kemudian yang disebutkan dalam Pasal 34 ayat 3 UUD NRI tahun 1945 perubahan keempat bahwa Negara bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas pelayanan umum yang layak.

Saat ini, kita sedang berada pada kondisi kesehatan yang melandai dengan mewabahnya *Coronavirus Disease* 2019 yang disingkat Covid-19 atau Virus Corona. Berbagai ikhtiar telah dilakukan guna mencegah penyebaran virus tersebut. Beragam perspektif pun telah dipanjatkan kepada pemerintah, mulai dari perspektif hulu (kebijakan hukum) hingga merambat kepada perspektif hilir (kebijakan ekonomi). Namun, penulis hanya akan menjelaskan dari perspektif hulu (kebijakan hukum) dalam hal kekarantinaan kesehatan sesuai dengan bidang keilmuan dari penulis.

Sekira pada tahun 1962, pernah dibentuk sebuah undang-undang yang mengatur tentang karantina laut yakni Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1962 sebagai pelaksanaan dari Undang-Undang Pokok-Pokok Kesehatan (Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1960) yang merupakan pengganti dari ordonansi karantina yang dimuat dalam *Staatsblad van Nederlandsch Indie* Nomor 277 Tahun 1911 tentang Pemberian Wewenang kepada Pejabat Pemerintah untuk

Melakukan Karantina pada Daerah yang Terkena Wabah dengan sebuah penegasan bahwa setiap orang dilarang keluar-masuk daerah terjangkit dan akan mendapat sanksi pidana bila melanggar. Undang-undang karantina laut 1962 menitikberatkan kepada penolakan dan pencegahan terhadap akses keluar-masuk penyakit yang berkategori karantina (Pes, Kolera, Demam Kuning, Cacar, Tifus bercak wabahi, dan dema balik-balik) dengan menggunakan kapal. Sehingga, pemerintah menetapkan pelabuhan-pelabuhan yang terjangkit penyakit karantina dengan tanda-tanda menggunakan bendera dengan warna tertentu.

Selain itu, pada tahun yang sama juga dibentuk produk hukum lain yakni Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1962 tentang Karantina Udara yang disebut “Undang-Undang Karantina Udara 1961”. Adapun tujuan dari pembentukan undang-undang ini sama dengan undang-undang karantina laut 1962 yakni untuk menolak dan mencegah keluar-masuknya penyakit karantina melalui pesawat udara dengan memfokuskan kepada pesawat udara yang datang dari luar negeri.

Kekarantinaan kesehatan merupakan sebuah keniscayaan bagi setiap negara termasuk Indonesia, hal tersebut bertujuan untuk memudahkan perwujudan pelaksanaan pembangunan manusia Indonesia. Apalagi, kita

ketahui bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki ribuan pulau tentunya sangat perlu memikirkan risiko-risiko kesehatan yang sifatnya wabah atau penyakit yang datangnya dari luar negeri. Karena Indonesia berada pada jalur perdagangan internasional sehingga lalu lintas orang dan barang harus diperhatikan sedetil mungkin baik jalur udara maupun laut.

Seiring perkembangan zaman, dengan majunya teknologi transportasi serta perdagangan bebas sehingga pemerintah merasa bahwa gangguan kesehatan dan penyebaran penyakit jauh lebih massif, maka dibutuhkanlah sebuah regulasi baru yang mengatur tentang pencegahan risiko kesehatan dengan melibatkan masyarakat dan dunia internasional sebagai penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia secara universal.

Sehingga, Undang-Undang Karantina Laut 1962 dan Undang-Undang Karantina Udara 1961 diganti dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan dengan menambahkan indikator alat angkut yang semula hanya melalui pelabuhan laut dan udara (dengan menggunakan kapal laut dan pesawat udara), yakni kendaraan darat. Setidaknya terdapat 4 (empat) tujuan diberlakukannya undang-undang ini yaitu untuk melindungi masyarakat dari penyakit, mencegah dan menangkal

penyakit, meningkatkan ketahanan nasional di bidang kesehatan masyarakat, dan memberikan perlindungan serta kepastian hukum bagi masyarakat dan petugas kesehatan.

Undang-undang Kekejarantinaan Kesehatan ini juga memberikan tanggung jawab kepada Pemerintah Daerah terhadap perlindungan kesehatan masyarakat dari penyakit yang berpotensi menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat melalui jalur kekejarantinaan kesehatan. Tetapi, tanggung jawab mutlak dari perlindungan kesehatan masyarakat berada di tangan pemerintah pusat. Setiap kedatangan kendaraan darat yang berasal dari batas darat negara terjangkau, atau terdapat orang atau barang yang diduga terjangkau / terpapar di dalam kendaraan darat berada dalam status karantina.

Untuk pencegahan situasi kedaruratan kesehatan yang telah berada dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka pemerintah melakukan 4 (empat) pilihan tindakan mitigasi yaitu karantina rumah, karantina wilayah, karantina rumah sakit, dan pembatasan sosial berskala besar. *Pertama*, Karantina rumah adalah pembatasan penghuni dalam suatu rumah beserta isinya yang diduga terinfeksi penyakit dan/atau terkontaminasi sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran penyakit atau kontaminasi. Karantina rumah dilakukan jika ditemukan

kasus kedaruratan kesehatan masyarakat yang terjadi hanya di dalam satu rumah. Selama penyelenggaraan karantina rumah, kebutuhan hidup dasar bagi orang dan makanan hewan ternak yang berada dalam karantina rumah menjadi tanggung jawab pemerintah pusat dengan melibatkan pemerintah daerah.

Kedua, Karantina rumah sakit adalah pembatasan seseorang dalam rumah sakit yang diduga terinfeksi penyakit dan/atau terkontaminasi sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran atau kontaminasi. Karantina rumah sakit dilakukan kepada seluruh orang yang berada di lingkungan rumah sakit jika hasil konfirmasi laboratorium memastikan bahwa telah terjadi penularan penyakit yang ada di ruang isolasi keluar ruang isolasi.

Ketiga, Karantina wilayah adalah pembatasan penduduk dalam suatu wilayah termasuk wilayah pintu masuk beserta isinya yang diduga terinfeksi penyakit dan/atau terkontaminasi sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran penyakit atau kontaminasi. Karantina wilayah dilakukan apabila hasil konfirmasi laboratorium terbukti sudah terjadi penyakit antar anggota masyarakat di wilayah tersebut. Sehingga, anggota masyarakat yang dikarantina tidak boleh keluar masuk wilayah karantina. Upaya represif yang dilakukan jika salah

satu atau beberapa anggota di wilayah tersebut ada yang mengidap penyakit kedaruaratan kesehatan masyarakat yang sedang terjadi maka dilakukan tindakan isolasi dan dirujuk ke rumah sakit.

Keempat, Pembatasan sosial berskala besar adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi penyakit dan/atau terkontaminasi sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran penyakit atau kontaminasi. Pembatasan sosial berskala besar (PSBB) bertujuan dalam pencegahan perluasan penyebaran penyakit yang sedang terjadi di wilayah tertentu. Konkritisasi dari kebijakan PSBB ini mencakup peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, dan/atau pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum.

Pemberlakuan 4 (empat) pilihan tindakan mitigasi ini mengiktui situasi dan perkembangan kedaruratan kesehatan masyarakat kekinian. Pasal 60 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 menyebutkan bahwa ketentuan mengenai kriteria dan pelaksanaan karantina rumah, karantina wilayah, karantina rumah sakit, dan Pembatasan Sosial Berskala Besar diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Pemaknaan pasal 60 tersebut diatas memberikan penegasan bahwa kriteria dan pelaksanaan keempat

tindakan mitigasi masing-masing diatur dengan Peraturan Pemerintah. Jika kita menelusuri, hanya ada satu buah Peraturan Pemerintah yang terbentuk dari empat buah Peraturan Pemerintah yang didelegasikan oleh Undang-Undang yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Menurut hemat penulis, masih ada 3 (tiga) kebijakan hukum lain yang bisa dijadikan pilihan oleh pemerintah pusat yaitu Karantina rumah, karantina rumah sakit, dan karantina wilayah. Namun, ketiga kebijakan hukum ini belum diatur dalam Peraturan Pemerintah, maka yang digunakan adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterbitkan saat warga sudah terjangkit penyakit kedaruratan kesehatan masyarakat, yakni Covid-19 (*Coronavirus Disease 2019*). Padahal, Undang-Undang Keekarantinaan Kesehatan telah ada sejak tahun 2018. Sehingga, hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penanganan penyakit kedaruratan kesehatan sebenarnya berawal dari ketidakdisiplinan pemerintah dalam menyusun regulasi teknis terkait keekarantinaan kesehatan.

Daftar Rujukan

- Bentham, Jeremy. *Teori Perundang-Undangan, Prinsip-Prinsip Legislasi, Hukum Perdata dan Hukum Pi dana*, Bandung: Nusamedia & Nuansa, 2006.
- Binawan, AI. Andang L. dan A. Prasetyantoko.. *Keadilan Sosial: Upaya Mencari Makna Kesejahteraan Bersama di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004.
- Harris, J. W. *Legal Philosophies*, London: Butterworths, 1980.
- Hardoyo, Antonio Pradjasto, dkk. *Mendahulukan Si Miskin*, Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Wahid, Hidayat Nur. *"Komisi Yudisial yang Dicita-citakan oleh Masyarakat dan Pencari Keadilan. Artikel dalam Bunga Rampai Komisi Yudisial dan Reformasi Peradilan*. Jakarta: Komisi Yudisial Republik Indonesia, 2007.
- Indonesia. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- _____. Undang-Undang tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025. UU Nomor 17 Tahun 2007. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 33. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4700.



Junub dan Daster Istriku

Muhammad Majdy Amiruddin

Teologi *Thaharah*

“Ketika kamu dalam keadaan Junub, Bersucilah!”

Sebuah penggalan Firman Tuhan, mengisyaratkan perintah tentang perbersihan. Ada 3 istilah yang digunakan untuk membicarakan pembersihan atau penyucian yaitu *nafazah*, *tazkiyah* dan *thabarab*. Istilah *thabarab* sendiri termuat dalam hadis “kebersihan sebagian dari iman”. Dalam tradisi fikih, *Thabarab* meliputi 3 cara yaitu wudu mandi dan tayammum. Konsep *thabarab* dalam literatur umum islam lebih sering digunakan karena mencakup pembersihan semua aspek. Baik aspek fikih, tarekat maupun hakikat. Dalam perspektif tasawuf, cakupan thaharah bukan hanya kebersihan fisik, melainkan juga bahkan lebih utama ialah kebersihan batin. Kita sering menjumpai potongan ayat.

“Tidaklah menyentuhnya kecuali hamba hamba yang disucikan.”

Dalam Al quran, alat dan cara penyucian badan yang terkontaminasi dengan dosa diatur secara terperinci, bahkan lebih detail daripada pelaksanaan salat itu sendiri. Ada

banyak dosa yang dilakukan oleh manusia, dosa dan maksiat itu bukan hanya perbuatan tercela dan terlarang, melainkan juga membutakan mata hati, memadamkan nurani. Lebih dari itu, dosa dan maksiat juga membawa kepada kegelisahan hati sehingga ketengangan hidup terganggu. Tegasnya, dosa dan maksiat merendahkan derajat dan kualitas kemanusiaan.

Allah sejak awal menekankan pentingnya pembersihan diri sebagaimana yang ditegaskan dalam ayat bersihkanlah pakaian dan tinggalkan perbuatan manusia.

Kalangan sufi memahami kata *tsiyab* di dalam ayat ini bukan hanya pakain luar yang melekat di badan melainkan adalah badan itu sendiri. Ia merupakan pakaian bagi jiwa, kalbu, pikiran dan ruh. Bukankah badan atau jasad juga berarti pembungkum yakni organ fisik yang menghimpun dan menyatukan organ spritual di dalamnya. Badan juga dipahami oleh mereka sebagai tempat sujud untuk organ spritual manusia. Bahkan ada ulama yang mengatakan badan itu adalah rumahnya ruh, sementara ruh itu disebut dalam ilmu tarekat dengan unsur lahut yang diinstal tuhan ke dalam diri manusia.

Di dalam islam, dikenal 3 macam mandi, yaitu mandi mubah, sunah dan wajib. Mandi wajib adalah mandi dilakukan setelah melakukan hubungan suami istri atau

bermimpi basah. Hubungan suami istri dalam islam bukanlah sebatas hubungan badan, melainkan memiliki makna yang lebih luas. Seorang suami yang menyetubuhi istrinya dengan benar, maka ia mendapat pahala.

Mandi wajib dalam tradisi fikih khusus digunakan untuk membersihkan diri dari Janabah atau junub. Janabah merupakan suatu kondisi ketika seseorang berada dalam keadaan impurity. Kata *jini* berasal dari kata *janaba yajnun*, yang berarti menjauhkan kemudian membentuk kata *aljanib* (orang asing) *al junubah* (sesuatu yang dijauhi), al-minjab (tabir, penutup) al ijtinab (orang yang dihindari dan dijauhi). Dari akar kata tersebutlah kemudia lahir kata junub atau janabah yang berarti tidak suci, impure. *Ashabtu al janabah* bisa diartika sebagai *in a state of major ritual impurity*- berada dalam keadaan tidak suci melakukan ibadah ritual.

Dalam pandangan tasawuf, junub berarti jauh atau mengambil jarak dengan tuhan nya karena ia telah melakukan kefanaan kepada makhluk atau objek nafsu biologis. Idealnya, manusia fana' kepada Tuhannya tapi ia fana kepada makhluk. Dengan demikian, ia turun ke dalam martabat kebinatangan yang lebih rendah daripada dirinya sebagai makhluk spritual. Ia berpaling dari suasana batin ke suasana biologis. Janabah adalah hijab berjumpa dengan

Tuhan, maka ia harus membersihkan diri agar bisa kembali memosisikan diri sebagai yang agung.

Mandi junub dalam kalangan sufi bukan hanya mencuci dan membersihkan seluruh anggota badan, melainkan juga membesihkan jiwa atau qalbu, pikiran, dan ruh. Orang yang Junub berarti memalingkan diri dari Sang Khalik kepada sang makhluk. Pemalingan diri dari Tuhan kepada makhluk merupakan pangkal kehinaan. Ketergantungan kepada dunia, walaupun sehelai rambut, bisa menjadi penghalang berjumpa dengan Tuhan. Nenek moyang kita, Adam dan Hawa, jatuh ke bumi penderitaan dari langit kebahagiaan karena meninggalkan perhatiannya dari Tuhan kepada dunia yang disimbolkan sebagai Pohon. Jika hawa nafsu menguasai seseorang, maka ia akan menghalalkan objek dunia dan mencintainya melebihi kecintaan kepada dunia (Umar, 2019).

Junubnya Bumi

Tidak berbeda dengan manusia. Bumi pun mempunyai ritual peribadatan yang digariskan Tuhan kepadanya. Dijelaskan bahwa, pepohonan bertasbih, binatang bertahmid, begitupun dengan sungai, lautan gunung. Semua beritual dengan caranya masing-masing. Termaktub dalam Surah Al Isra : 44

“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun”

Selayaknya peribadatan manusia, bumi pun diharuskan bersuci sebelum melakukannya. Bumi bisa saja sesekali berhadas. Bumi mungkin juga sempat lalai. Bumi mungkin pernah salah dan lupa. Atau bahkan bumi bisa saja pernah Junub. Kejunuban bumi jelas kita tidak bisa diartikan sebagai hasil dari pemenuhan biologis kepada pasangannya atau akibat dari mimpi basah atau bahkan kegiatan pemuasaan dirinya. *Ab, if you know what I meant.*

Terciptanya bumi merupakan sebagai halte persinggahan manusia untuk kembali ke Tuhannya, namun manusia justru menjadikannya tujuan perjalanan. Bumi tercipta sebagai purifier karena terlalainya leluhur kita dari Titah tuhan kepada As Syajaru, namun manusia kerap abai menyadarinya. Bumi tercipta juga sebagai singgasa manusia atas kekhalifaannya. Namun di sisi lain, manusia justru lebih tergoda atas segala keindahan dikandungnya. Bumi yang sejatinya adalah masjid, oleh manusia dijelmakan sebagai masjid. Bumi geram. Bumi tidak terima. Bumi merasa Junub. Asabathu Junuban!

Di sisi lain, Kesadaran ekologis manusia saat ini patut dipertanyakan. Bumi terasa lebih tua dibanding usianya. Hujan menyebabkan banjir. Kemarau berujung terbakarnya hutan. Tidak ketinggalan serangan gunung dengan bala tentara lavanya dan Laut dengan terjangan serdadu Tsunaminya. Seakan tidak bersahabat seperti dulu. Bumi yang dulu selalu menawarkan keteduhan dengan beragam tumbuhannya yang rindang, kini berganti dengan gedung yang menjulang seakan berkompetisi menjadi paling megah dan paling tinggi. Bumi yang dulu setia memberikan keindahan dengan bunga yang bermekar kini berubah dengan tumpukan sampah. Entah karena kebuasan ekonomi, katamakan politik atau bahkan kelaliman penguasa (Dawing, 2020).

Manusia, seperti yang dikatakan Hossen Nasr, telah mengalami krisis spiritual. Manusia, seperti yang beliau gambarkan telah kehilangan sensitifitas lingkungannya. Manusia telah kehilangan harmoninya dengan alam. Aspek spiritual kosmos telah terabaikan. (Nasr, McFague, & Nature, 2017) Bumi hancur. Bumi muram. Bumi Junub! Asabathu Junuban.

Namun bumi, dengan Kuasa Penciptanya, mempunyai cara sendiri untuk menyembuhkan dirinya. *It always finds a way to heal it selves*. Salah satunya dengan wabah.

Covid 19 Comes as a Purifier?

“Ketika kamu dalam keadaan Junub, Bersucilah!”

Bumi butuh kembali suci untuk melanjutkan ibadahnya. Mungkin melalui ritual 100 tahunannya. Ya, begitu kata konspirator. Kembali ke 300 tahun silam. Kala itu bakteri bernama Yersinia Pesti datang menginvasi manusia melalui gigitan serangga semacam kutu. Di Kota Marseille setidaknya 100.000 warga tewas akibat wabah sempar. 1820, bakteri Vibrio Cholera memberikan dampak lebih ganas dan lebih luas. 100 tahun setelahnya, wabah global yang bernama Flu Spanyol. Yang konon menelan korban lebih banyak dibanding Perang Dunia I. Entah kebetulan atau tidak, kini pada tahun 2020, manusia kembali diteror oleh wabah. Kali ini bernama corona atau covid – 19. Keempat wabah ini, meski berdampak sangat besar pada kehancuran ekonomi dan kebinasaan manusia, tetapi justru berimplikasi positif pada alam.

Julia Pongratz, profesor geografi fisika dan sistem penggunaan tanah di Departemen Geografi Universitas Munich, Jerman, menemukan bahwa epidemi seperti peristiwa Wabah Hitam di Eropa pada Abad ke-14, dan epidemi penyakit seperti cacar yang dibawa ke Amerika Selatan oleh penjajah Spanyol pada Abad ke-16,

menyebabkan penurunan level CO₂ di atmosfer. Pongratz menemukan fakta ini dari mengukur gelembung udara kecil yang terperangkap di dalam inti es purba (Jung et al., 2020).

Penelitian lain menemukan bahwa banyaknya korban meninggal dunia berarti ada sejumlah besar lahan pertanian yang ditinggalkan, ditumbuhi tanaman liar dan mengurangi kadar CO₂ secara masif.

Dampak lingkungan yang terjadi saat ini justru lebih mirip dengan efek yang terjadi setelah krisis ekonomi 2008 dan 2009. Saat itu, tingkat emisi global merosot jauh selama setahun. Kala itu, pengurangan emisi terjadi karena berkurangnya kegiatan industri, yang menyumbang emisi karbon nyaris setara dengan transportasi. Emisi gabungan dari proses industri, manufaktur dan konstruksi menyumbang 18,4% emisi global yang berasal dari kegiatan manusia. Krisis ekonomi 2008-2009 mengakibatkan menurunnya kadar emisi hingga 1,3%.

Saat China menyatakan lockdown karena penyebaran virus corona yang semakin liar, citra satelit menunjukkan tingkat polusi yang menurun drastis di langit Negeri Tirai Bambu itu. Kali ini, seperti melansir Science Alert, Selasa (17/3/2020), para astronom menunjukkan penurunan emisi nitrogen dioksida di langit Eropa. Baca juga: Virus Corona

China Beri Dampak Tak Terduga pada Lingkungan, Apa Saja?

Menggunakan instrumen Tropomi pada satelit Copernicus Sentinel-5P, astronom mengambil gambar permukaan Bumi yang diambil dari 1 Januari hingga 11 Maret 2020. Gambar tersebut menunjukkan penurunan nitrogen dioksida, yakni emisi gas buang dari kendaraan bermotor dan asap industri, yang turun secara drastis. "Penurunan emisi nitrogen dioksida di atas Lembah Po di Italia utara sangat nyata," jelas Claus Zehner, manajer misi Badan Antariksa Eropa (ESA) Copernicus Sentinel-5P. Zehner mengatakan meski mungkin ada variasi dalam data karena tutupan awan dan perubahan cuaca, namun dia meyakini pengurangan emisi terjadi bersamaan dengan lockdown di Italia (Sumartiningtyas, 2020).

How About Us?

Bumi yang sedang bersuci memberikan cerita beragam dari citizen juga netizen. Dari gelisah penikmat kopi, hingga para pejabat yang emosi. Dari derita Ojek Onlen sampai kepada para seleb. Dari fatwa pemuka agama sampai yang berlagak jadi ulama. Dari yang tulus memberi hingga mereka yang hanya bisa basa basi. Dari yang berjibaku di garda depan hingga mereka penimbun alat kesehatan. Ada cerita suka ada duka. Ada cerita

mengundang tawa, juga mematik amarah. Lockdown, workfromhome dan distancing mendadak jadi primadona.

Dari ranah politik kita telisik. Seteru cebong dan kampret tampaknya belum terhenti. Masing-masing masih saling sindir, saling sikut, saling menyalahkan junjungan sang lawan. Belakangan tagar GoodbyeSandiagaUno berkicau di jagad twitter. Oposisi girang dapat isu mentereng. Lambannya penanganan covid tak ayal jadi sorotan. Kartu sakti mendadak loyo tidak bertenaga, hingga ksatria belva harus turun tahta. Bantuan langsung mendadak viral, melihat wajah sang politisi nampak cantik terpampang bak model di bungkusan. Pengguna listrik awalnya girang bukan kepalang. Dapat listrik gratis eh, taunya subsidi silang kata orang. Sempat senang akhirnya obat covid ditemukan, namun sang ahli bilang jangan pakai karena masih meragukan. Bang napi dapat remisi keluar sel sambil tiktokan. Belum sehari bebas, ketangkap lagi maling motor orang. Mudik atau pulang kampung tidak soal, tapi kok imigran asing bebas ngelayap masuk nambah beban.

Pemuka agama dibikin meradang. Seharusnya fatwanya ditaati dan dijalankan, jamaah malah acuh dan mengabaikan. Ada yang bikin event mengundang orang luar negeri. Niatnya berdoa tolak bala, malah jadi sumber wabah. Ada yang mencak-mencak kok mesjid ditutup, nyatanya dia

sendiri salat saja jarang. Ada yang gak mau jumatan katanya kudu patuh sama pemerintah, namun kumpul-kumpul sama teman dia fine-fine saja. Ada yang keukeh salat tarawih di mesjidnya, namun saat dilapor malah ngerusuh bikin masalah. Merasa paling agamis, tapi kelakuan malah miris. Katanya ramadan kali ini dirasa hampa, namun biasanya sepuluh hari pun udah gak kuasa. Ngakunya paling cinta ke mesjid buat ibadah, ga sadar kalau tercinta di rumah jadi bahaya. Tukang gali kubur dibuat resah. Liang baru ditutup, dibongkar warga karena takut mewabah. Hadist tentang Dukhan mendadak dapat perhatian, padahal Al Quran saja jarang dilantunkan. Berdoa memang perlu, tapi ikhtiar tetap nomor satu. Ibadah tidak melulu soal salat, haji dan puasa. Berdiam di rumah menjaga jiwa juga insya Allah mendapat ganjar surga.

Ekonomi dunia ikut marut. Negara adidaya saja nelangsa, apalagi Indonesiaku tercinta. Para mafia tidak kalah ikut mencari celah. Masker, handsanitizer dan baju hazmat dibuat langka supaya harga bisa bikin kaya. Para ojol minta perhatian nitizen, bahkan diundang ke acara lawyer klub. Akirnya dapat bantuan melimpah, padahal yang lebih menderita pun tidak kalah banyak. Pemerintah suruh gak PHK dan tetap ngasih THR. Pengusaha nanya ini teori omong kosong macam apa. Ibu Menkeu bilang mau nambah utang. Rakyat murka, pejabat malah senang. Beras

melimpah karena sedang panen raya Alhamdulillah. Tapi tolong jangan diekspor ke negara tetangga, mending distok dulu saja. Banyak kawan ter-PHK. Dikasih kartu Pra-kerja, malah disuruh belajar jadi tukang ojek bayar sejuta. Lain bangsa, lain cerita. Di Meksiko, tomat gak laku karena korona, terpaksa digive away saja.

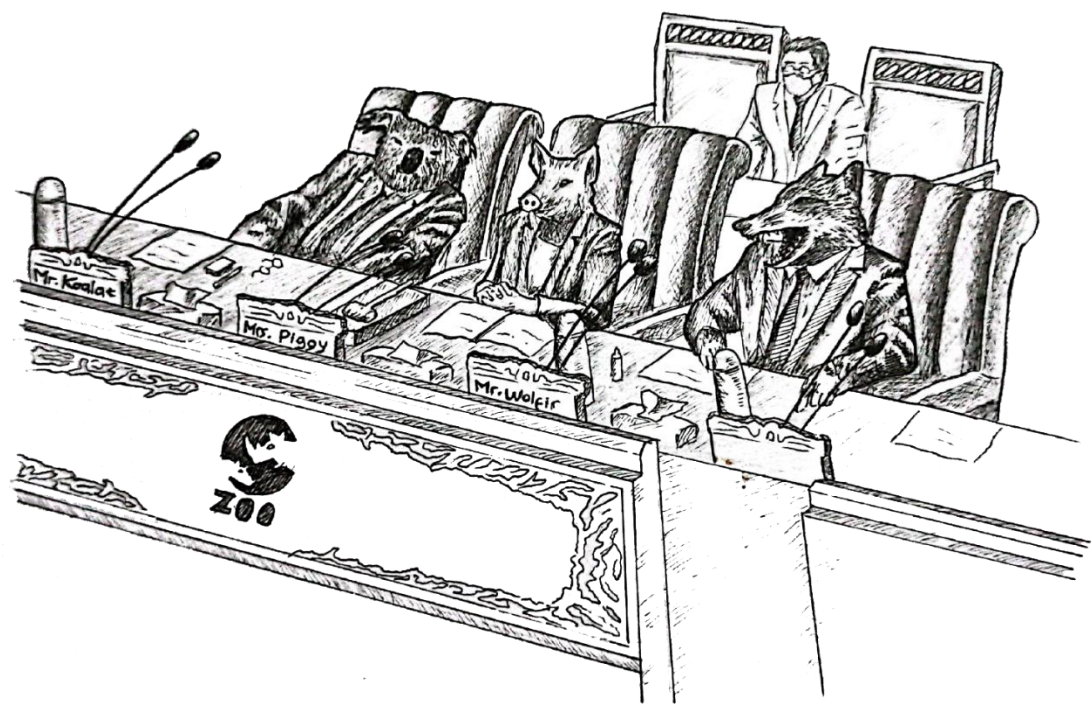
Bumi tengah bersuci. Nampaknya belum menunjukkan tanda akan usai. Bosan? Tentu saja. Covid 19 harusnya membuat kita juga ikut bersuci. Engkau yang Junub karena ketamakan, bersucilah hingga lebih mampu sedikit berbagi. Engkau yang Junub karena keegoisan, bersucilah agar bisa sedikit mengalah. Engkau yang junub karena kekuasaan, bersucilah agar bisa jadi lebih bijaksana

Penulis pun perlu bersuci. Penulis sendiri bukanlah sosok dermawan. Penulis juga bukan sosok gigih sosialisasi kesehatan. Penulis juga merasa belum pantas membela Fatwa MUI apalagi menyanggah. Penulis meski pernah belajar ekonomi, belum mampu memberikan pandangan substantif lagi solutif. Penulis hanya tenaga pendidik yang rindu nuansa kampus. Penulis hanya seorang anak yang kangen bersua sanak keluarga. Penulis hanya seorang ayah yang sedang menanti anak kedua. Penulis hanya seorang suami dari istri yang selalu menagih daster barunya.

Akhir Kalam, Penulis sebenarnya sangat ingin membahas lebih tentang agama dan ekonomi. Namun karena tulisan ini lebih ke cocoklogi saja dan lebih banyak ngidulnya, penulis berharap akan menuliskannya di Proyek yang lain Insya Allah. *Wallahul Musta'an wa alaihi Tiklan*

Daftar Rujukan

- Dawing, D. (2020). Tafakur Menuju Kesadaran Ekologis.
- Jung, M., Schwalm, C., Migliavacca, M., Walther, S., Camps-Valls, G., Koirala, S., ... Carvalhais, N. (2020). Scaling carbon fluxes from eddy covariance sites to globe: synthesis and evaluation of the FLUXCOM approach. *Biogeosciences*, 17(5), 1343–1365.
- Nasr, S. H., McFague, S., & Nature, R. (2017). The Divine Environment (al-Muhit) and the Body of God. *The Wiley Blackwell Companion to Religion and Ecology*, 315.
- Sumartiningtyas, H. K. N. (2020). Dampak Pandemi Virus Corona pada Lingkungan, Polusi Udara Global Turun. *Kompas*.
- Umar, N. (2019). *Shalat Sufistik*. Alifia Books.



Covid-19 Sebagai Dasar Force Majeure Untuk Menunda Pemenuhan Prinsip Resiprositas Dalam Kontrak

Rustam Magun Pikhulan

Sejak awal kemunculannya sampai saat ini Covid-19 atau yang sering disebut dengan corona, telah melumpuhkan segala aktifitas manusia dan membatasi interaksi sosial antar sesama manusia. Sebagian besar negara-negara di dunia yang terserang virus covid-19 ini, membuat kebijakan dengan cara menganjurkan kepada masyarakatnya untuk melakukan aktifitas dari rumah saja atau bahkan ada sebagian menunda segala aktifitasnya. Di Indonesia sendiri akibat dari mewabahnya covid-19, banyak perusahaan-perusahaan yang telah memikirkan untuk mengambil langkah PHK terhadap karyawannya dikarenakan berkurangnya pemasukan bagi perusahaan. Selain itu juga banyak kegiatan usaha dibidang bisnis lainnya harus ditutup karena sepi pengunjung dan adanya larangan dari pemerintah untuk beraktifitas selama masa pandemi Covid-19 belum berakhir.

Selain itu juga masalah lain yang dihadapi oleh sebuah perusahaan dalam situasi seperti ini adalah banyak kontrak tidak dijalankan karena adanya anjuran dari pemerintah yang membatasi segala aktifitas. Perusahaan yang selama kita

ketahui dalam setiap kegiatan bisnis yang dilakukan, tentunya harus disertai dengan kesepakatan dari kedua belah pihak dan dituangkan kedalam sebuah kontrak untuk mengikat kedua belah pihak. Bukan saja perusahaan dalam skala besar, aktifitas bisnis dalam kategori kelas menengah pun menggunakan kontrak atau perjanjian, baik dalam hal peminjaman modal maupun dalam hal kerja sama dengan orang lain. Sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 1313 KUHP menerangkan: *“Suatu Persetujuan adalah suatu perbuatan dengan mana seorang atau lebih mengikatkan diri terhadap satu orang lain atau lebih”*.

Kontrak yang dilakukan oleh masing-masing perusahaan atau dalam hal kerja sama bisnis apapun itu merupakan perbuatan hukum bagi kedua belah pihak yang berarti bahwa ada hubungan hukum diantara keduanya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mariam Darus Badruzaman bahwa, kontrak merupakan sebuah Perbuatan hukum yang menimbulkan perikatan, yaitu hubungan hukum yang terjadi di antara dua orang atau lebih, yang terletak di dalam lapangan kekayaan di mana pihak yang satu berhak atas prestasi dan pihak lainnya wajib memenuhi prestasi. Sehingga dalam kontrak telah ada kesepakatan dari satu pihak yang berjanji untuk melakukan sesuatu hal yang merupakan kewajibannya, olehnya itu pihak lainnya pun berhak untuk menuntut kontrak tersebut.

Kontrak yang dilakukan oleh kedua belah pihak jelas mensyaratkan adanya kewajiban untuk memenuhi janji yang telah di sepakati dalam klausul perjanjian. Namun dalam kondisi seperti ini, tentunya sebagai manusia yang memiliki keterbatasan akan merasa terganggu dengan ancaman wabah covid-19 dan untuk keselamatan bersama harus mengikuti anjuran pemerintah untuk membatasi segala aktifitasnya. Disatu sisi kewajiban untuk memenuhi prestasi yang telah dibuat tidak sepenuhnya dipenuhi atau bahkan sama sekali tidak dapat dipenuhi, jika demikian secara yuridis dapat dikategorikan sebagai *wanprestasi* atau Covid-19 dapat menjadikan seseorang dalam kondisi ini tergolong *Force Majeure*.

Pemenuhan Prinsip Resiprositas Dalam Kontrak

Keberadaan suatu perjanjian atau yang saat ini lazim dikenal sebagai kontrak, tidak terlepas dari terpenuhinya syarat-syarat mengenai sahnya suatu perjanjian/kontrak seperti yang tercantum dalam Pasal 1320 KUH Perdata. Dari setiap Perjanjian yang dibuat oleh para pihak secara hukum akan menimbulkan akibat hukum, dari akibat hukum tersebut menimbulkan adanya hak dan kewajiban dari masing-masing pihak yang telah bersepakat. Jadi memenuhi prestasi dalam sebuah perjanjian timbul karena adanya kata

sepakat antara kedua belah pihak, hal ini ditegaskan dalam Pasal 1320 BW ditentukan empat syarat sahnya, dan salah satunya adalah kata sepakat (konsensus) yang merupakan persesuaian pernyataan kehendak antara para pihak. Memenuhi prestasi dalam sebuah perjanjian juga sebagai bagian dari memenuhi Asas *pacta sunt servanda*, asas ini menjadikan sebuah perjanjian sebagai undang-undang bagi mereka yang membuat janji.

Keharusan melaksanakan hak dan kewajiban dalam sebuah kontrak sama dengan prinsip *Resiprositas* atau *Resiprokal*, prinsip ini mensyaratkan para pihak harus melaksanakan hak dan kewajiban sebagai akibat hukum yang timbul dari adanya kesepakatan. Prinsip ini menegaskan pelaksanaan kontrak harus memberi keuntungan timbal balik bagi masing-masing pihak, yang artinya bahwa salah satu pihak tidak boleh melakukan prestasi yang tidak seimbang karena pada prinsipnya hak satu pihak terdapat kewajiban pihak lainnya. Prinsip menerangkan tentang prestasi timbal balik, sehingga jika salah satu pihak sama sekali tidak memenuhi, tidak tunai memenuhi, terlambat memenuhi dan keliru memenuhi prestasi akan dikategorikan sebagai *wanprestasi* (Sood, 2012:45).

Prinsip *Resiprositas* sebagian besar dipakai dalam istilah kontrak internasional yang melibatkan kedua negara dalam berbagai perjanjian, akan tetapi yang mendasar Prinsip *Resiprositas* adalah adanya pemenuhan hak dan kewajiban timbal balik dalam perjanjian apapun. Sehingga kewajiban menjalankan prinsip *Resiprositas* dalam kontrak bisa dipakai dalam menentukan seseorang melaukan *wanprestasi* atau dia tergolong *force majeure*. Karena prinsip ini meletakkan pelaksanaan hak dan kewajiban secara seimbang dari masing-masing pihak sebagai dasar menjalankan prestasi. Apalagi ditengah pandemi Covid-19 seperti sekarang ini dalam perspektif perjanjian internasional, masing-masing negara juga harus melihat pemenuhan Prinsip *Resiprositas* dari negara lain yang terganggu aktifitasnya akibat pandemi.

Pemenuhan Prinsip *Resiprositas* dalam sebuah kontrak baik itu antar individu maupun secara Internasional yang melibatkan negara merupakan suatu keharusan, akan tetapi disatu sisi ada pertimbangan-pertimbangan lain. Dalam hal ini misalnya seperti tertundanya pengiriman barang dari satu daerah ke daerah yang lain akibat kebijakan pemerintah, sehingga barang yang telah di sepakati sampai pada tanggal yang telah ditentukan harus di tunda lagi. Pun sama halnya dengan hubungan kerja sama antar negara yang harus tertunda akibat pemberlakuan penutupan penerbangan ke negara tersebut atau ke luar dari negara tersebut akibat

pandemi covid-19. Dalam kondisi seperti ini tentunya tidak selayaknya diberikan teguran (*Sommatie*) atau bahkan di kategorikan sebagai tidak memenuhi prestasi (*wanprestasi*).

Covid-19 Sebagai Dasar Force Majeure Dalam Kontrak

Sebuah kontrak atau perjanjian membentuk suatu entitas privat antara para pihak yang terlibat di dalamnya, dimana masing-masing pihak memiliki hak secara yuridis untuk menuntut pelaksanaan atau dipenuhinya segala unsur yang ada dalam perjanjian tersebut. Hubungan hukum yang lahir melalui kontrak/perjanjian tersebut tidak selalu terpenuhi maksud atau tujuannya (prestasi), dimana hal tersebut dapat terjadi karena pihak yang terikat dalam perjanjian tersebut melakukan cidera janji atau *breach of contract* (*wanprestasi*). Wanprestasi ini dapat terjadi dan dilakukan baik itu oleh kedua belah pihak, karena adanya paksaan, kekeliruan, kecurangan, maupun keadaan kahar/memaksa atau yang dikenal sebagai *force majeure* (www.hukumonline.com, 2020). Persoalan yang paling mendasar saat ini adalah apakah dalam kondisi pandemi Covid-19 seperti ini debitur yang terhalang untuk memenuhi prestasinya dapat dikategorikan sebagai *wanprestasi* atau dia dalam keadaan *force majeure*....??

Dalam Pasal 1267 BW mengatur tentang kondisi debitur dalam keadaan *wanprestasi*, penulis berpendapat jika dalam kondisi pandemi Covid-19 seperti sekarang ini, seorang debitur dapat memilih opsi yang telah diatur dalam Pasal 1267 BW. Pasal ini dapat digunakan oleh debitur jika pandemi Covid-19 tidak bisa dijadikan sebagai alasan *force majeure* dalam kontrak, dalam pasal tersebut mengatur tentang pemenuhan perikatan, pemenuhan perikatan dengan ganti kerugian, ganti kerugian, pembatalan perjanjian timbal balik dan pembatalan dengan ganti kerugian. Sehingga jika kreditur hanya menuntut pemenuhan perikatan, maka tuntutan itu tidak termasuk kedalam sanksi atas kelalaian karena pemenuhan perikatan sudah menjadi kesanggupan debitur sejak awal untuk melaksanakannya.

Kondisi pandemi Covid-19 merupakan alasan yang logis bagi seorang debitur dalam posisi *force majeure*, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar untuk menunda pemenuhan kewajibannya kepada kreditur. Hal ini cukup kuat alasannya karena bukan saja ganasnya Covid-19, tetapi adanya peraturan pemerintah tentang larangan beraktifitas yang di sertai dengan sanksi bagi yang tidak taat. Ini berarti bahwa debitur memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajibannya kepada kreditur tetapi harus ditunda karena adanya pembatasan aktifitas oleh pemerintah. Menurut

Asser Goudoever dan Hofmann dengan berdasar pada kepatutan, bahwa debitur masih dapat melaksanakan perikatan tersebut dan kreditur sepatutnya menerima pelaksanaan perikatan tersebut. Jadi dalam kondisi pandemi seperti ini, kreditur harus menerima penundaan pemenuhan hak nya oleh debitur karena debitur termasuk dalam *force majeure*.

Overmacht atau yang sering disebut dengan *force majeure* termuat dan diatur dalam bagian Umum Buku III BW (KUH Perdata) yang dituangkan dalam pasal 1244, 1245 dan 1444 dalam tiga pasal tersebut menjelaskan tentang macam-macam *force majeure*. Sehingga dalam kondisi pandemi Covid-19 saat ini, menurut penulis Pasal 1245 BW yang tepat digunakan sebagai dasar *force majeure* bagi seorang debitur. Dalam pasal tersebut menyatakan bahwa “*tidaklah biaya ganti rugi dan bunga harus digantinya, apabila lantaran keadaan memaksa atau lantaran suatu kejadian tidak disengaja, siberutang berhalangan memberikan atau berbuat sesuatu yang wajbkan, atau lantaran hal-hal yang sama telah melakukan perbuatan yang terlarang*” (Syahrani, 2006: 218).

Kata siberutang berhalangan memberikan atau dalam pengertian yang lain berhalangan memenuhi janjinya, merupakan dasar yang bisa dipakai untuk debitur menunda memenuhi kewajibannya dari waktu yang telah ditentukan atau

disepakati. Ahmad Ichsan berpendapat dalam buku yang berjudul “Seluk Beluk dan Asan-Asas Hukum Perdata” tentang keadaan memaksa yang diatur dalam Pasal 1243 BW dengan menyebutkan kalimat “*tidak berkesempatan melakukan keanjibannya*”, sehingga penulis meyakini bahwa Covid-19 dapat dijadikan sebagai dasar *force majeure* dengan alasan debitur tidak berkesempatan memenuhi kewajibannya saat ini dan akan dilakukan jika kondisi sudah membaik. Oleh karena itu menurut penulis Covid-19 dapat dikategorikan sebagai Overmacht yang sementara, yang dimaksud dengan Overmacht yang sementara dalam bukunya Riduan Syahrani adalah Overmacht yang mengakibatkan pelaksanaan suatu perjanjian ditunda daripada waktu yang ditentukan semula dalam perjanjian (Syahrani, 2006: 220).

Disatu sisi penulis berpendapat bahwa jika pemenuhan hak kreditur oleh debitur dalam hal ini bisa dilakukan melalui pengiriman online tanpa harus tatap muka, maka unsur *force majeure* yang terdapat dalam Pasal 1245 BW tidak dapat digunakan. Sehingga jika dalam menunaikan kewajibannya, si debitur dapat melakukan dengan cara pengiriman online (berupa barang) maka, kewajiban untuk memenuhi tetap dilakukan karena barang yang mau dikirim sudah ada dan jasa pengiriman masih bisa beroperasi. Tetapi jika dalam hal memenuhi kewajibannya seorang debitur merasa terhalang untuk mengoperasikan

usahanya sehingga tidak ada pemasukan bagi dia maka, Covid-19 dapat menjadi dasar/alasan *force majeure*. Begitu juga dengan si debitur yang jika dalam memenuhi kewajibannya mengharuskan dia harus hadir dalam atau harus bertatap muka dengan si kreditur, maka Covid-19 dapat menjadi dasar *force majeure* karena ada pelarangan untuk beraktifitas (kategori wilayah zona merah Covid-19) atau bepergian ke luar kota selama masa pandemi Covid-19.

Kesimpulan

Dalam kondisi pandemi wabah Covid-19 saat ini dapat dijadikan alasan atau dasar bagi debitur sebagai *force majeure*, hal ini disebabkan karena debitur tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi janjinya karena adanya pelarangan dari pemerintah. Penulis berdasar pada Pasal 1245 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (BW), dalam pasal tersebut menjelaskan tentang *force majeure* sebagai berikut: “*tidaklah biaya ganti rugi dan bunga harus digantinya, apabila lantaran keadaan memaksa atau lantaran suatu kejadian tidak disengaja, siberutang berhalangan memberikan atau berbuat sesuatu yang wajbkan, atau lantaran hal-hal yang sama telah melakukan perbuatan yang terlarang*”. Oleh karena itu, menurut penulis kondisi pandemi Covid-19 saat ini, memenuhi unsur “*siberutang berhalangan*” yang terdapat dalam Pasal 1245 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata, karena si debitur

terhalang untuk memenuhi janjinya kepada kreditur. Status *force majeure* atau *Overmacht* dalam kondisi pandemi Covid-19 saat ini masuk dalam kategori *force majeure* atau *Overmacht* sementara, yaitu *Overmacht* yang mengakibatkan pelaksanaan suatu perjanjian ditunda daripada waktu yang ditentukan semula dalam perjanjian. Jadi pemenuhan hak kreditur oleh debitur akan ditentukan setelah wabah Covid-19 berakhir dan tidak mengurangi sedikitpun isi perjanjian yang dibuat, akibat penundaan pun tidak berlaku ganti kerugian yang dibebankan kepada si debitur.

Daftar Pustaka

- Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (*Burgelijk Wetboek*)
Muhammad Sood, *Hukum Perdagangan Internasional*,
Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Riduan Syahrani, *Seluk Beluk dan Asas-Asas Hukum Perdata*,
Bandung: P.T. Alumni, 2006.
- <https://www.hukumonline.com>, penjelasan tentang
keadaan memaksa/*force-majeur*, diakses 06 Mei 2020.



Intervensi Pasar Mengatasi *Panic Buying* di Tengah Pandemi Covid-19

Besse Faradiba

Corona Virus Disease tahun 2019 atau biasa disingkat Covid-19 telah menjadi pandemi global di beberapa Negara termasuk Indonesia, dua pasien pertama dengan status positif Covid-19 di Indonesia diumumkan langsung oleh Presiden Joko Widodo pada Senin, 2 Maret 2020 (cnn Indonesia) dan saat itulah terjadi *Panic Buying*. *Panic buying* merupakan fenomena di mana masyarakat melakukan penimbunan beberapa barang saat terjadi situasi darurat tertentu.

***Panic Buying* Mematikan Empati Kepada Sesama**

Dr. M. Grohol, Psy.D. yang merupakan pendiri dan *editor in chief Psych Central*, keinginan *panic buying* bisa dipengaruhi orang lain karena adanya penularan emosi. Saat pembeli pertama mengamati perilaku pembeli kedua yang menimbun bahan belanja, pembeli pertama mungkin bisa terpengaruh untuk melakukan hal yang sama (Reni,2020) rasa egois dengan membeli barang berlebih akan rasa panik yang timbul

setelah melihat pembeli di depannya membuat orang lainnya tidak bisa menikmati barang tersebut Dalam situasi genting, kadang rasa kemanusiaan tersampingkan karena ketakutan. Ada pula yang justru memanfaatkan momen genting untuk meraup untung yang lebih besar hingga dampaknya menciptakan *demand* yang lebih tinggi di pasaran dan *supply statis* dimana stabilitas harga akan terganggu karena lonjakan harga dan jumlah ketersediaan bahan pangan di pasaran dalam kondisi *statis* sehingga kedepannya harga bahan pangan akan meningkat yang mengarah pada inflasi yang mengganggu stabilitas ekonomi.

Inflasi memang tidak bisa dihindari tapi bisa dikendalikan yang harus sesuai dengan target Pemerintah. Pemerintah sendiri memiliki target inflasi pada level 3,5 plus minus 1%. Otoritas fiskal dan moneter selalu bekerjasama dengan mengeluarkan jurus-jurus inflasi berupa sinergi 4K yaitu keterjangkauan harga, ketersediaan pasokan, kelancaran distribusi dan koordinasi komunikasi yang efektif, namun saat ini sebaliknya ditengah kondisi pandemi covid-19 ada beberapa wilayah memiliki kegiatan ekonomi terbatas yaitu daerah yang memiliki jumlah kasus atau kematian akibat penyakit covid-19 meningkat dan menyebar secara signifikan dan cepat ke

beberapa wilayah yaitu daerah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang tertuang pada PP No. 21 tahun 2020 dan dirincikan ke dalam Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) No. 9 tahun 2020, selain itu beban Negara semakin berat karena Menteri Keuangan mengungkapkan Pemerintah mengusulkan tambahan belanja Negara sebesar Rp 405 Triliun terdiri dari intervensi kesehatan Rp.75 Triliun, meningkatkan dan memperluas *social safety net* Rp.110 Triliun, melindungi industry Rp. 70 Triliun, dan cadangan Rp. 150 Triliun untuk pembiayaan penjaminan serta restrukturisasi ekonomi dalam membantu sektor keuangan akibatnya Sri Mulyani memperkirakan defisit Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2020 bisa mencapai 5,07 % dari Produk Domestik Bruto hal ini jauh dari batas maksimal yang diatur UU 17 Keuangan Negara Tahunan 2003 pasal 12 yaitu defisit anggaran dibatasi maksimal 3% dari Produk Domestic Bruto.

Panic buying, inflasi, defisit serta pembatasan kegiatan ekonomi di daerah dengan kasus Covid-19 terbesar di Indonesia pada posisi ke lima adalah Sulawesi Selatan dilansir dari laman resmi gugus tugas penanganan Covid-19 hal ini membuat ketidakstabilan harga bahan pangan di pasaran merangkak naik kemudian dilansir dari laman tribun timur makassar

Perusahaan daerah (PD) Pasar Makassar Raya mencatat adanya kenaikan harga bahan pokok di pasar-pasar kota Makassar disebutkan bahwa gula pasir dari Rp.12.000 ke Rp.19.000, diikuti oleh bawang putih Rp.25.000 ke Rp.50.000 dan beras dari Rp60.000 menjadi Rp.65.000 sehingga membuat masyarakat resah apalagi yang berasal dari pekerja informal atau pekerja yang masuk dalam gelombang PHK karena dampak pandemi corona.

Sulawesi Selatan sendiri terdapat 165 perusahaan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) dan merumahkan 8.272 karyawan, disisi lain pada kondisi darurat Covid19 setiap orang harus mampu meningkatkan sistem imun tubuhnya agar tidak mudah terjangkit virus dengan memakan makanan yang sehat dan bergizi, ketika para pekerja informal atau pekerja yang terkena dampak PHK tidak mampu memenuhi kebutuhannya disebabkan karena keterbatasan ekonomi maka mereka akan rentan terkena virus yang *impact*-nya juga akan kembali membebani Negara, karena mereka akan ke rumah sakit isolasi 14 hari tentunya memerlukan *imboost* vitamin, *rapid test* atau *swab test*, dan segala tindakan medis dimana memerlukan biaya yang tidak sedikit, Oleh karena itu dibutuhkan tindakan *win win solution* untuk para pemangku

kepentingan (*stholder*) baik itu peretail, konsumen dan juga Pemerintah untuk membuat suatu kebijakan atau Regulasi Intervensi Pasar oleh Pemerintah dengan membatasi pembelian bahan pangan konsumen baik itu peretail besar atau kecil pada masa covid-19. Dengan adanya aturan oleh Pemerintah peretail memiliki landasan hukum untuk mengingatkan konsumen berwatak *panic buying* melakukan pembelian dalam jumlah besar atau tidak rasional diluar kepentingan grosir, selain itu hal ini menghindari pemborong gelap, penimbun atau para spekulan.

Intervensi Pasar Sebagai *Win Win Solution*.

Intervensi pasar oleh Pemerintah harus memiliki perencanaan sumberdaya manusia yang sistematis dan efektif, dengan dibentuknya satgas penanganan yang khusus mengawasi aturan ini agar berjalan dengan baik yang menitikberatkan pada sistem *organizing* sesuai dengan kemampuan teknis dan *controlling* untuk mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan dengan melakukan pengendalian secara rutin disertai adanya ketegasan dalam pengawasan yakni pemberian sanksi yang semestinya terhadap penyimpangan yang terjadi.

Kebijakan yang di keluarkan oleh pemerintah ini mampu meredam rasa panic untuk membeli banyak barang dan menimbulkan rasa *consumer protection* serta rasa percaya bahwa pemerintah mampu mengatasi kestabilan harga di pasaran selain itu pemerintah dapat menahan simpang siurnya pemberitaan- pemberitaan di tengah era digital saat ini, karena masyarakat agak sulit membedakan antara berita fakta atau *boax*, dengan mengeluarkan banyak pemberitaan yang baik (*good news*) sehingga pemerintah mampu membangun kepercayaan publik. *Good news* dimaknai sebagai berita-berita yang dapat diterima pelaku pasar tentang berbagai factor atau kondisi suatu negara yang berhubungan dengan dukungan terhadap dunia investasi (ekonomi) (Husein, 2009), salah satu contoh *good news* yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dollar pada tahun 1998 saat TNI menyatakan siap mengurangi peran sosial politiknya dan seketika nilai rupiah dari Rp. 8.450 menjadi Rp. 8.250 apresiasi sebesar 2.36 % jadi jelas bahwa *good news* secara langsung atau tidak langsung berpengaruh kepada kestabilan ekonomi.

Langkah *win-win solution* ini memberi keutungan kepada peretail karena jumlah permintaan di pasar normal, ketersediaan *stock* berkelanjutan, permintaan sesuai target sehingga tidak ada peningkatan harga

dikemudian hari, bagi konsumen baik pekerja formal ataupun informal mendapatkan keuntungan berupa harga yang normal di pasaran, untuk Pemerintah sendiri mendapat keuntungan dimana inflasi sesuai target yang mampu dikendalikan selain itu Pemerintah mendapatkan kepercayaan publik berkat *good news* dan tidak perlu melakukan impor bahan pangan karena ketersediaan bahan pangan stabil, cukup dan *sustainable* hingga akhir masa wabah nasional covid-19.

Daftar Bacaan

- Indonesia, CNN. 2020. *Artikel*. Jokowi Umumkan dua pasien positif Corona. Dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200302111534-20-479660/jokowi-umumkan-dua-wni-positif-corona-di-indonesia> diakses pada tanggal 18 april 2020.
- Liamuska.2020. *Artikel*. Egoisme Dalam Fenomena Panic Buying. Dalam <https://www.suara.com/yoursay/2020/04/03/122632/egoisme-dalam-fenomena-panic-buying> diakses pada tanggal 18 April 2020.
- Noname, 2020. *Artikel*. Kepercayaan publik Vaksin terbaik untuk ekonomi Indonesia. Dalam <https://jambi.antarane.ws.com/berita/378690/kepercayaan-publik-vaksin-terbaik-untuk-ekonomi-indonesia> diakses pada tanggal 19 April 2020.
- Umar, Husein. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis Teknik menganalisis kelayakan rencana bisnis secara komprehensif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Utari, Reni.2020. Artikel. Alasan Psikologis Perilaku Panic Buying di Tengah Wabah Corona dalam <https://www.sehatq.com/artikel/panic-buying-di-tengah-krisis-dan-wabah-corona-apa-penyebabnya> diakses pada tanggal 18 april 2020.

WHO.2020. Artikel. Data Sebaran WHO Covid19 di Indonesia. Dalam <https://www.covid19.go.id/> diakses pada tanggal 18 april 2020.



**PERUBAHAN STATUS WABAH KE
PANDEMIK COVID 19
(Pengaruh Terhadap Kinerja Frontliner
Perbankan)**

Nurfitriani

Perubahan Status Wabah Ke Pandemi Covid-19

Menurut Roucek dan Warren status adalah kedudukan sesuatu dalam satu kelompok dan hubungannya dengan kelompok lain, atau kedudukan sesuatu kelompok berbanding dengan kelompok lain yang lebih banyak jumlahnya. Oleh karena kedudukan sesuatu dalam satu kelompok itu berkaitan dengan apa yang dilakukannya, atau yang diharapkan dilakukannya, maka status adalah berkaitan erat dengan peranan. Status biasanya adalah apa yang dikatakan sebagai kedudukan sesuatu apabila dibandingkan dengan orang lain yaitu sejalan dengan martabatnya, lebih atau kurang pertinggian-perendahan dan lain-lain. Kedudukan atau status diartikan sebagai tempat atau posisi sesuatu dalam suatu kelompok sosial. Secara abstrak, kedudukan berarti tempat sesuatu dalam suatu pola tertentu. Dengan demikian, sesuatu dikatakan mempunyai beberapa kedudukan, oleh karena seseorang biasanya ikut serta dalam berbagai pola kehidupan. Pengertian tersebut menunjukkan tempatnya sehubungan dengan kerangka masyarakat secara menyeluruh. Apabila dipisahkan dari individu yang

memilikinya, kedudukan hanya merupakan kumpulan hak-hak dan kewajiban. Karena hak dan kewajiban yang dimaksud hanya dapat terlaksana melalui perantara individu, maka agak sukar untuk memisahkan secara tegas antara pengertian status dan status sosial (Soekanto, 1990). Secara garis besar status adalah hal yang melekat dari sesuatu dan di miliki oleh sesuatu, berkaitan erat dengan peranan dan setiap peranannya memiliki tanggung jawab masing – masing. Tidak bisa dipungkiri status yang melekat pada dirinya bisa berubah sehinggalah akibat dari perubahannya juga menjadi hal yang perlu diperhatikan dan mungkin memiliki peran dan efek yang besar bagi diri dan lingkungannya. Perubahan menurut kamus bahasa Indonesia dapat di artikan sebagai keadaan yang berubah. Jadi bisa kita definisi kan bahwa perubahan adalah peralihan keadaan yang sebelumnya. Sedangkan menurut Nanang Martono (2012) bahwa perubahan dapat mencakup aspek yang sempit maupun yang luas. Perubahan merupakan satu wujud nyata dari kehidupan yang mampu mendorong atau memotivasi seseorang untuk mengubah Sesuatu menjadi berbeda dari sebelumnya melalui sebuah proses yang dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Perubahan dapat membuat sesuatu mampu menciptakan atau merubah sesuatu sesuai dengan tututan situasi dan kondisi keluarga, lingkungan dan masyarakat setempat. Seperti hal yang di rasakan dunia saat ini tentang perubahan status wabah

COVID 19 menjadi pandemik COVID 19. Perubahan status ini memiliki efek yang besar dan kemungkinan bisa mempengaruhi lebih jauh dari yang dipikirkan sebelumnya.

Contoh pada kasus virus H1N1, wabah yang terjadi saat itu menjadi perhatian banyak pihak di seluruh dunia. Tidak dapat disangkal lagi adanya kekhawatiran global tentang kemungkinan terjadinya pandemi, seperti pernah terjadi pada tahun 1918 yang lebih dikenal sebagai *Spanish Flu*. Wabah yang menyerang penduduk, terutama di Amerika dan Eropa ini telah menelan 40–50 juta orang meninggal dan disebabkan oleh virus H1N1. Asia, termasuk Asia Tenggara dicermati kemungkinan sebagai asal terjadinya pandemi berikutnya, mengingat pengelolaan ternaknya yang relatif masih tradisional. Sampai dengan April 2008, terdapat 60 negara yang melaporkan adanya infeksi H5N1 di unggas, disamping 14 negara yang melaporkan adanya kasus pada manusia (Krisnamurthi, 2008). Indonesia dengan korban manusia meninggal karena wabah AI tertinggi didunia (112 orang pada akhir Juli 2008) serta sistem pemeliharaan unggas yang belum tertata, juga menjadi salah satu perhatian para peneliti dunia (Kompas.com, 2008d). Dengan penduduk sekitar 225 juta orang, 31 provinsi di Indonesia yang berjumlah 33 dan 293 dari 473 kabupaten/kota telah terjangkit virus AI H5N1 dengan serangan terberat di Jawa, menyusul Sumatera, Bali

dan Sulawesi Selatan (Krisnamurthi, 2008). Berbagai penelitian berkaitan dengan wabah AI di Indonesia telah, sedang dan akan dilakukan di Indonesia dengan berbagai aspeknya. Arah dari upaya ini adalah dalam rangka mencari solusi pengendalian wabah AI, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan para peternak, terutama yang berskala kecil.

Seperti yang dikemukakan diatas mengenai contoh kasus yang terjadi, acaman tersebut sudah berada didepan mata tentang pandemi covid 19. Covid 19 mulai terjadi sejak akhir 2019 dan awal 2020. Beberapa larangan berkumpul dalam jumlah massa yang besar dilarang. Pandemi tersebut membuat kehilangan banyak nyawa, umat manusia berusaha mencari berbagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Salah satu solusi yang mengemuka adalah melakukan *social distancing*. Pemerintah memerintahkan atau menghimbau agar masyarakat melakukan *social distancing*. Namun, pelaksanaan *social distancing* ini ternyata tidak mudah. Masyarakat yang ikatan sosialnya tinggi sulit untuk melakukan *social distancing*, hal ini membuat beberapa masyarakat kian sulit untuk melakukan *social distancing*. *Social distancing* sebagai salah satu upaya untuk menghambat penularan virus corona (Covid-19) bisa berlangsung hingga 2022 jika belum ditemukan obat untuk menyembuhkan. Istilah *social distancing* dimunculkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyikapi pandemi virus Corona.

Jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia, *social distancing* bisa diartikan sebagai pembatasan sosial. Selain pembatasan sosial, *social distancing* yang populer dalam masa pandemi covid-19 ini juga bisa dipadankan dengan "jaga jarak sosial". Pada awalnya, frasa ini diartikan sebagai upaya menjaga jarak untuk menghentikan atau meredam penyebaran penyakit menular. Namun, istilah *social distancing* tidak bertahan lama karena WHO seolah "merevisi" istilah itu. Belum lama ini WHO mendesak agar semua kalangan lebih menggunakan frasa '*physical distancing*' ketimbang *social distancing*. Dalam Bahasa Indonesia, *physical distancing* bisa diartikan sebagai pembatasan fisik. Padanan lain frasa itu ialah 'jaga jarak fisik' WHO memiliki alasan mengapa mengubah *social distancing* menjadi *physical distancing* dalam masa pandemi virus Corona ini. WHO ingin lebih merekomendasikan jarak fisik daripada jarak sosial karena menginginkan masyarakat tetap terhubung secara sosial. Tak hanya itu, WHO juga ingin menjernihkan konsepsi yang sudah beredar di masyarakat global, bahwa yang dibatasi adalah "fisik" bukan perihal sosial seseorang. *Social distancing* bukan lantas berarti seseorang harus memutus hubungan dengan orang-orang yang dikasihi, seperti keluarga. WHO ingin masyarakat tetap menjalin relasi seperti biasa. Hanya saja caranya yang untuk sementara diubah, tidak bertemu fisik secara langsung, melainkan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, semisal melalui

internet maupun berbagai *platform* media sosial untuk tetap terhubung. WHO memandang kesehatan mental dalam menjalani masa ini, sama pentingnya dengan kesehatan fisik.

Karyawan Frontliner Perbankan

Sehubungan hal yang disampaikan oleh WHO bahwa semua aktifitas yang dibatasi adalah "fisik" akan mempengaruhi aktivitas yang mengharuskan untuk kontak langsung atau pekerjaan bersifat jasa misalnya Frontliner. Frontliner merupakan sebuah kategori pekerjaan dalam suatu perusahaan biasanya perbankan dan jasa-jasa lainnya. Secara umum frontliner bertugas untuk melayani customer secara langsung. Kategori pekerjaan dalam sebuah perusahaan yakni biasanya dapat ditemukan di perbankan dan sebuah layanan lainnya. Tugas frontliner yaitu dapat memberikan informasi yang jelas kepada pelanggan. Garis depan harus terlihat menarik dan sopan karena mencerminkan citra perusahaan tempat seorang frontliner bekerja. Tugas dari garis depan ini adalah untuk dapat memberikan kejelasan kepada pelanggan karena itu adalah tugas yang paling penting sebagai antarmuka eksternal. Menjadi orang layanan pelanggan yang paling maju tidak seperti layanan penjualan, pelanggan, teller dan lain-lain dapat menunjukkan citra perusahaan. Oleh karena itu, banyak perusahaan menggunakan layanan pelanggan untuk menjalankan bisnis mereka. Frontliner harus

mempunyai suatu karakter yang hangat, rendah hati dan ramah karena akan memberikan keamanan bagi pelanggan. Seperti yang sering kita jumpai didunia perbankan, dimana karyawan frontliner memberikan pelayanan yang ramah kepada setiap customer yang datang. Selain itu, posisi yang digambarkan dengan baik dari frontliner tersebut dapat mengubah citra perusahaan khususnya perbankan. Secara konteks dengan adanya *Social distancing* sebagai salah satu upaya untuk mencegah penularan virus corona (Covid-19) akan menghambat aktivitas yang mengarahkan pada kinerja dari karyawan frontliner perbankan tersebut.

Semua sektor usaha dan kehidupan sebagaimana dibicarakan oleh banyak ahli ternyata mendapatkan pengaruh signifikan dari hadirnya corona (covid-19) tidak hanya UMKM tapi juga perbankan. Fakta menunjukkan hadirnya Covid-19 di Indonesia juga sangat mempengaruhi layanan operasional bank. Oleh karenanya, pengelolaan risiko operasional wajib dilakukan dengan baik untuk meningkatkan kinerja layanan bank kepada nasabah di era yang kompetitif dan penuh persaingan ini. Kehadiran Covid 19 telah merubah pola kerja banyak bank di Indonesia, khususnya pola operasional bank di Indonesia saat ini. Banyak kantor unit seperti kantor kas, kantor cabang pembantu yang telah ditutup oleh kantor pusat karna tingginya risiko virus Covid-19. Banyak layanan dipindahkan

ke kantor cabang untuk menghindari banyak risiko operasional bank. Bahkan pihak perbankan memberlakukan jam operasional yang terbatas untuk mengurangi risiko operasional akibat penyebaran Covid-19. Banyak bank juga telah memberlakukan kehadiran yang diatur sedemikian rupa untuk memberikan kesempatan sebagian karyawan di rumah sehingga mengurangi risiko operasional untuk meminimalisasi risiko penyebaran Covid 19.

Membantu dan layanan adalah inti dari tugas karyawan frontliner. Handayani (2000) menjelaskan ada hubungan antara minat kerja dan konsep diri dengan perilaku layanan karyawan pada konsumen, sehingga disarankan kepada karyawan untuk lebih memahami perilaku dalam memberikan layanan pada konsumen dengan banyak mencari informasi mengenai perilaku melayani, faktor-faktor yang mendukung tentang komunikasi, interaksi dengan orang lain, berekspresi muka yang baik, berpenampilan yang baik, dan cara untuk tetap mempunyai rasa percaya diri yang baik. Perilaku yang ditimbulkan karyawan dapat menjadi salah satu faktor keberhasilan, karena karyawan dalam industri perbankan berorientasi langsung kepada nasabah. Jadi baik atau buruknya perilaku melayani karyawan dapat dirasakan langsung oleh nasabah atau konsumen. Ditengah pandemik ini, karyawan frontliner

harus profesional dalam melayani nasabah dengan baik, meskipun mereka sebenarnya cemas karena harus berinteraksi langsung dengan nasabah yang dapat berpengaruh besar pada kinerja karyawan frontliner tersebut.

Kinerja Karyawan Frontliner Perbankan

Sinambela, dkk (2012) mengemukakan bahwa kinerja karyawan didefinisikan sebagai kemampuan pegawai dalam melakukan sesuatu keahlian tertentu. Kinerja pegawai sangatlah perlu, sebab dengan kinerja ini akan diketahui seberapa jauh kemampuan pegawai dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya. Untuk itu diperlukan penentuan kriteria yang jelas dan terukur serta ditetapkan secara bersama-sama yang dijadikan sebagai acuan. Kinerja apabila dikaitkan dengan *performance* sebagai kata benda (*noun*), maka pengertian *performance* atau kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu perusahaan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya pencapaian tujuan perusahaan secara ilegal, tidak melanggar hukum dan tidak bertentangan dengan moral dan etika (Rivai & Basri, 2004; Harsuko, 2011). Menurut Harsuko (2011), kinerja adalah sejauh mana seseorang telah memainkan baginya dalam melaksanakan strategi organisasi, baik dalam

mencapai sasaran khusus yang berhubungan dengan peran perorangan dan atau dengan memperlihatkan kompetensi yang dinyatakan relevan bagi organisasi. Kinerja adalah suatu konsep yang multi dimensional mencakup tiga aspek yaitu sikap (*attitude*), kemampuan (*ability*) dan prestasi (*accomplishment*).

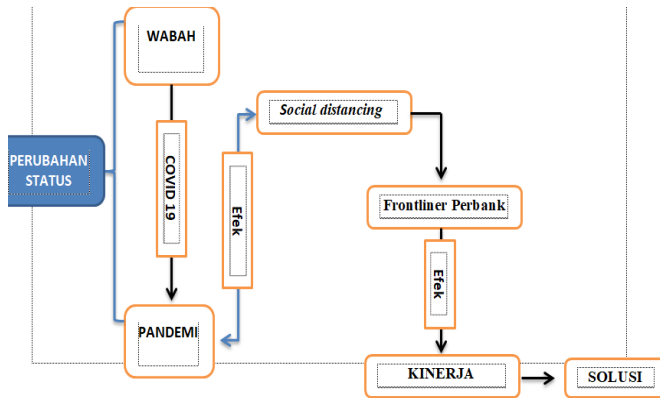
Kinerja individu dalam perbankan terutama frontliner (Customer Service dan Teller) dinilai berdasarkan pada tingkat kepuasan nasabah sesuai dengan standar layanan yang telah ditetapkan dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan pelayanan nasabah. Kinerja karyawan dapat dikatakan baik apabila karyawan tersebut dapat menjalankan tugas yang dibebankan kepadanya sampai tuntas, karena pada umumnya kinerja dinilai dari apa yang telah dikerjakan oleh karyawan tersebut dan bagaimana hasil kerja yang telah dicapai selama bekerja. Kinerja karyawan frontliner juga ditentukan berdasarkan bagaimana karyawan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi nasabah. Frontliner bertanggung jawab dalam melayani segala keperluan nasabah secara memuaskan terutama dalam hal menerima keluhan atau masalah dari nasabah serta berusaha mencari jalan keluar dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh nasabah dan dilakukan dengan cara mengenali dan memenuhi harapan atau kebutuhan nasabah secara baik, agar pelayanan jasa terhadap nasabah tidak salah dan

pelayanan jasa yang ditawarkan kepada nasabah dapat optimal.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dengan pencatatan hasil kerja (proses) yang dicapai oleh seseorang karyawan dalam melakukan suatu pekerjaan dapat dievaluasi tingkat kinerja pegawainya, maka kinerja karyawan harus dapat ditentukan dengan pencapaian target selama periode waktu yang dicapai organisasi. Mutu kerja karyawan secara langsung mempengaruhi kinerja perusahaan. Guna mendapatkan kontribusi karyawan yang optimal, manajemen harus memahami secara mendalam strategi untuk mengelola, mengukur dan meningkatkan kinerja, yang dimulai terlebih dahulu dengan menentukan tolak ukur kinerja.

Alur Berpikir

Selanjutnya, alur berpikir yang dibuat akan membantu pembaca untuk bisa mengidentifikasi persoalan yang sebenarnya ingin dibahas oleh penulis. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar sebagai berikut:



Kinerja Karyawan Frontliner Perbankan Akibat Perubahan Status Wabah ke Pandemic Covid-19

Perubahan dapat membuat sesuatu mampu menciptakan atau merubah sesuatu sesuai dengan tututan situasi dan kondisi keluarga, lingkungan dan masyarakat setempat. Seperti hal yang di rasakan dunia saat ini tentang perubahan status wabah COVID-19 menjadi pandemik COVID-19. Perubahan status ini memiliki efek yang besar dan kemungkinan bisa mempengaruhi lebih jauh dari yang dipikirkan sebelumnya. *Social distancing* sebagai salah satu upaya untuk menghambat penularan virus corona (Covid-19) bisa berlangsung hingga 2022 jika belum ditemukan obat untuk menyembuhkan. Istilah *social distancing* dimunculkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO)

menyikapi pandemi virus Corona. Sehubungan hal yang disampaikan bahwa semua aktifitas yang dibatasi adalah "fisik" akan mempengaruhi aktivitas yang mengharuskan untuk kontak langsung atau pekerjaan besifat jasa misalnya; Karyawan Frontliner Perbankan.

Selama pandemi Covid-19 untuk mengantisipasi penyebarannya maka kebijakan seperti melarang adanya perkumpulan manusia berskala besar akan terus digalakkan meski berdampak pada pelayanan bidang jasa perbankan seperti karyawan Frontliner akan kehilangan pasarnya lantaran sepinya nasabah yang lebih memilih tetap di rumah guna menghindari tertular penyakit Covid-19 ini. Frontliner harus memutar otak agar pelayanan terhadap nasabah dengan tidak harus bertemu secara langsung melainkan dengan alat bantu yang digunakan sebagai penyambung antara Frontliner dan nasabah. Sejalan yang dikemukakan oleh Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., & Putri, R. S. (2020) dengan artikel berjudul Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran. Pada artikelnya menjelaskan Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi mendapatkan informasi kendala proses belajar mengajar secara online di rumah akibat dari adanya pandemic COVID-19. Penelitian menggunakan metode studi kasus eksplorasi dan pendekatan penelitiannya menggunakan

metode studi kasus kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan informasi kendala dan akibat dari pandemik COVID-19 terhadap kegiatan proses belajar mengajar di sekolah dasar. Dalam penelitian ini, responden sebanyak 6 orang guru dan orang tua murid di sebuah sekolah dasar di Tangerang. Untuk tujuan kerahasiaan, responden diberi inisial R1, R2, R3, R4, R5 dan R6. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dan daftar pertanyaan disusun untuk wawancara dikembangkan berdasarkan literatur terkait. Responden untuk penelitian ini adalah para guru dan orang tua murid di sebuah sekolah dasar di Tangerang. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat beberapa kendala yang dialami oleh murid, guru dan orang tua dalam kegiatan belajar mengajar online yaitu penguasaan teknologi masih kurang, penambahan biaya kuota internet, adanya pekerjaan tambahan bagi orang tua dalam mendampingi anak belajar, komunikasi dan sosialisasi antar siswa, guru dan orang tua menjadi berkurang dan Jam kerja yang menjadi tidak terbatas bagi guru karena harus berkomunikasi dan berkoordinasi dengan orang tua, guru lain, dan kepala sekolah.

Selanjutnya Muhammad Aminul KS, M. A. K. S. (2020) dalam artikelnya yang berjudul perilaku produksi di tengah krisis global akibat pandemi covid-19 dan memanfaatkan media online facebook sebagai alternatif

pasar. Menjelaskan Covid-19 merupakan sejenis virus dari famili Coronaviridae yang menyebabkan penyakit menular dan mematikan yang menyerang mamalia seperti manusia pada saluran pernapasan hingga ke paru-paru. Pada umumnya pengidap Covid-19 akan mengalami gejala awal berupa demam, sakit tenggorokan, pilek dan juga batuk-batuk bahkan sampai parah dapat menyebabkan pneumonia. Virus ini dapat menular melalui kontak langsung dalam jarak dekat dengan pengidap Covid-19 melalui cairan pernafasan yang keluar dari tubuh penderita saat batuk atau mengeluarkan ludah dan riyak. Itu sebabnya Pemerintah Indonesia saat ini sedang menggiatkan kegiatan social distancing. Dimana warga diminta untuk selalu menjaga jarak 1-2 meter saat berinteraksi dengan masyarakat sekitar untuk menghindari penyebaran virus Covid-19. Akibatnya sekolah-sekolah, universitas, instansi yang masih di bawah naungan pemerintah diliburkan kegiatan operasionalnya selama kurang lebih dua minggu dan diganti dengan kegiatan di rumah atau istilah barunya adalah work from home. Secara tidak langsung ini akan berakibat pada melemahnya perekonomian. Pasar-pasar akan sepi, pedagang-pedagang kecil juga ikut sepi karena masyarakat banyak yang melakukan kegiatan di rumah. Perusahaan dan juga UMKM akan mengalami kerugian yang tak bisa dihindarkan akibat adanya pandemi coronavirus karena produk yang dipasarkan sepi pembeli. Namun, di era yang

serba digital dan modern ini perusahaan dan UMKM bisa mulai memanfaatkan dunia internet/maya sebagai pengganti pasar. Perusahaan dan juga UMKM bisa memanfaatkan aplikasi sosial media yang sekarang sedang digandrungi masyarakat seperti instagram, facebook, whatsapp dan juga twitter sebagai pasar untuk menawarkan produknya. Masyarakat juga dihimbau untuk menggunakan layanan e-banking selama masa pandemik ini.

Kedua tulisan yang dikemukakan diatas memberikan gambaran secara langsung dari efek Pandemi COVID-19. Semua aspek yang merupakan hal yang berhubungan dengan perjalanan hidup bermasyarakat baik aspek luas dan sempit semua ikut berpengaruh. Salah satunya yang dibahas dalam penulisan tersebut yakni bagaimana dampak terhadap kinerja oleh para karyawan Frontliner perbankan. Sudah dijelaskan sebelumnya tentang seperti apa itu karyawan Frontliner perbankan, bagaimana cara kerjanya, kemudian tentang perubahan status COVID 19 dari Status Wabah Menjadi Pandemi, selanjutnya efek yang dihasilkan dari perubahan status tersebut yakni dengan *Social distancing* sebagai salah satu upaya untuk menghambat penularan virus corona (Covid-19). Beberapa hal tersebut kemudian dihubungkan satu demi satu sehingga menjadi hal yang perlu diperhatikan dan menjadi rekomendasi yang perlu diperhatikan demi terwujudnya kinerja yang baik oleh

karyawan Frontliner perbankan. Banyaknya informasi yang beredar tentang bahayanya wabah ini membuat para karyawan *frontliner* kepikiran atau bahkan mengalami stres. Kegagalan seorang individu dalam mengelola stres akan menimbulkan kondisi penurunan motivasi atau de-motivasi dan semangat kerja yang menurun, maka prestasi kerja atau kinerja karyawan juga akan ikut menurun dan berakibat kepada menurunnya kontribusi karyawan terhadap korporasi, produktivitas perusahaan juga menurun.

Untuk itu hal – hal yang perlu diperhatikan dalam proses pelayanan oleh karyawan Frontliner perbankan menanggapi perubahan status COVID 19 dari wabah menjadi pandemik adalah sebagai berikut :

1. Security menggunakan detektor suhu untuk mendeteksi suhu setiap nasabah maupun karyawan yang masuk kantor dengan infrared sensor atau Termometer Inframerah. Sebab, orang yang terinfeksi corona umumnya memiliki gejala demam, selain batuk dan sesak napas. Meski demikian, pistol pendeteksi suhu tubuh ini dinilai kurang efektif untuk mengenali jenis penderita asimtomatik atau mereka yang positif COVID-19 tetapi tidak menunjukkan gejala klinis.
2. Perusahaan melakukan penyemprotan disinfektan dan menyediakan hand sanitizer

untuk membunuh virus yang menempel di tombol lift, gagang pintu, besi tangga, dan spot lain yang sering dipegang oleh banyak orang. Tangan juga menjadi media penularan virus karena merupakan organ tubuh yang kerap bersentuhan dengan orang (jabat tangan) maupun memegang benda. Karena itu, menyediakan hand sanitizer atau sabun cuci tangan berguna untuk mencegah penyebaran virus.

3. Karyawan menerapkan *Physical distancing* yang pada intinya cukup efektif untuk mencegah penyebaran virus Corona. Namun, hal ini tentu perlu disertai dengan upaya pencegahan lainnya, seperti karyawan rajin mencuci tangan, tidak berjabat tangan langsung dengan nasabah, menggunakan masker dan sarung tangan pada saat melayani nasabah, mengkonsumsi vitamin untuk memperkuat daya tahan tubuh, dan perusahaan membuat kaca anti penularan paparan dimeja customer service dan teller untuk mencegah penularan dari interaksi langsung antara nasabah dan frontliner.
4. Menerapkan WFH (*work from home*) yaitu dengan cara mngaktifkan shift kerja untuk seluruh karyawan perbankan dalam satu unit kerja,

sehingga mengurangi massa yang banyak dalam satu unit kantor. Karyawan yang tidak mendapatkan shif kerja di kantor, boleh melakukan pekerjaannya dirumah untuk mencegah keadaan lebih buruk bagi karyawan maupun perusahaan. Karena itu, pemimpin perusahaan mesti memikirkan sistem WFH yang produktif dengan memantau jam kerja serta absensi karyawan. Misalnya dengan menggunakan aplikasi absensi online Hadir yang memungkinkan karyawan yang bekerja dari rumah melaporkan kehadirannya pada jam masuk (*clock-in*) dan jam pulang (*clock-out*) secara online.

5. Perusahaan membuat form pengecekan kesehatan setiap harinya untuk diisi oleh seluruh karyawan secara online. Tujuannya agar perusahaan dapat mengetahui kondisi dari karyawan setiap harinya baik yang bekerja dikantor maupun dirumah.

Daftar Bacaan

- Agustuti Handayani. Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Tenaga Kerja Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*. Vol 1, No. 1, Januari-Juni 2010. ISSN :2087-0825. 2010.
- B Krisnamurthi. *Mencari jawaban yang lebih baik untuk menangani flu burung*. Workshop sehari: tantangan penelitian avian influenza di indonesia, lipi jakarta, 4 september 2008.
- Lijan Sinambela. *Kinerja pegawai: teori, pengukuran dan implikasi*. Yogyakarta: graha ilmu. 2012.
- Muhammad aminul ks, m. A. K. S. Perilaku produksi di tengah krisis global akibat pandemi covid-19 dan memanfaatkan media online facebook sebagai alternatif pasar. *Emisi (jurnal ekonomi, manajemen dan akuntansi)*. 2020.
- Purwanto, a., pramono, r., asbari, m., hyun, c. C., wijayanti, l. M., & putri, r. S. Studi eksploratif dampak pandemi covid-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar. *Edupsyscouns: journal of education, psychology and counseling*, 2(1), 1-12. 2020.
- Riniwati Harsuko. *Mendongkrak motivasi dan kinerja: pendekatan pemberdayaan sdm*. Ub press: malang. Kompas cetak 7 april 2008 <http://www.kompas.com/kompascetak/read.php?content=.xml>.2008.04.07. 08490317&channel=2&mn=154&idx=154, 2011.
- Rivai dan basri. (2004) Manfaat penilaian kinerja. *Jurnal <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2004/04/penilaian-kinerja-karyawan-definisi.html>*
- Sm. Farrar J Bird. *Minimum dataset needed for confirmed human h5n1 cases*. *Lancet* 2008 (published online august 15). 2008.



Kolaborator Kebaikan Masa Covid-19

Ulfa Hidayati

Virus corona menjadi perhatian warga dunia sejak 20 Januari 2020 setelah otoritas kesehatan di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok mengatakan tiga orang tewas di Wuhan setelah menderita pneumonia (paru-paru basah) yang disebabkan oleh virus tersebut. Seluruh media mengangkat berita tentang akibat dari virus ini lengkap dengan foto dan video yang memperlihatkan korban berjatuh di mana-mana. Dijalanan, di stasiun, didalam kendaraan, ambruk begitu saja secara tiba-tiba.

Siapa pun yang pertama kali melihatnya pasti akan merasa takut. Namun, dulu ketakutan kita sebagai bangsa Indonesia hanya sebatas perasaan ngeri saja yang ada. Tapi tidak dengan sekarang, sejak 2 Maret 2020, Indonesia digemparkan dengan kasus pertama Covid-19 yang menimpa dua warga Depok, Jawa Barat. WNI itu merupakan seorang ibu (64 tahun) dan putrinya (31 tahun). Keduanya diduga tertular virus corona karena kontak dengan warga negara Jepang yang datang ke Indonesia. Warga Jepang itu terdeteksi Corona setelah meninggalkan Indonesia dan tiba di Malaysia. Tim Kemenkes pun melakukan penelusuran dengan siapa WN Jepang itu

melakukan kontak selama di Indonesia. "Orang Jepang ke Indonesia bertamu siapa, ditelusuri dan ketemu. Ternyata orang yang terkena virus corona berhubungan dengan dua orang, ibu 64 tahun dan putrinya 31 tahun," kata Presiden Jokowi.

Saat tulisan ini saya ketik, pun kita masih dalam kondisi berusaha memutus rantai penyebaran Covid-19 dengan mengikuti aturan Pemerintah untuk melakukan *Social Distancing*. Indonesia adalah salah satu Negara yang sangat berbudi luhur. Didalamnya dipenuhi ragam manusia yang punya ide-ide yang brilliant dan sangat menyentuh hati yang terlihat saat wabah ini masuk di negeri kita. Sebelum saya ketahui terlebih dahulu katanya Turki membagi-bagikan makanan bagi warga yang terkena lockdown area, saya lebih dulu melihat, betapa banyaknya relawan di Negeri ini. Para Artis yang bekerja sama dengan beberapa lembaga swadaya masyarakat ikut membantu dengan berpartisipasi dalam penggalangan dana untuk menyiapkan APD buat Tim Medis, adapula beberapa artis yang melakukan Konser Streaming, juga merupakan bagian dari penggalangan dana untuk membantu warga maupun tim medis dalam menyiapkan kebutuhan mereka. Ragamnya banyak dan sangat menyentuh. Disini saya akan menyajikan sebuah aksi peduli kasih yang menyentuh hati para Warga Negara Indonesia dalam membantu negeri ini mengatasi berbagai

macam kesulitan yang terjadi selama masa Pandemi Covid-19.

Untuk memulai mari kita lihat salah satu persoalan yang sedang dihadapi hari ini adalah kredibilitas-otentisitas berita. Informasi hoax masih banyak bertebaran. Kemudahan akses berbagai informasi melalui media sosial semakin memperuncing permasalahan. Sebuah hoax tidak jarang bertahan sebagai sebuah kebenaran sementara, sebelum ada pihak-pihak lain meluruskan fakta. Berita-berita dalam media online juga tidak terbebas dari persoalan tersebut, akurasi berita menjadi lebih samar dengan menjamurnya situs media online. Kebebasan berpendapat menjadi dasar dalam menyampaikan berita tanpa melalui tahapan-tahapan jurnalisme. Hal ini menjadi celah dalam penyampaian informasi karena disertai dengan bias subjektifitas jurnalis-penulis. Kompas.com dan Detik.com merupakan salah satu media online dengan akurasi berita yang kredibel. Hal ini terkait latar belakang dan sejarah perusahaannya yang belum pernah terlibat dalam kontroversi dan keberpihakan dalam pemberitaan. Berita dari kedua media online tersebut digunakan sebagai sumber informasi utama dalam melihat narasi media terkait respon tokoh agama Islam terhadap pandemi. Konten berita yang terpilih akan dijadikan bahan kajian awal dalam melihat

peranan dan respon masyarakat menghadapi pandemi Covid-19.

Oleh sebab itu sudah sepantasnya dalam kondisi menghadapi pandemi covid-19, seluruh masyarakat Indonesia saling membantu dan berupaya memutus mata rantai penyebaran pandemi. Melihat bentuk aktifitas dan luas wilayah Indonesia tidak mungkin semuanya harus kita limpahkan kepada pemerintah, akan tetapi semua masyarakat dalam segala bentuk agama, budaya bahkan kedaerahan diletakkan terlebih dahulu, dengan mengedepankan kepentingan bersama didalam menghadapi pandemi covid-19. Untuk itu saya berupaya mengelompokkan tentang kegiatan baik masyarakat, lembaga, serta tokoh didalam memerangi atau ikut berupaya memutus penyebaran covid -19, diantaranya:

1. *Komunikasi Relawan Percepatan Penanganan Covid-19*
Komunitas ini berhasil menghimpun 30.000 orang Relawan dari seluruh Indonesia untuk membantu percepatan penanganan Corona. Mereka berasal dari berbagai sumber diantaranya, 3.000 orang dari Tim Medis, 17.000 dari BNPB, 15.000 dari Kemendikbud, juga ada BUMN, Kemenkes, dan lainnya. Mereka dipusatkan di Posko Hotel the Media Jakarta untuk mendapat arahan strategi kerja relawan yang

menggunakan metode penta helix untuk melawan virus corona. Penta helix adalah sebuah cara kerja yang melibatkan lima unsur. Pertama, pemerintah mulai dari Kemenkes, Kemendikbud, BUMN, dan KSP. Kedua, adalah kelompok bisnis yang membantu melalui suplai barang dan uang tunai. Koordinator Komunikasi Relawan Percepatan Penanganan Covid-19, Joanes Joko menambahkan *cashflow* uang tunai akan diawasi langsung oleh Kantor Akuntan Publik PWC supaya seluruh bantuan bisa dipertanggungjawabkan. Ketiga adalah kelompok komunitas yang melibatkan NU dan Muhammadiyah, PGI dan seluruh kelompok agama. Keempat akademisi dan **kelima** adalah Tim Media.

2. *Kamar Dagang dan Industri Indonesia (KADIN) Vs Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia*

Para Pengusaha ini ikut bersatu lawan COVID-19 dengan cara mereka yang memberikan donasi lintas perusahaan berbentuk peralatan, yang diprioritaskan untuk membantu para Tim Medis dan jajaran pelayanan publik. Bantuan peralatan kesehatan dengan bobot sekitar 80 ton tersebut berupa 100 unit alat bantu pernapasan (ventilator), masing-masing 75 ribu alat pelindung diri dan kaca mata pelindung, 20 ribu masker N95 yang tiba dari Guangzhou,

Tiongkok, dengan pesawat Garuda Indonesia. Mereka yang mengatasmakan aksinya dengan Penguasaha Peduli NKRI menggalang bantuan senilai tak kurang dari Rp 500 Milyar untuk membantu penanganan covid-19 ini. Siapa saja mereka? Mereka adalah Sinar Mas, Djarum, Indofood, Astra International, Agung Sedayu, Artha Graha Peduli Foundation, Panin Group, Ciputra Group, Jhonlin Group, ADR Group, PT Puradelta Lestari Tbk, Bund Center Shanghai, Summarecon Agung, Triputra Group, Fajar Surya Wisesa Tbk., Erajaya Group, Mulia Group, PT Inti Sumber Bajasakti, PT Bina Karya Prima, PT Setiawan Dwi Tunggal, Sungai Budi Group, PT PulauintanBajaperkasa Konstruksi, PT Union Sampoerna Triputra, First Resources Ltd., Garudafood, Rajawali Corporation, Nutrifood Indonesia, PT Samudra Marine Indonesia, PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk, Li Realty Pertiwi, PT Sinda Budi Sentosa, Evelina Setiawan, PT Embossindo Utama, Mandiri Group, serta Cerestar Group. Bantuan berbentuk peralatan uji cepat (rapid test kit), alat perlindungan diri (APD atau personal protective equipment), ventilator, serta masker.

3. *Persatuan Wartawan Indonesia (PWI)*

Para pengisi media ini mengerjakannya apa yang bisa dikerjakan seperti penggalangan dana untuk membeli masker, *hand sanitizer*, alat perlindungan diri untuk medis, memperbanyak tempat cuci tangan, membangun fasilitas-fasilitas boks disinfektan dan sebagainya. Mereka juga merupakan salah satu bagian dari Pahlawan Garda Terdepan tidak hanya Tim Medis saja, karena tanpa para teman-teman media ini, kita tidak akan menemukan berita-berita actual yang sangat kita butuhkan setiap harinya terkait corona. Mereka pun menggugurkan keinginannya untuk mengamankan diri sendiri dengan melakukan Social Distancing, tetap berada di luar dengan peralatan APD seadanya dan semampunya menjaga diri menjaga diri dari serangan virus plus jga menjalankan tugas dengan paripurna. Masya Allah.

4. *Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU)*

Salah satu Ormas Islam terbesar yang Indonesia miliki ini juga ikut serta dalam membantu penanganan Covid-19 dengan membentuk satgas NU Cegah Covid-19 dan menggelar sosialisasi serta penerapan SOP Covid-19. Pada kegiatan itu, diresmikan pula Posko NU Peduli Covid-19, *screening*, penyemprotan disinfektan, dan penerapan standarisasi protokol NU

Cegah Covid-19. Koordinator Satgas NU Peduli Cegah Covid-19, Makki Zamzami, menyatakan bahwa pihaknya mengupayakan agar warga NU dan masyarakat secara luas dapat memahami tentang Covid-19 dan bisa mencegahnya agar tidak terinfeksi virus Corona, sehingga tidak panik dalam meresponsnya. Satgas NU Peduli Cegah Covid-19, melalui lembaga filantropi NU Care-LAZISNU dalam program kemanusiaan “NU Care for Humanity”, menggalang partisipasi masyarakat untuk:

- a. Pengadaan Alat Pelindung Diri (APD) seperti *thermal scanner*, *hand sanitizer*, sabun cuci tangan, masker, dan sarung tangan kulit.
- b. Kegiatan penyemprotan disinfektan di pesantren, masjid/mushola, sekolah, dan rumah-rumah warga.
- c. Paket sembako untuk masyarakat ekonomi menengah ke bawah
- d. Penyediaan bilik sterilisasi untuk publik
- e. Wastafel Portable untuk public

5. *Najwa Shihab dan Musisi Indonesia*

Lewat Konser Musik #dirumahaja Najwa Shihab dan Narasi TV menunjukkan kepeduliannya terhadap isu virus corona dengan menggandeng puluhan musisi Indonesia menggalang dana untuk membantu penanganan virus corona. Najwa Shihab dan para

musisi Indonesia membuat gerakan Konser Musik #dirumahaja. Kampanye tersebut sudah dimulai melalui sebuah unggahan di Instagram Narasi TV. Dalam video tersebut, Najwa Shihab mempersembahkan karya dari para musisi Indonesia yang menyanyikan lagu Rumah Kita dari God Bless.

Konser tersebut diselenggarakan pada tanggal 25-28 Maret 2020 dimana para musisi yang terlibat akan tampil masing-masing di kediamannya secara bergantian. Sekitar 30-an Musisi terlibat dalam konser ini, di antaranya Alm. Glenn Fredly, Achmad Albar, Ari Lasso, Aldi Maldini, Anji, Andien, Tantri Kotak, Aurelie Moeremans, Yura Yunita, Tulus, Endah Widia Astuti dari Endah n Ressa, Raisa, Lea Simanjuntak, Dira Sugandi, Indra Bekti dan Gautama, Vidi Aldiano, Afgan, Rossa, Ariel Noah, Winky Wiryawan, Kaka Slank, Ridho Slank, Tompi, Asti Ananta, Glenn Fredly, Armand Maulana, Bebi Romeo, Stevie Item dari Andra and the Backbones dan Deadsquad, Cholil Efek Rumah Kaca, Kunto Aji, Yuni Shara, Anggun C. Sasmi, SABA, Widi Mulia & The Sasonos, hingga Fiersa Besari.

Penggalangan dana itu sendiri sudah dibuka sejak 20 Maret 2020 hingga 23 hari ke depan. Sejak berita pertama dirilis oleh Liputan 6 pada tanggal 23 Maret

2020, sudah terkumpul donasi sebesar Rp 100 juta lebih dari target Rp 1 Miliar.

6. Nurbayati Subakat

Siapakah beliau ini? Seorang Perempuan hebat yang menyumbang Rp. 40 Milyar untuk membantu mengatasi Covid-19. Wow! Bilangan dana yang sangat fantastis. Beliau adalah Founder PT Paragon Technology & Innovation (PTI). Perusahaan yang mengelola merek kosmetik Wardah, Make Over, Emina, dan perawatan rambut Putri. Bantuan milyaran rupiah itu diberikan pada Rumah Sakit (RS) Persahabatan, RS Pelni, dan RS Sulianti Saroso. PTI juga mengirimkan bantuan berupa alat kesehatan dan alat pelindung diri (ADP) bagi tenaga medis, sesuai dengan kesediaan barang dan kemampuan, terutama ke beberapa rumah sakit yang berada di kawasan dengan tingkat urgensi yang tinggi. Tak hanya itu, sejumlah bantuan hand sanitizer juga dipasok ke sejumlah ruang publik, institusi pendidikan, rumah ibadah. Alat-alat kesehatan yang sudah dipesan PT Paragon itu, mulai dari alat swab senilai Rp 5 miliar, mobile X-Ray senilai Rp 4 miliar, ventilator senilai 5 miliar, dan banyak lainnya. Alat-alat itu sudah siap diberikan. “Total keseluruhan bantuan sekitar Rp40 miliar, sebagai bentuk nyata komitmen

kami untuk selalu memberikan manfaat bagi masyarakat,” ungkap Eko Public Relation PT. Paragon.

7. *Anda (Diri Kita Masing-masing)*

Siapa Anda? Yah, kamu, kalian, kita semua. Yang ikut membantu meski tidak dengan bantuan materil seperti orang-orang diatas tapi dengan melakukan Social Distancing, taat pada pemerintah, ikut mendo'akan juga termasuk menjadi bagian dari para Kolaborator Kebaikan pada masa Covid-19. Di kondisi Negara kita yang saat ini sedang dirundung sedih, masalah para elit politik yang enggan selesai-selesai kini ujian baru menghampiri kita dan memaksa kita Bangsa Indonesia untuk ikut bertindak, apa yang harus kita lakukan untuk membantu. Dengan tidak menyebarkan berita hoax, dengan tidak memprovokasi masyarakat untuk membenci langkah-langkah yang dilakukan pemerintah, dengan ikut mendukung dan mengapresiasi para Donatur, bahkan dengan menulis dan menyampaikan rasa Terima Kasih pada mereka yang telah melakukan dukungan-dukungan, sudah membuat kita membantu negeri ini. Para Kolaborator Kebaikan yang disebutkan diatas hanya bagian kecil dari banyak Donatur yang ikut membantu. Kita ikuti mereka, dengan langkah apapun

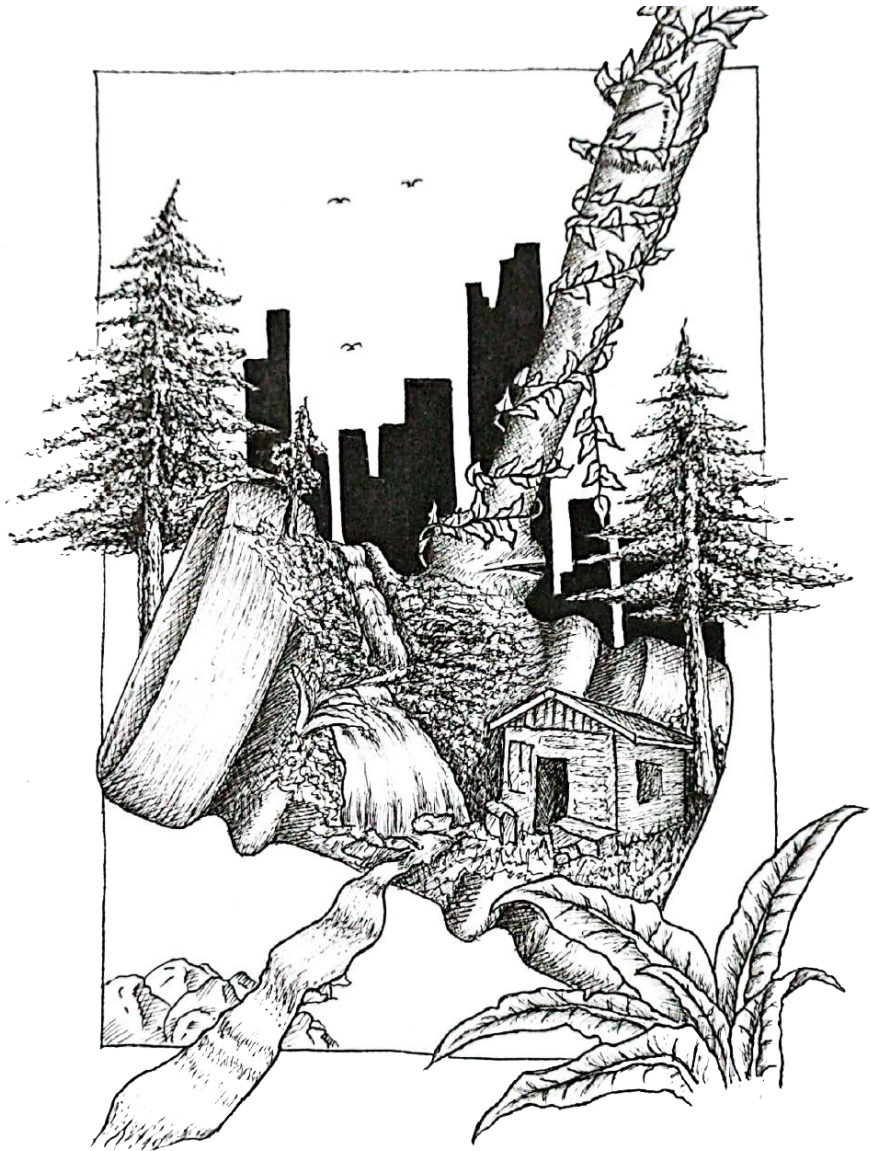
yang bisa kita lakukan, sekecil apapun, lakukanlah. Semoga kita bisa kembali bertemu, berpelukan lagi, tidak ada lagi jaga jarak, kita bisa tertawa keras tanpa menggunakan masker lagi, berpegangan tangan tanpa hand sanitizer lagi, mendengar Adzan yang buka lagi “Asholatu fi buyutikum”, kita bisa kembalikan itu semua, asal kita taat Pada pemerintah, pada saran Tim Medis, dan tidak merasa benar sendiri.

Dari paparan dan diatas dan seiring perkembangan covid-19 serta kemajuan teknologi informasi-media online telah memberikan gambaran bagi masyarakat atas respon tokoh seluruh masyarakat Indonesia. Media online telah menyajikan berita tentang tokoh maupun lembaga dalam hal ini pemerintah dan masyarakat yang produktif, ataupun yang bersikap kontra produktif. Perkembangan teknologi informasi, media, dan medsos akan menjadi saksi sejauhmana peran masyarakat Indonesia di masa pandemik ini. Peran cukup vital dalam menghadapi perkembangan Virus Covid-19, walaupun peran utama tetap dipegang oleh tenaga kesehatan. Eksistensi msyarakat dalam hal ini seluruh elemen tidak dapat dipandang sebelah mata, khususnya dalam konteks Indonesia. Pengaruh point-point diatas yang mampu sampai di masyarakat akar rumput masih sangat kuat, terkadang di beberapa kondisi pengaruhnya lebih signifikan dibandingkan tenaga kesehatan sendiri. Hal ini

dapat dilihat dari usaha pemerintah yang senantiasa melibatkan lembaga-tokoh dan lainnya dalam beberapa menghadapi Covid-19. Respon lembaga dan tokoh secara umum terbagi menjadi dua, yakni: apatis dan akomodatif. Pada kelompok apatis menganggap Covid-19 sebagai sebuah bentuk ketakutan manusia yang berlebihan terhadap virus. Kelompok ini menekankan bahwa ketakutan yang haqiqi hanyalah kepada Allah. Di sisi yang lain, kelompok akomodatif terdiri dari tokoh agama yang secara langsung menunjukkan dukungan segala upaya dalam menghentikan rantai penyebaran dan memberikan dukungan materi-spirual terhadap korban terdampak Pandemi Covid-19 di Indonesia. Pada tahapan tokoh agama yang memberikan respon, peranannya dapat dilihat dalam merespon pandemik ini. Peran tokoh sendiri dapat diklasifikasikan dalam tiga gambaran besar; sebagai peredam kekalutan umat (motivator), corong informasi pandemi (komukator), dan figur tauladan (idol). Ketiga peran ini merupakan satu kesatuan, ketika salah satu peran berdiri sendiri akan berdampak pada efektifitas peran tokoh agama di masyarakat.

Daftar Rujukan

- Azumardi Azra. “*Biografi Sosial-Intelektual Ulama Perempuan Pemberdayaan Historiografi.*” In *Ulama Perempuan Indonesia, edited by Jajat Burhanudin.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Haidar Bagir. *Agama Di Tengah Musibah Perspektif Spiritual.* Depok: Penerbit Nuralwala, 2020.
- Luthfia Ayu Azanella. “*Ini Fatwa Muhammadiyah Jika Wabah Virus Corona Belum Reda Saat Ramadhan Dan Idul Fitri Halaman All - Kompas.Com.*” Accessed June 16, 2020. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/30/122055765/ini-fatwamuhammadiyah-jika-wabah-virus-corona-belum-reda-saat-ramadhan-dan?page=all>.
- Moh Ali Azis. *Ilmu Dakwah.* Jakarta: Kencana, 2004.
- Sayfa Auliya Achidsti. *Kiai Dan Pembangunan Institusi Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Syamsul Ashar,. “*Ini Panduan PBNU Untuk Salat Jamaah Masjid Dan Musala Sambut New Normal.*” Accessed June 16, 2020. <https://nasional.kontan.co.id/news/ini-panduanpbnu-untuk-salat-jamaah-masjid-dan-musala-sambut-new-normal>.



Meneropong Eksistensi Halal Ekonomi di Era Covid-19

Fahmiah Akilah

Secara global, konsep ekonomi halal telah berkembang melampaui batas agama dan industri halal telah kini menjadi kompetitif dalam perdagangan internasional. Perubahan tren konsumen telah membuka jalan bagi pengembangan pasar halal dan telah diterima secara luas di kalangan non-Muslim. Mengakui tuntutan yang lebih tinggi untuk barang dan jasa halal, banyak negara non-Muslim telah mengadopsi kebijakan untuk pasar halal dan juga mulai berinvestasi dalam industri halal.

Konsumerisme Islam telah berkembang di kalangan Muslim kelas menengah perkotaan di negara-negara dengan populasi Muslim yang besar seperti Indonesia, Pakistan, dan Turki dengan menetapkan tren baru di pasar halal. Hal ini tercermin dalam menjamurnya produk dan layanan bertema agama yang semakin meningkat termasuk perbankan, pariwisata, dan fashion. Oleh karena itu, Muslim modern menggunakan produk halal tidak hanya dapat diterima dari sudut pandang agama, tetapi juga mereka menanamkan rasa bangga dan percaya diri.

Istilah umum 'Halal Economy' mulai digunakan setelah World Halal Forum yang diselenggarakan di Kuala Lumpur pada tahun 2011. Menurut *Malaysia International Islamic Financial Centre*, secara global, Halal Economy memiliki empat sektor utama: Makanan, Perjalanan, Lifestyle dan Keuangan.

Halal dianggap sebagai tanda jaminan kualitas. Konsumen selalu mencari produk yang berkualitas, aman dan beretika; yang dianggap sebagai alasan utama peningkatan permintaan barang halal di antara pelanggan non-Muslim. Kurangnya sertifikasi global untuk berbagai produk tentunya mempengaruhi standar, yang dapat merubah kepercayaan pelanggan. Banyak pemain global sudah mulai fokus pada produk halal yang bertujuan meraih keuntungan dari pasar yang sedang tumbuh.

Menurut laporan *Pew Research Center*, dibandingkan dengan agama-agama lain di dunia, populasi Muslim akan tumbuh lebih cepat dan akan sama dengan populasi Kristen pada tahun 2050. Selain itu, Laporan *Mastercard-HalalTrip Muslim Millennial Travel 2017* memproyeksikan peningkatan dalam masa depan wisatawan Muslim di mana pelancong Muslim akan mencapai 156 juta pada tahun 2020, dengan total pengeluaran US \$ 220 miliar pada 2026 dan 29% dari populasi global adalah 15 -29 Muslim pada 2030.

Industri halal di Indonesia telah menjadi salah satu industri yang paling kompetitif dan memiliki prospek industri bisnis yang menjanjikan. Faktor-faktor kekuatan sosial dan politik internal di Indonesia dengan populasi Muslim terbesar di dunia dan wajibnya mengeluarkan sertifikasi halal bagi produsen. Indonesia, populasi Muslim terbesar di dunia, adalah pasar potensial untuk industri halal. Pariwisata adalah industri yang besar memungkinkan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selanjutnya, Indonesia beroperasi untuk memperluas industri keuangan Islam dan untuk menahan setidaknya 15 persen dari pasar global pada tahun 2023 khususnya di sektor pariwisata halal, sesuai dengan data *Crescent Rating 2019* yang dikutip oleh *Global Muslim Travel Index (GMTI)* menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan pertama sebagai tujuan wisata halal terbaik di dunia.

Namun, beberapa bulan terakhir ini dunia dikejutkan dengan tragedi pandemi Covid-19 yang tentunya berimplikasi pada halal economy. Pada bulan Mei 2020, jumlah kasus COVID-19 telah mencapai lebih dari 3 miliar kasus yang dikonfirmasi di 215 negara dengan 238.628 kematian menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Virus ini berdampak pada kesehatan manusia dan ekonomi negara. Secara ekonomi dampak ini sangat terasa pada Industri Halal Travel dan perbankan syariah yang

paling banyak mengalami kerugian dibandingkan dengan makanan dan minuman, media, dan obat-obatan selama pandemi ini.

Contohnya, HalalBooking.com (platform perjalanan ramah-Muslim yang berbasis di Inggris) telah mendapatkan Pinjaman *Coronavirus Business Interruption Loan (CBILS)* senilai £ 1,6 juta (\$ 2 juta), fasilitas yang berasal dari dukungan pemerintah Inggris untuk usaha kecil dan menengah (UKM) demi mengatasi gangguan ekonomi akibat krisis.

Skema CBILS memungkinkan UKM yang terkena dampak untuk mengajukan permohonan dana hingga £ 5 juta dari pemberi pinjaman yang berpartisipasi. HalalBooking.com memperoleh pinjaman dari HSBC. Pemerintah Inggris menjamin 80% pembiayaan kepada pemberi pinjaman dan membayar bunga dan biaya apa pun untuk 12 bulan pertama. Kriteria kelayakan utama untuk mengajukan skema, adalah bahwa bisnis harus berbasis di Inggris dan memiliki omset tahunan hingga £ 45 juta. Sehingga tidak bisa dielakkan Platform tersebut harus menyiapkan rencana bisnis lima tahun dengan mempertimbangkan tiga skenario berbeda dalam hal proyeksi penjualan dan menunjukkan perkiraan biaya untuk penempatan staf dan pengeluaran lainnya.

Semua pemesanan untuk bulan April dan Mei harus dibatalkan dan agen perjalanan online telah menerima sangat sedikit pemesanan sejak pertengahan Maret. Diperkirakan Bisnis telah kehilangan minimal 2-3 bulan penjualan, Hal ini tentunya disebabkan oleh kebijakan lockdown sehingga kebanyakan orang akan enggan memesan. Namun pemesanan akan meningkat setelah lockdown dikurangi dan pembatasan penerbangan mulai dicabut sehingga diperkirakan HalalBooking akan kehilangan sekitar 40% hingga 80% pemesanan dibandingkan 2019.

Sebagai bagian dari strategi pandemi yang dilakukan di Inggris, UKM juga dapat mengajukan permohonan *Coronavirus Job Retention Scheme* di mana pemerintah akan menutupi 80% dari upah para staf yang cuti hingga £ 2.500 per bulan dalam artian bahwa para staf akan dapat kembali bekerja setelah pembatasan perjalanan dicabut.

Prospek positif untuk pemulihanpun tetap ada. Hal ini didasari dengan basis pelanggan yang sangat setia dengan lebih dari 120.000 pelanggan. Di samping itu, dukungan selama beberapa tahun terakhir Halalbooking.com telah banyak berinvestasi dalam akuisisi pelanggan baru dan kemitraan dengan mitra seperti *Turkish Airlines*, *MuslimPro*,

Kuweyt Turk Bank dan *Mastercard* yang tentunya juga akan membantu pemulihan.

Halalbooking.com juga menyelesaikan proyek yang akan memungkinkan untuk meningkatkan portofolio properti saat ini dari 1.750 menjadi lebih dari 4.000 pada akhir Mei. Beberapa tujuan destinasi di Turki, misalnya, mengumumkan langkah-langkah untuk mensertifikasi hotel yang mengadaptasi fasilitas dan layanan mereka untuk persyaratan jarak sosial yang potensial. Akibatnya, HalalBooking.com akan mendorong resor dan hotel untuk memastikan bahwa mereka mematuhi peraturan setempat.

Halalbooking.com juga tetap mengantisipasi akan ada peningkatan permintaan untuk akomodasi villa, yang memungkinkan keluarga untuk memilih untuk lebih meningkatkan privasi dan memilih kebebasan sendiri untuk menjaga jarak mereka dari orang lain yang diperkirakan hotel kecil dan butik dapat menjadi lebih populer karena alasan tersebut. Di samping itu, harapan besar pada fase perjalanan yang memungkinkan akan melanjutkan perjalanan domestik dengan bekerja keras untuk meningkatkan jumlah resor dan akomodasi yang sesuai di pasar sumber utama Halalbooking.com yaitu Jerman, Inggris, Prancis, Belgia, Belanda dan Turki.

Di sisi lain, Industri *Islamic Finance* seperti di Bahrain dan UEA merasakan dampak pandemic tersebut. Langkah-langkah pencegahan yang diambil untuk melindungi stabilitas sektor keuangan termasuk mengurangi *the capital buffers* untuk membiayai penjadwalan kembali pinjaman dan memungkinkan penundaan sementara pada pembayaran peminjam yang terkena dampak ekonomi. COVID-19. *Central Bank of Bahrain* (CBB) mengurangi persyaratan cadangan untuk bank dari 5% menjadi 3%, sementara *Central Bank of UEA* (CBUAE) memangkas persyaratan cadangan sebesar 50% dari 14% menjadi 7%. Bank-bank diperbolehkan untuk memberikan penangguhan sementara pada pembayaran pinjaman bulanan untuk periode enam bulan di Bahrain sementara di UEA penangguhan diperpanjang hingga 31 Desember.

Sejumlah Lembaga Keuangan Islam di Malaysia termasuk *RHB Islamic Bank*, *Maybank Islamic*, *Public Islamic Bank*, dan *Hong Leong Islamic Bank* juga telah berjanji untuk menyediakan paket bantuan bagi *customer* mereka di tengah pandemi COVID-19. Pengukuran yang dilakukan meliputi fleksibilitas untuk menunda pembayaran pembiayaan serta restrukturisasi dan penjadwalan ulang pembayaran pembiayaan.

Beberapa organisasi yang berafiliasi dengan keuangan Islam telah mulai mengukur tingkat gangguan penyakit pada industri keuangan Islam. *Islamic Development Bank* (IsDB) telah memberikan kontribusi dalam mendukung industri keuangan Islam ke negara-negara anggotanya. Sebanyak US \$ 2,3 miliar telah disetujui untuk disalurkan guna mencegah, memitigasi, dan memulihkan diri dari pandemi COVID-19. Kontribusi terbaru yang dibuat oleh IsDB mendukung gagasan perintis dalam meminimalkan dampak buruk covid-19 bagi negara-negara anggotanya.

Namun di satu sisi, penggunaan Halal Media meningkat seperti Alchemiya (Online Television Channel) yang berbasis di Inggris -UK. Alchemiya, sering dijuluki sebagai 'Netflix untuk Muslim', saat ini menampilkan menu tentang konten gaya hidup yang berhubungan dengan Muslim, dari perjalanan dan sejarah hingga memasak dan seni, serta film dan dokumenter. Saluran tersebut telah memiliki lebih dari 5.000 pengguna yang terdaftar di 40 negara. Media tersebut kini telah berkembang menjadi *video-on-demand* sepenuhnya sejak pada tahun 2018, dengan menargetkan Muslim global, perkotaan, berpendidikan - sebuah demografi yang semakin bertambah jumlahnya. Konten apa pun yang ditawarkan telah memberikan perspektif inspirasional dan kontemporer tentang aspek damai, produktif, dan kreatifitas Islam. Menurut *The Global*

State of the Economy Report 2017/18 dari Thomson Reuters, pengeluaran Muslim untuk media dan hiburan adalah \$ 198 miliar pada 2016, dan diperkirakan mencapai \$ 281 miliar pada tahun 2022. Saluran media tersebut yang memiliki 50 video di perpustakaanannya saat ini telah meluncurkan layanan VoD-nya ke 90 juta pelanggan telepon seluler di Asia Tenggara pada pertengahan 2018. Axiata, salah satu operator seluler terbesar di kawasan itu, telah menandatangani surat pernyataan resmi untuk membawa konten gaya hidup Muslim Alchemiya di platform ponselnya di Malaysia, Indonesia dan Bangladesh. Kesepakatan ini menjadi lebih penting jika dilihat dalam konteks produktif Asia Selatan.

Alchemiya juga baru-baru ini mendaftarkan perpustakaan videonya di Amazon Prime sebagai *add-on bundle* dan menandatangani kontrak pembagian pendapatan dengan pemasok broadband terbesar Pakistan, Pakistan *Telecommunication*.

Terlepas dari itu, tidak dapat dielakkan *Halal Finance* dalam hal ini Keuangan Sosial Islam diharapkan akan tumbuh lebih banyak. Karena dampak yang sangat besar dari Covid-19, pemerintah tidak mampu menangani masalah sendirian, dan dengan demikian peran keuangan sosial Islam menjadi lebih relevan selama pandemi ini di antaranya

mobilisasi Zakat, Wakaf, Shadaqah Qard Hasan, keuangan mikro syariah, dan lainnya yang dapat membantu mengurangi beban yang dihadapi pemerintah.

Menurut Badan Zakat Nasional, BAZNAS, potensi nasional Zakat telah mencapai Rp 286 triliun (US \$ 18,19 miliar) per tahun meskipun pada tahun 2019 pengumpulan hanya sekitar Rp9,5 triliun (US \$ 604,22 juta). Di samping itu, potensi aset Wakaf per tahun bernilai Rp2 kuadriliun (US \$ 127,39 miliar) dengan luas tanah Wakaf mencapai 420.000 hektar sementara potensi uang tunai Wakaf berjumlah sekitar Rp300 triliun (US \$ 19,08 miliar) per tahun berdasarkan badan Wakaf nasional Indonesia, Badan Wakaf Indonesia. Pemanfaatan potensi Zakat dan Wakaf di Indonesia tersebut diupayakan dapat digunakan untuk menyediakan fasilitas kesehatan dan bantuan sosial bagi mereka yang terkena dampak pandemi saat ini.

Dengan demikian, ketika Covid-19 berlalu, yang akan menjadi *new normal* untuk halal economy ini telah mengubah perilaku konsumen, dinamika industri, dan kebijakan pemerintah. Khususnya wabah Covid-19 membuat perubahan dalam perilaku digital. Ada peningkatan besar dalam aktivitas digital selama wabah Virus tersebut. Diharapkan akan ada lompatan besar dalam konsumsi dan layanan online, mendorong peluang bagi fintech Islam, media dan aplikasi halal, dan pendidikan bertema Islam. Di

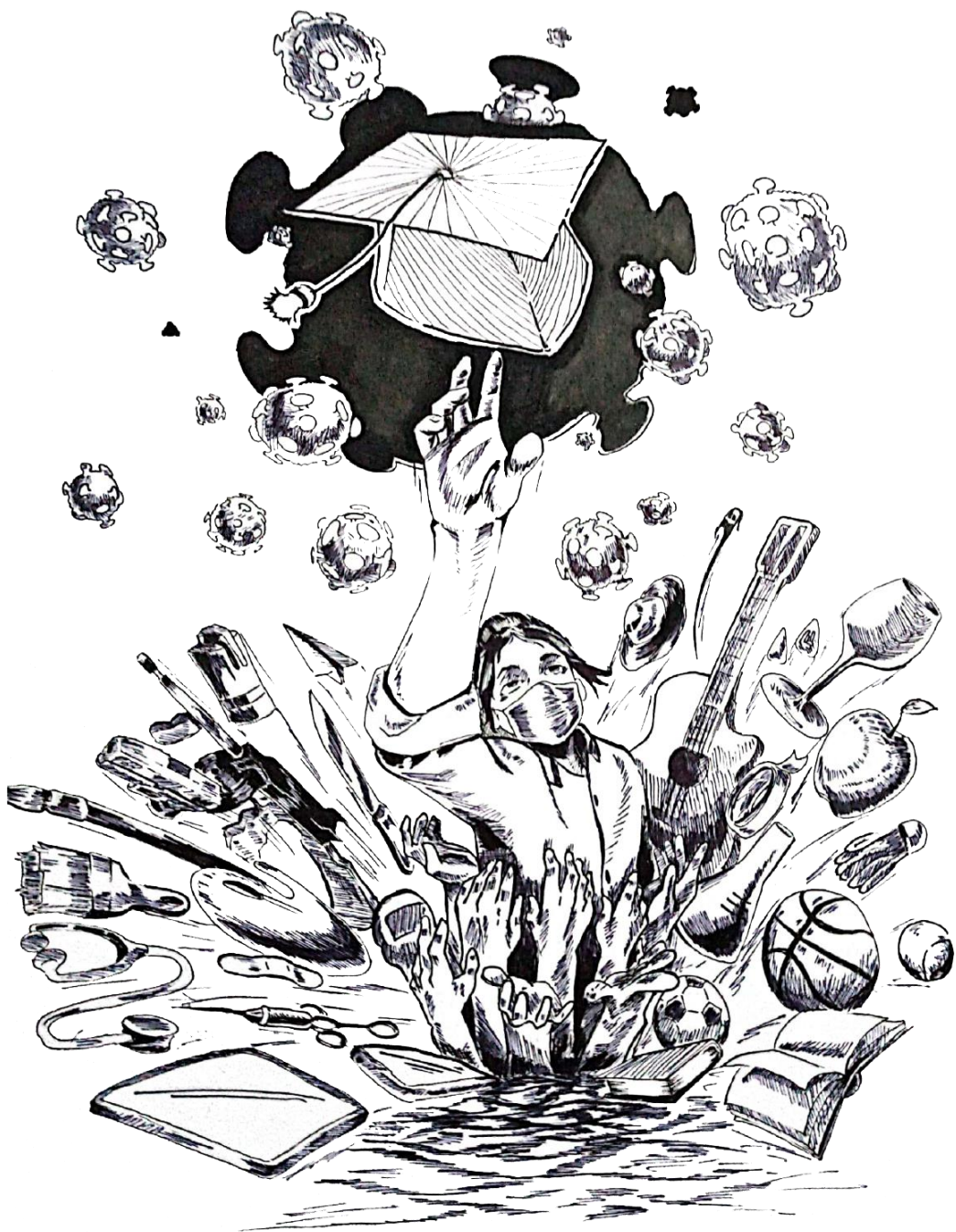
sektor perjalanan ramah-Muslim, diharapkan bandara, maskapai penerbangan, hotel, dan katering akan beradaptasi dengan langkah-langkah kesehatan dan keselamatan baru yang dituntut oleh konsumen atau pemerintah serta peran Asuransi Perjalanan / Takaful.

Oleh karena itu, di era pasca Covid-19, bisnis harus menyesuaikan beberapa strategi mereka untuk keluar dari krisis dengan lebih kuat. Khususnya, bisnis perlu meningkatkan komunikasi digital dan strategi pemasaran serta mencoba menjangkau pelanggan potensial dengan memaksimalkan penggunaan instrumen komunikasi digital lainnya di antaranya *Content Marketing*, *Search Engines (SEOs)*, *Cost per click (SEM)*, *App*, *Email Marketing*, *Social Media*, *Statistics* dan *CRM*.

Daftar Rujukan

- Arab News. *How Britain's 'Netflix for Muslims' now plans to woo Asia*. 2018.
- Borzooei, M and Asgari M.. The Halal Brand: Personality and its Effect on Purchase Intention. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, vol. 5 no.3 485-487, 2013.
- DinarStandard Report. *The Future of The Halal Industry Post Covid-19?* , 2020.
- Global Islamic Finance Report. *The Global Halal Industry: An Overview*, 2020.

- Ismaeel M and Blaim K. Toward applied Islamic business ethics: responsible halal business. *Journal of Management Development* 1090 - 1100 , 2012.
- IsFin Report. *The Business of Halal in a Crisis: A Survival Kit against COVID 19*, 2020.
- _____. *Unlocking Islamic Social Finance to Fight Impact of COVID-19*. Country Feature Indonesia, 2020.
- KNEKS Insight. *The Impact of The Covid-19 on Islamic Finance in The OIC Countries*, 2020.
- Mastercard and Crescent Rating. *MasterCard-CrescentRating Global Muslim Travel Index 2016 (March)*, 1–38, 2016.
- Pew Research Center. *The Future of World Religions: Population growth projections, 2010- 2050*, 2015.
- Salam Gateway Report. *Online Travel Platform Halalbooking Secures £1.6 Mln UK Government-Backed Coronavirus Loan*, 2020.
- The North Africa Post. *Halal Economy in Global Markets: An Unstoppable Rise*, 2013.
- The National. *Halal Booking catches Muslim-friendly travel wave*, 2016.
- Wilson, J.A.J. and Liu, J. Shaping the halal into a brand? *Journal of Islamic Marketing*, Vol. 1 no. 2, 107-23, 2010



Covid-19; Kausalitas Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Sri Wahyuni Nur

Perkembangan ekonomi dunia saat ini ditandai dengan terintegrasinya perekonomian antara satu negara dengan negara lainnya. Hal ini dikarenakan semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di pasar keuangan dunia yang menyebabkan perpindahan modal bergerak lebih cepat dalam jumlah yang sangat besar sehingga mengikuti perkembangan ekonomi dan kebijakan suatu negara. Indonesia telah mengalami beberapa pergantian sistem kurs seiring dengan pergantian periode kepemimpinan Republik Indonesia (RI) dalam setiap dekade. Perubahan sistem kurs di Indonesia dikarenakan oleh Pemerintah yang menetapkan kebijakan pemberlakuan sistem kurs yang disesuaikan dengan kondisi keadaan makro ekonomi Indonesia.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia pada Triwulan I-2020 sebesar 2,97% (*year on year/yoy*) yang masih 5,01%. Angka ini turun 2,41% dari triwulan IV-2019 (*quartal to quartal/QtQ*). Menurut Kepala BPS Suhariyanto mengatakan bahwa, Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia di triwulan pertama 2020 atas dasar harga konstan Rp2.703 triliun, seedangkan jika

dilihat atas dasar harga pelaku Rp3.922 triliun. Jadi pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah 2,97% dan hal ini mengalami perlambatan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan I-2020 banyak dipengaruhi beberapa faktor dan indikator, termasuk ekonomi global yang terpengaruh penyebaran covid-19. Akibat covid-19 membuat perdagangan Indonesia agak sedikit terganggu ditambah dengan adanya kebijakan *lockdown* di berbagai negara. Tak hanya itu saja, beberapa industri terpaksa tutup untuk menghentikan sementara produksi dan kegiatan operasional lainnya termasuk ekspor dan impor.

Saat ini beberapa negara di dunia sedang dilanda wabah yang sangat meresahkan hingga mengancam kehidupan manusia. Wabah ini sangat berdampak pada beberapa sektor yang salah satunya yaitu sektor keuangan pada nilai tukar rupiah. Nilai Tukar adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan (Mankiw, 2006). Nilai tukar terbagi atas nilai tukar riil (*real exchange rate*) dan nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*). Nilai Tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dua negara (Arifin dkk, 2018). Sebagai contoh, jika nilai tukar antara rupiah dan dolar AS adalah 13.000 per dolar, maka dapat menukar 1 dolar untuk 13.000 rupiah di pasar uang. Nilai tukar riil (*real exchange rate*) adalah harga relatif dari barang-barang antar

dua negara (Mankiw, 2006). Perubahan perilaku nilai tukar rupiah terhadap dolar AS di pengaruhi oleh faktor fundamental maupun faktor non fundamental. Faktor fundamental atau faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi adalah tingkat inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, aliran modal yang masuk maupun keluar, posisi neraca pembayaran internasional Indonesia serta kebijakan-kebijakan moneter yang di jalankan Pemerintah. Sedangkan faktor non fundamental antara lain faktor psikologis, faktor sosial-politik dan keamanan negara (Arifin dkk, 2018). Selain faktor fundamental dan non fundamental, faktor keterbukaan ekonomi juga dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS.

Pandemi Covid-19 membawa dampak di bidang ekonomi, keuangan, dan sosial bagi masyarakat dunia. Covid-19 telah mengganggu mata rantai ekonomi dunia, bahkan berpotensi menimbulkan krisis ekonomi di sejumlah negara jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat. Dampak ini menimbulkan penurunan tajam pada produksi, rantai pasokan, dan konsumsi dunia. Dampak pandemi Covid-19 akan menyebabkan resesi global pada Tahun 2020 yang bisa lebih buruk dari krisis keuangan Tahun 2008. Investor bersiap menarik aliran modal, terutama modal investasi di negara berkembang. Menyikapi gejala tersebut, IMF

meningkatkan keuangan darurat dengan menyiapkan dana 1 Triliun USD untuk pinjaman bagi negara-negara anggotanya. Sejauh ini, sudah ada 80 negara yang meminta bantuan IMF.

Berbagai negara, dampak Covid-19 mulai terasa. Secara umum, pertumbuhan bisnis merosot karena kebijakan karantina, pembatasan perjalanan, dan pembatasan sosial yang diterapkan. Konsumen yang tetap berada di rumah menekan aktivitas ekonomi suatu negara, akibatnya berbagai sektor ekonomi terdampak, seperti transportasi, jasa, perdagangan, dan keuangan.

Melemahnya Nilai Tukar Rupiah

Merebaknya wabah Covid-19 ke beberapa negara tentunya membawa dampak buruk diberbagai bidang kehidupan manusia yang salah satunya yakni dalam bidang ekonomi. Khususnya di Indonesia, Covid-19 telah memberi sentimen dan frame negatif terhadap berbagai sektor. Salah satu dampak Covid-19 dibidang moneter ini adalah melemahnya nilai tukar rupiah. Pada tanggal 20 Maret 2020, nilai tukar rupiah menyentuh angka Rp16.000, nilai tukar rupiah ini adalah nilai tukar yang terlemah dalam 5 (Lima) tahun terakhir. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui IDX Channel per tanggal 6 Mei 2020, nilai

tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) kembali melemah dimana Rupiah berada di level Rp15.000an per USD. Pada perdagangan spot exchange, Rupiah melemah ke level Rp15.077 per USD. Rupiah bergerak di kisaran Rp15.060-Rp15.077 per USD. Sementara itu, data dari Yahoo Finance mencatat Rupiah berada pada level Rp15.099 per USD. Rupiah bergerak stabil cenderung melemah dipengaruhi faktor fundamental seperti inflasi, defisit transaksi berjalan dan perbedaan suku bunga di dalam dan luar negeri.

Melemahnya nilai tukar rupiah dapat mempengaruhi pelaku pasar dan investor asing untuk menarik dananya dari Indonesia, beberapa investor dan pelaku pasar menjual asetnya seperti saham, obligasi dan emas ke dalam bentuk kurs Dolar. Melemahnya rupiah ini akan membawa banyak dampak terhadap roda perekonomian di Indonesia. Barang-barang yang berasal dari luar negeri akan melonjak harganya. Korporasi atau perusahaan yang menggunakan bahan baku impor akan berkurang keuntungannya karena harga bahan baku yang mahal. Bagi perusahaan yang memiliki utang dalam denominasi dolar juga akan merugi karena bunga dan pokok utangnya harus dibayar menggunakan dolar. Jika tidak berangsur membaik, kedepan akan muncul kemungkinan-kemungkinan buruk seperti Pemutusan

Hubungan Kerja (PHK) dan pengangguran akan menjadi momok bagi bangsa ini.

Banyak sektor-sektor yang dirugikan atau mengalami dampak paling banyak dari melemahnya rupiah. Sektor tersebut pada umumnya adalah sektor yang bahan bakunya menggantungkan bahan dari luar negeri seperti industri manufaktur, sektor farmasi, sektor pakan ternak, dan sebagainya. Tetapi, secara teoretis memang terdapat sektor lain yang diuntungkan. Misal industri meubel dan batu bara yang melakukan ekspor ke luar negeri maka pendapatannya akan meningkat.

Melemahnya nilai tukar rupiah membuat presiden Joko Widodo meminta Bank Indonesia (BI) fokus menjaga rupiah. Bahkan kabarnya rupiah mengalami skenario terburuk sebesar Rp. 20.000 per USD karena Covid-19. Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) mengungkap skenario terburuk nilai tukar Rupiah bisa menyentuh kisaran Rp17.500 sampai Rp20.000 per USD pada tahun ini. Skenario ini muncul akibat tekanan ekonomi yang berat di tengah penyebaran pandemi Covid-19. Akan tetapi KSSK akan berupaya semaksimal mungkin untuk mencegah Rupiah jatuh ke dalam level tersebut.

Beberapa langkah antisipasi yang telah ditempuh oleh Bank Indonesia (BI) dalam mitigasi dampak Covid-19 sesuai Mandat Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan Untuk Penanganan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) dan/atau dalam rangka menghadapi ancaman yang membahayakan Perekonomian Nasional dan/atau Stabilitas Sistem Keuangan (Perpu 1 Tahun 2020). Langkah ini merupakan kebijakan *extraordinary* yang tidak berlaku dalam kondisi normal.

Langkah yang telah ditempuh Bank Indonesia (BI) pada Area Stabilitas Moneter dan Stabilitas Sistem Keuangan, diantaranya:

1. Menurunkan suku bunga kebijakan BI7DDR pada Februari dan Maret masing-masing sebesar 25bps.
2. Menurunkan Giro Wajib Minimum (GWM) Valas bank konvensional dari semula 8% menjadi 4%.
3. Memperpanjang tenor repo SBN dan lelang tiap hari untuk memperkuat pelonggaran likuiditas Rupiah perbankan. Hal ini berlaku efektif sejak 20 Maret 2020.
4. Meningkatkan intensitas *triple intervention* di pasar spot, DNDF, dan pembelian SBN di pasar sekunder.

5. Menambah frekuensi lelang *FX Swap* menjadi setiap hari untuk memastikan kecukupan likuiditas. Hal ini berlaku efektif sejak 19 Maret 2020.
6. Memperluas jenis *underlying* transaksi DNDF. Hal ini berlaku efektif sejak 23 Maret 2020.

Langkah yang telah ditempuh Bank Indonesia (BI) pada Area Sistem Pembayaran, diantaranya:

1. Mengimbuu masyarakat untuk mengoptimalkan penggunaan alat pembayaran nontunai dalam bertransaksi sehari-hari seperti, Internet Banking, Mobile Banking, Uang Elektronik, QR Code Standar (Ayo #pakeQRIS).
2. Mendukung akselerasi penyaluran dana nontunai program-program Pemerintah seperti, Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), Program Kartu Prakerja, Program Kartu Indonesia.
3. Memperpendek jadwal kegiatan operasional dan layanan publik seperti, Layanan Operasional Kas, Transaksi Operasi Moneter dan Valas. Hal ini berlaku sejak 30 Maret 2020 sampai dengan 29 Mei 2020.
4. Memperpanjang masa berlaku *Merchants Discount Rates* (MDR) QRIS menjadi 0% khusus untuk *merchant* dengan kategori Usaha Mikro (UMI). Hal

ini berlaku sejak 1 April 2020 sampa dengan 30 September 2020.

5. Menurunkan biaya Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI). Hal ini berlaku sejak 1 April 2020 sampai dengan 31 Desember 2020.
6. Memastikan higienitas dan ketersediaan uang Rupiah.

Peran Pemerintah dan Masyarakat sangat diperlukan untuk menjaga nilai tukar rupiah agar tetap stabil. Salah satu cara yang dapat dilakukan saat ini tentunya meredam covid-19 terlebih dahulu karena pandemi ini akan mengacak-acak perekonomian. Bank Indonesia sebagai bank sentral juga memiliki otoritas moneter dimana Bank Indonesia diharapkan dapat mengeluarkan kebijakan agar mampu menahan agar rupiah tidak jatuh, misalnya melakukan intervensi ke pasar dengan membeli rupiah dan menjual dolar. Namun, yang menjadi masalah ketika sentimen negatifnya terlalu kuat, maka tindakan tersebut akan sia-sia karena akan menghambur-hamburkan devisa. Jadi, devisa negara dapat terkuras banyak untuk intervensi ini karena kekuatan devisa Indonesia juga tidak sekuat negara lain.

Kepada masyarakat, khususnya sebagai civitas akademika paling tidak ikut memberikan imbauan, memberikan masukan supaya tidak melakukan aksi spekulasi yang gila-gilaan seperti *panic buying* dan *panic selling*.

Menjaga supaya nilai tukar rupiah tidak semakin terperosot. Upaya untuk menjual dolar juga dapat menjadi upaya meskipun dampaknya tidak terlalu signifikan, hal tersebut dapat dicontohkan oleh elit pejabat sehingga paling tidak ada aksi simbolik yang dilakukan oleh pejabat sehingga diikuti oleh masyarakat. Tetapi, sebagian pelaku pasar juga menerapkan prinsip “uang tidak memiliki kewarganegaraan” artinya tindakan yang dilakukan cenderung mengutamakan rasionalitas ekonomi, apakah menguntungkan bagi dirinya atau tidak.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Anjlok

Indeks harga adalah suatu angka yang digunakan untuk membandingkan suatu peristiwa dibandingkan dengan suatu peristiwa lainnya. Angka Indeks Harga Saham adalah angka-angka yang menjadi ukuran situasi pasar modal, yang dapat digunakan untuk membandingkan peristiwa dan sebagai alat analisis. Indeks Harga Saham Gabungan adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di bursa efek. Maksud dari gabungan seluruh saham ini adalah kinerja saham yang dimasukkan dalam perhitungan seluruh saham yang tercatat di bursa tersebut (Sunariyah, 2006).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dalam Bahasa Inggris disebut juga Jakarta Composite Index, JCI, atau JSX Composite) merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI; dahulu Bursa Efek Jakarta (BEJ)). Diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983, sebagai indikator pergerakan harga saham di BEJ, Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. Dasar perhitungan IHSG adalah jumlah nilai pasar dari total saham yang tercatat pada tanggal 10 Agustus 1982. Jumlah nilai pasar adalah total perkalian setiap saham tercatat (kecuali untuk perusahaan yang berada dalam program restrukturisasi) dengan harga di BEI pada hari tersebut.

Menurut Anoraga dan Pakarti (2001) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks yang menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek yang menjadi acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal. IHSG ini bisa digunakan untuk menilai situasi pasar secara umum atau mengukur apakah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan. ISHG juga melibatkan seluruh harga saham yang tercatat di bursa.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memiliki lima fungsi, yaitu:

1. Sebagai indikator tren pasar
2. Sebagai indikator tingkat keuntungan
3. Sebagai tolok ukur (benchmark) kinerja suatu portofolio
4. Memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif
5. Memfasilitasi berkembangnya produk derivatif

Adanya wabah covid-19 berimbas pula kepada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dimana Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) masih belum bisa bangkit dari keterpurukan. Hal ini terjadi karena Investor masih menunggu keseriusan penanganan masalah penyebaran Covid-19. Data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) cenderung melemah seiring kekhawatiran pasar terhadap dampak dari wabah Covid-19 terhadap perekonomian global. Tanggal 6 Mei 2020 IHSG ditutup melemah, dimana IHSG ditutup turun 21,34 poin atau 0,46% ke Rp4.608,79 atau Rp4.609. Tercatat 150 saham menguat, 244 saham melemah dan 145 saham stagnan di akhir sesi II. Transaksi perdagangan mencapai Rp5,37 triliun dari 6,85 miliar lembar saham yang diperdagangkan. Kepala riset Valbury Sekuritas, Alfiansyah di Jakarta, mengatakan ancaman wabah Covid-19 terus meningkat dan berdampak luar biasa bagi perekonomian, bahkan diperkirakan dapat

lebih parah dari krisis 2008. Artinya adalah faktor ketidakpastian terus membayangi bagi pasar dari penyebaran covid-19. Hal ini dapat kembali memunculkan tekanan bagi IHSG menuju teritorial negatif.

Saking parahannya, Bursa Efek Indonesia (BEI) mendadak menghentikan perdagangan saham sementara (*trading halt*). Langkah ini dilakukan demi menjaga pasar. Penghentian sementara mengacu pada angka IHSG yang sudah susut 5 persen. *Trading Halt* ini terakhir dilakukan BEI pada 2008 dan 2015. Presiden Joko Widodo menegaskan bahwa kondisi ini tak hanya dialami Indonesia, melainkan pasar keuangan global pun ikut tergoncang. Dia menegaskan, pemerintah tidak bisa melawan kepanikan tersebut. Akan tetapi, pemerintah dan otoritas keuangan akan selalu memantau serta membuat kebijakan yang cepat. Saat ini Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sudah memberikan relaksasi dan kelonggaran. Bank Indonesia (BI) juga memberikan relaksasi dan kelonggaran, sementara Pemerintah memberikan relaksasi dan kelonggaran pajak dan memberikan insentif-insentif.

Perihal langkah cepat, Direktur Utama (Dirut) BEI Inarno Djayadi menegaskan, kebijakan *trading halt* bukanlah suatu bentuk protokol krisis. Ini demi mendorong investor lebih berpikir rasional, di tengah kondisi pasar saham

Indonesia yang tergerus. Kepala Eksekutif Pengawasan Pasar Modal Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Hoesen memastikan terus memantau dengan cermat dan hati-hati terkait dengan kondisi pasar modal nasional, regional, maupun global. OJK siap mengeluarkan kebijakan yang diperlukan pada saat OJK menilai bahwa perlu dilakukan kebijakan tertentu menyikapi dinamika pasar selanjutnya. Tindakan OJK antara lain, dengan mengizinkan semua emiten atau perusahaan publik melakukan pembelian kembali (*buyback*) saham tanpa melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Kemudian menetapkan jumlah saham yang dapat dibeli kembali dapat lebih dari 10% dari modal disetor dan paling banyak 20% dari modal disetor. Dengan ketentuan paling sedikit saham yang beredar 7,5% dari modal disetor. Langkah ini bentuk stimulus perekonomian dan mengurangi dampak pasar yang berfluktuasi secara signifikan akibat Virus Corona.

Saat ini Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mengambil langkah yang harus ditempuh untuk melawan Covid-19, diantaranya:

1. Mendukung emiten gelar Public Expose insidental untuk meredam kepanikan.
2. Mengubah ketentuan batasan auto rejection.
3. Membekukan perdagangan saham jika IHSG anjlok 5%.

4. OJK memperbolehkan emiten *buyback* saham.

Dalam menjaga agar nilai tukar Rupiah dan IHSG agar tidak semakin terpuruk atau tetap stabil, maka pemerintah perlu meningkatkan berbagai upaya dan tindakan konkret dalam menangani masalah pandemi Covid-19 ini yang salah satunya adalah kesiapan tenaga medis. Pemerintah harus bisa memastikan para tenaga medis diberbagai rumah sakit yang menjadi rujukan dan pusat penanganan Covid-19 di dukung oleh peralatan dan kelengkapan medis yang lengkap. Selain itu, langkah Pemerintah untuk memberikan insentif bagi mereka yang bertugas menangani kasus Covid-19 di daerah tanggap darurat juga perlu di apresiasi karena dapat memberikan sentimen positif di masyarakat dan pasar.

Daftar Rujukan

- Anoraga, Panji dan Puji Pakarti. *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: Rineka Cipta. 2001.
- Arifin, Syamsul, dkk. 2018. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat*. Jurnal Ekonomi-Qu, Volume 8 Nomor 1 April 2018. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Bank Indonesia. *bi.go.id*. bank_indonesia. 2020.
- Badan Pusat Statistik. *bps.go.id*, 2020.
- Indonesia Stock Exchange (IDX)*. *idx.go.id*. idx_channel. 2020.
- Mankiw, N. Gregory. *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat, 2006.

Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan Untuk Penanganan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) dan/atau dalam rangka Menghadapi Ancaman yang Membahayakan Perekonomian Nasional dan/atau Stabilitas Sistem Keuangan.

Sunariyah. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Kelima. UPP-AMP YKPN, Yogyakarta, 2006.



Meredupnya Aktivitas Perdagangan Internasional Antara Tiongkok dan Indonesia di Tengah Pandemi

Arwin

Istilah Covid-19 ini bukan lagi menjadi sesuatu istilah asing terdengar di telinga kita di tengah pandemi seperti ini. Beberapa bulan terakhir, seluruh penjuru dunia tak terkecuali Indonesia memberikan perhatian khusus atas permasalahan ini. Isu mengenai sumber utama datangnya masalah global ini, pun masih menjadi perdebatan hangat dikalangan dunia baik dari politisi maupun akademisi, sehingga wabah ini cukup kontroversi dan sangat meresahkan dunia. Tak mengherankan beberapa negara di belahan dunia memberikan perhatian serius terkait isu ini karna dikhawatirkan mempunyai dampak negatif terhadap berbagai aspek kehidupan yang sifatnya sudah menjadi permasalahan global. Permasalahan yang timbul akan semakin kompleks karna tak hanya berpengaruh di sektor investasi akan tetapi juga berpengaruh ke pariwisata, sosial dan parahnya ke sektor ekonomi. Sektor ekonomi dapat dijadikan sebagai penopang dalam kehidupan suatu negara dan dapat dijadikan sebagai salah satu stimulus untuk merangsang berkembangnya sector lain.

Aspek ekonomi yang dimaksud pun semakin kompleks mulai dari kekhawatiran terhadap pertumbuhan

ekonomi yang dinilai akan melambat, pengangguran yang bertambah, inflasi bahkan sampai kedalam proses aktivitas perdagangan internasional yang mengalami hambatan. Perdagangan internasional diartikan sebagai suatu hubungan mitra ekonomi yang dilakukan oleh negara yang satu dengan negara lain yang berkaitan dengan barang dan jasa sehingga mampu membawa suatu kemakmuran bagi suatu negara. Suatu kondisi di mana suatu negara melakukan perdagangan antar negara tanpa hambatan apapun,

Proses menuju kondisi perdagangan bebas inilah yang disebut dengan liberalisasi perdagangan (Sjamsul Arifin et al., 2007). Perdagangan internasional diwujudkan dengan kegiatan ekonomi antar negara yang dalam bentuk proses pertukaran barang dan jasa bukan hanya atas dasar suka rela akan tetapi juga saling menguntungkan. Alasan melakukan perdagangan internasional sebagaimana yang dikemukakan oleh David Ricardo dalam teori keunggulan komparatif menyatakan bahwa dalam kondisi perdagangan bebas, masih dimungkinkan kedua negara tersebut melakukan perdagangan walaupun ada dua negara yang melakukan perdagangan dan salah satu negara kurang efisien dalam memproduksi barang (dominick salvatore, 2004). Salah satu negara dapat melakukan spesialisasi dalam produksi komoditas dengan absolute disadvantage yang lebih kecil dan melakukan impor komoditas dengan absolute

disadvantage yang lebih besar. Pada dasarnya perdagangan internasional dilakukan dengan tujuan memenuhi kebutuhan suatu negara. Selain itu, aktivitas perdagangan internasional dengan berbagai negara di dunia akan keuntungan tersendiri salah satunya adalah sebagai stimulus dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam negeri dan sebagai salah satu aktivitas ekonomi yang mampu menambah devisa negara. Hal tersebut bisa terjadi karena negara yang mengalami surplus produksi, akan memasarkan ke negara yang kekurangan produksi sesuai dengan kesepakatan bersama yang senantiasa dikemas dalam bentuk Undang-Undang Perdagangan Internasional. Alokasi sumber daya dan efisiensi akan memberikan efek secara langsung serta dapat meningkatkan investasi secara tidak langsung.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya tentang manfaat perdagangan internasional dan sekaligus menjadi faktor pendorong kepada suatu negara untuk melakukan perdagangan internasional. Oleh karena itu setiap negara akan berusaha semaksimal mungkin untuk menempuh berbagai cara termasuk melalui berbagai kebijakan agar proses perdagangan internasional tidak mengalami hambatan yang sangat merugikan kepada negara yang melakukan perdagangan internasional termasuk dengan mitra dagangnya. Akan tetapi melihat realita di tengah kasus

pandemi yang sudah menjadi isu global sekaligus menjadi polemik bahkan kepanikan tersendiri bagi para eksportir dan importir untuk mewujudkan perdagangan internasional seperti biasanya.

Di media seperti yang disaksikan di televisi, ataupun media pemberitaan lainnya media internet, kerap menyajikan informasi terkait dampak Covid-19. Wabah ini tidak hanya mampu merenggut korban jiwa, namun juga memberikan pengaruh yang besar terhadap dunia ekonomi dan bisnis, baik dalam sektor mikro maupun sektor makro. Banyaknya perusahaan yang tutup disebabkan aktivitas ekonomi yang begitu lesu yang salah satunya penyebabnya adalah menurunnya permintaan dan penawaran dalam aktivitas pasar. Penurunan permintaan dan penawaran pasar disinyalir karna ketidakmampuan ekonomi baik dari sisi konsumen maupun sisi produsen dalam melakukan kegiatan pasar. Semuanya juga bermuara pada banyaknya pekerja yang menjadi bagian utama kegiatan produksi juga tewas akibat wabah ini. Ketidak sanggupannya para penderita untuk melawan virus ini memang sangat mengkhawatirkan. Tenaga kerja sebagai bagian faktor produksi tentu akan memberikan pengaruh terhadap produktivitas terhadap negara-negara produsen, yang berimbas pada penurunan distribusi volume barang yang dijadikan sebagai komoditas ekspor ke negara lain.

Tiongkok sebagai salah satu mitra dagang terbesar Indonesia yang dikenal sejak dulu menjalin hubungan dagang sejak 1900-an. Negara Tiongkok sebagai negara pertama yang menjadi episentrum wabah Covid-19, terpaksa membekukan seluruh aktivitas produksi barang-barang komoditas yang selama ini menjadi penunjang perekonomiannya. Terdapat sekitar 460.000 Perusahaan di Tiongkok akibat wabah tersebut dan secara langsung mempengaruhi rutinitas kegiatan ekspor barang dan jasa mereka ke beberapa negara lain termasuk Indonesia sebagai mitra dagangnya. Indonesia sebagai negara berkembang tentu tidak bisa lepas dari kegiatan mengimpor barang dari luar negeri terutama negara Tiongkok. Penurunan produksi di Tiongkok menyebabkan beberapa distribusi bahan baku dan barang lainnya mengalami hambatan. Volume perdagangan yang mengalami gangguan, berpengaruh pada (GDP) yang secara stimulus mampu mempengaruhi pertumbuhan perekonomian suatu negara, termasuk Indonesia yang sebagai mitra dagangnya.

Berkaca pada kondisi di negara Tiongkok, menurut Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Airlangga Hartarto, bahwa ada hubungan positif antara laju pertumbuhan ekonomi Tiongkok dengan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dikatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan

ekonomi Tiongkok. Jika ekonomi Tiongkok mengalami pelambatan sebesar 1-2%, maka akan berdampak pada menurunnya ekonomi Indonesia sebesar 0,1-0,3%.

Tiongkok sebagai salah satu eksportir terbesar dunia dan menjadi salah satu mitra dagang terbesar Indonesia, tentu saja negara tersebut akan senantiasa mengontrol seluruh aktivitas perdagangannya. Sebagaimana dijelaskan di awal bahwa salah satu tujuan melakukan perdagangan internasional adalah untuk memenuhi kebutuhan suatu negara, sehingga kondisi Covid-19 tentu akan memberikan kesulitan terhadap negara lain dalam memenuhi kebutuhan perekonomiannya karena akan memunculkan permasalahan pokok ekonomi yaitu kelangkaan. Krisis seperti itu, dikhawatirkan akan menyebabkan kenaikan harga sejumlah komoditas yang disebabkan terhambatnya impor akibat wabah Covid-19. Naiknya harga suatu barang juga dikhawatirkan akan terjadi karena kekurangan faktor produksi (faktor tenaga kerja dan bahan baku) yang secara tidak terkontrol dan pada akhirnya dikhawatirkan akan memberikan masalah baru yang sangat memilukan yakni krisis ekonomi. Krisis ekonomi sebelumnya juga pernah terjadi tahun 1997 dan 2008 yang memberikan pengaruh besar bagi perekonomian suatu negara tak terkecuali Indonesia.

Umum Kamar Dagang dan Industri Indonesia (Kadin), Rosan Perkasa Roeslani mengungkapkan bahwa presentase impor barang dari Tiongkok sebesar 26%, sementara ekspor ke Tiongkok sebesar 16,7%. Lebih lanjut Beliau tak luput memberikan contoh yang kongkrit mengenai barang kebutuhan pangan yang di impor langsung dari Tiongkok antara lain bawang putih dan buah-buahan. Turunnya impor barang dari Tiongkok, misalnya buah-buahan akan memberikan alternatif kepada para konsumen domestic untuk mengurangi permintaan sekaligus penggunaannya. Hal tersebut menjadi ujian nyata bagi ekonomi ke dua negara tersebut karna kekurangan bahan konsumsi.

Turunnya impor dari Tiongkok yang masuk ke dalam suatu negara ternyata memiliki hubungan positif terhadap volume ekspor Indonesia ke negara Tiongkok artinya dibalik turunnya impor dari negara Tiongkok menyebabkan ekspor ke negara tersebut juga mengalami penurunan. Hal tersebut diakibatkan turunnya daya beli yang disebabkan oleh rendahnya permintaan bahan mentah dari Tiongkok seperti batu bara dan kelapa sawit yang dapat berimbas kepada penurunan harga komoditas dan barang tambang. Lebih lanjut, Pada Februari ini impor dari Tiongkok turun US\$ 1,95 miliar atau 49,63% dibandingkan Januari 2020. Komoditas impor yang turun adalah mesin dan perlengkapan elektrik,

kemudian mesin dan peralatan mekanik, lalu plastik dan barang dari plastik. Tiongkok menjadi negara penyumbang penurunan impor terbesar bagi Indonesia, baik secara tahunan maupun bulanan pada Februari 2020. Adapun, realisasi impor sepanjang Februari 2020 mengalami penurunan 5,11 persen secara tahunan menjadi US\$11,6 miliar dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, yang senilai US\$12,23 miliar. Sementara itu, secara bulanan terjadi penurunan 18,69 persen dari posisi Januari 2020, yang sebesar US\$14,27 miliar.

Selain sisi impor yang menurun ternyata juga berpengaruh kepada ekspor Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) diperoleh informasi bahwa dari sisi nilai ekspor Indonesia, Sepanjang Februari 2020 mencapai US\$ 13,94 miliar. Nilai ini meningkat 11% dibandingkan Februari 2019 dan meningkat 2,24% dibandingkan Januari 2020. Deputi Bidang Statistik Distribusi dan Jasa BPS, Yunita Rusanti menjelaskan bahwa ekspor nonmigas Februari 2020 mencapai US\$ 13,12 miliar atau naik 2,38% dibanding Januari 2020. Demikian juga dibanding ekspor nonmigas Februari 2019 mengalami kenaikan 14,64%. Sedangkan, untuk ekspor migas turun 0,02% dari US\$ 816,1 juta menjadi US\$ 816 juta. Penurunan ekspor migas disebabkan oleh menurunnya ekspor hasil minyak 22,14% dan ekspor gas turun 7,15%.

Berdasarkan negara tujuannya, impor non migas yang mengalami peningkatan tertinggi adalah ke Singapura yang mencapai US\$ 1,04 miliar. Sedangkan penurunan ekspor non migas terbesar terjadi kepada Tiongkok yang turun sebesar US\$ 245,5 juta atau 22,63% menjadi US\$ 1,86 miliar dibandingkan Januari 2020. Besi baja, tembaga, pulpa kayu adalah komoditas ekspor yang dominan mengalami penurunan ekspor dari Indonesia ke Tiongkok. Kondisi ini juga turut menjadi masalah besar yang dirasakan beberapa negara lain yang menjadi mitra dagangnya.

Seperti yang diketahui, kegiatan ekspor dan impor Indonesia menurun terutama ke Tiongkok. Ketua Asosiasi Logistik Indonesia (ALI), kegiatan impor dari Tiongkok menurun sebanyak 30 %, padahal kegiatan perdagangan antara Indonesia dan Tiongkok masih terus berjalan secara kondusif. Dampak wabah virus COVID-19 terhadap sektor ekspor dan impor menimbulkan penurunan pendapatan di ekspor dan impor tanah air. Penurunan ini terjadi karena berkurangnya kegiatan ekspor terutama ke Tiongkok. Sektor batu bara merupakan sektor yang mengalami penurunan paling banyak. Selain itu, pengiriman barang segar juga ikut terparah dampak dari wabah tersebut.

Turunnya volume ekspor Indonesia ke negara Tiongkok, memberikan alternatif dan peluang

meningkatkan tujuan ekspor ke negara lain yang memiliki eksposur terbatas terhadap wabah COVID-19 terutama negara maju yang sebagian besar membutuhkan bahan-bahan pokok dari negara Indonesia seperti Korea Selatan, Amerika Serikat, Taiwan, Italia, Spanyol dan Belanda. Negara-negara tersebut termasuk dalam kategori 10 besar tujuan ekspor dan lima importir teratas dunia yang memiliki permintaan tinggi untuk kelima komoditas ekspor utama Indonesia ke Tiongkok. Tentu ini membuat pemerintah atau yang berwenang akan terus memantau perkembangan, termasuk melakukan beberapa langkah strategis. Tiongkok memiliki perekonomian yang cukup besar sehingga apa pun yang terjadi negeri tersebut akan memiliki dampak ke dunia, termasuk Indonesia.

Mengatasi dampak Corona yang sangat mengkhawatirkan ini, pemerintah telah mengeluarkan sejumlah kebijakan baik itu kebijakan fiskal maupun non fiskal. Stimulus ini sebagai bentuk mengatasi dampak pandemi virus COVID-19 yang mempengaruhi dunia bisnis baik ditingkat lokal maupun tingkat internasional. Pemerintah telah Bekerjasama dengan Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) dan mengambil beberapa keputusan untuk mengurangi dampak dari virus tersebut. Salah satu kebijakan fiskal yang ditempuh yaitu dengan memutuskan untuk memberlakukan pembebasan PPN

Impor bagi para wajib pajak dan tujuan ekspor (KITE), terutama bagi KITE yang berasal dari kalangan industri skala kecil dan menengah pada 19 sektor tertentu. Adanya pengurangan untuk tarif PPh sebesar 25% bagi orang-orang wajib pajak, kemudian impor tujuan ekspor (KITE), terutama industri skala kecil dan menengah pada sektor tertentu. Selain itu, sektor ekspor dan impor Indonesia yang senantiasa menurun akibat efek wabah COVID-19, Stimulus tersebut diharapkan dapat memberikan dorongan terhadap kegiatan ekspor impor negara Indonesia.

Menteri Keuangan dalam hal ini Sri Mulyani membuat stimulus non fiskal dengan menerapkan beberapa kebijakan-kebijakan dalam sektor perekonomian dalam rangka mengatasi masalah ini permasalahan ini, yaitu sebagai berikut (nugraha, 2020) :

1. Penyederhanaan dan pengurangan jumlah larangan dan pembatasan (Lartas) pada aktivitas ekspor. Melalui kebijakan ini, kegiatan ekspor dapat berjalan dengan lancar dan meningkatkan daya saing para pelaku ekspor dalam negeri karna berbondong-bondong untuk semakin produktif dalam melakukan perdagangan internasional.
2. Penyederhanaan dan pengurangan untuk jumlah larangan dan pembatasan bagi aktivitas impor

terutama bahan baku yang bertujuan agar persediaan bahan baku tetap lancar dan memadai (Fira, 2020).

3. Peningkatan dan percepatan layanan untuk proses ekspor dan impor dengan pengawasan melalui *National Logistic Ecosystem* (NLE).
4. Pemerintah memberikan percepatan proses bagi *reputable traders* yang diperuntukkan bagi para pelaku ekspor/impor yang memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi.

Seluruh elemen masyarakat terutama pemerintah dan para pemangku kepentingan bisnis lainnya, berharap agar berbagai kebijakan tersebut mampu memberikan progres yang nyata dan memberikan solusi yang tepat dalam menghadapi pandemi covid 19 yang sudah menjadi isu sekaligus penyakit global. Berbagai aspek kehidupan turut merasakan keganasan dari pandemi ini terutama disektor ekonomi. Aktivitas perdagangan internasional yang lesu diharapkan dapat kembali berjalan dengan normal seperti sediakala, terutama pada sektor perdagangan internasional yang melibatkan antara Indonesia dan Tiongkok. Dimana, KEDUA negara ini merupakan mitra dagang yang telah terbina sejak beberapa dekade terakhir dan mampu saling mendorong perekonomian negara masing-masing. Diharapkan lancarnya kembali arus pertukaran barang barang dan jasa yang dilakukan oleh kedua negara melalui

beberapa kebijakan yang telah disusun secara sistematis, terukur dan terencana.

Daftar Rujukan

- Dominick Salvatore. (2004). *Ekonomi Internasional*. Erlangga.
- Fira. (2020). *Tiga Stimulus Pemerintah Atasi Dampak Corona*. Obsession News. <https://www.Obessionnews.Com/Tiga-Stimulus-Pemerintah-Atasi-Dampak-Corona/>
- Nugraha, D. (2020). *Ekspor Impor Menurun Akibat Corona, Ini Stimulus Non Fiskal Untuk Mengatasinya*. Paper Blog. <https://www.Paper.Id/Blog/Bisnis/Stimulus-Non-Fiskal/>
- Sjamsul Arifin, Rae, D. E., & Joseph, C. P. R. (2007). , *Kerja Sama Perdagangan Internasional: Peluang Dan Tantangan Bagi Indonesia*. Elex Media Komputindo.
- <https://news.trubus.id/baca/35780/dampak-covid-19-ekspor-impor-terhambat-mengindikasikan-harga-pangan-naik-begini-penjelasan-kadin>
- <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200316134323-4-145170/wabah-corona-ekspor-ri-ke-Tingkok-anjlok>
- <https://www.msn.com/id-id/ekonomi/ekonomi/bps-impor-dari-Tingkok-menurun-drastis-di-februari-2020/ar-BB11eStz>



Imbas Covid-19
Gelombang PHK Hantam Bisnis Perhotelan,
Bisnis Masker Melesat Naik

Musmuliyadi

Indonesia memperoleh angka tertinggi Pemutusan Hubungan Kerja PHK di tahun 2020. Ini merupakan salah satu imbas dari virus corona yang tengah marak di tahun ini. Covid-19 gelombang PHK menghantam bisnis perhotelan di sisi buruknya. Sedangkan, Bisnis Masker yang melesat naik menjadi keuntungan tersendiri bisnis masker.

Kementerian Ketenagakerjaan mencatat sudah ada 137.489 pekerja/buruh yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK). Mereka yang di-PHK tersebar di 22.753 perusahaan. Angka tersebut berdasarkan data per 7 April 2020. ada sejumlah sektor usaha yang telah memecat karyawannya imbas pandemi COVID-19. Sebab virus Corona membuat dunia usaha tertekan sehingga mengambil langkah PHK. Salah satunya adalah bisnis perhotelan. Sekretaris Jenderal Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Maulana Yusran mengatakan beberapa hotel tidak punya pilihan lain sehingga harus melakukan PHK karyawan. Ini terjadi di beberapa kota-kota besar yang ada di Indonesia.

Bisnis perhotelan memang sudah mengalami penurunan sejak beberapa tahun terakhir. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada Januari 2020 tercatat 1,27 juta kunjungan. Pada Februari dan Maret sejak merebaknya corona diprediksi akan terus menurun dan banyak hotel yang akan merumahkan karyawannya. Stimulus yang diberikan oleh Bank Indonesia (BI) melalui suku bunga dan juga giro wajib minimum (GWM) akan berdampak pada perekonomian nasional.

Gelombang PHK Hantam Perhotelan

Adapun daftar bisnis perhotelan yang ada di Indonesia melakukan PHK yakni, 21 Hotel di Tanjung Pinang melakukan PHK di bisnis perhotelan Dinas Ketenagakerjaan Koperasi dan Usaha Mikro Kota Tanjung pinang, Kepulauan Riau melaporkan ada 21 hotel di daerah setempat telah melakukan PHK dan merumahkan karyawan akibat terdapat virus corona atau COVID-19. Kepala Dinas Ketenagakerjaan Koperasi dan Usaha Mikro Kota Tanjung pinang, Hamalis menyebutkan dari total 21 perusahaan tersebut, terdapat 4 perusahaan yang melakukan PHK dan 17 perusahaan merumahkan pekerja.

“Dengan rincian 28 karyawan di PHK dan 869 karyawan dirumahkan. Total keseluruhan sebanyak 897 orang,” kata Hamalis di Tanjung pinang. Sebanyak 21 perusahaan itu adalah Hotel Plaza merumahkan sebanyak 84 karyawan, PT Bintang Pantai Impian 39 karyawan, Hotel Pelangi Tanjung pinang 52 karyawan, Hotel Panorama 11 karyawan, Hotel Furia 19 orang, Hotel Aston merumahkan 66 karyawan dan PHK 18 karyawan.

Selanjutnya, Hotel Sampurna Jaya merumahkan karyawan sebanyak 17 orang, Hotel Bintang Lumba-lumba INN 9 orang dan Travel Lumba-lumba INN 1 orang. CV Halim Perdana 38 karyawan, Bioskop XXI Tanjung pinang 40 orang, PT Ramayana Lestari Sentosa 110 orang.

Kemudian, *Comforta* Hotel Tanjung pinang merumahkan 61 karyawan, Hotel Paradise 13 orang, *Oceanna* SPA dan Refleksi 12 orang, Kaputra Hotel merumahkan sebanyak 25 dan PHK 6 orang, Hotel Caras merumahkan 13 dan PHK 1 orang, PT. Bintang Permata Beach Resort merumahkan 52 karyawan dan PHK 3 orang.

Hotel Melin merumahkan 45 karyawan, Hotel CK dan Convention Center merumahkan 100 karyawan serta Bintang Paradise SPA merumahkan 63 karyawan. Hamalis mengaku, di tengah pandemi COVID-19 ini sangat sulit untuk

menentukan langkah yang akan diambil oleh Disnaker, karena hal ini adalah musibah bukan faktor kesengajaan. "Dampaknya bukan hanya bagi pekerja, tapi semua sektor baik sosial, pariwisata, dan ekonomi," ucapnya.

Pihaknya turut mengimbau kepada pihak pengusaha di daerah setempat agar membayar gaji dan pesangon terhadap pekerja yang di PHK maupun yang dirumahkan sesuai edaran Kementerian Tenaga Kerja Republik Indonesia. Menurutnya, jika pihak perusahaan tidak mampu, dapat melakukan negosiasi sebaik mungkin dengan pekerja sesuai kesepakatan bersama. "Sehingga tidak terjadi gejolak apa pun," ungkapnya.

Dia pun meminta kepada seluruh pengusaha di Tanjung pinang, terutama yang menutup usaha atau mengurangi operasional usahanya agar segera menyampaikan laporannya ke Disnaker terkait data pekerja yang di PHK yang dirumahkan, dalam rangka menghimpun data calon penerima Kartu Pra Kerja dari pemerintah. Hamalis juga tidak menampik jika masih ada sejumlah perusahaan yang enggan melapor kepada Disnaker soal PHK dan merumahkan karyawan. Karena, lanjut dia, kalau kondisi ini terus berlangsung, tidak menutup kemungkinan karyawan yang di PHK dan dirumahkan akan terus bertambah. "Sementara ini, baru data itu yang ada.

Berdasarkan laporan mereka dan ada juga dari hasil pantauan kita," sebut Hamalis.

Pandemi Covid-19 memang memaksa negara-negara di seluruh dunia untuk merombak anggarannya. Mereka harus menyisihkan dana yang tidak kecil untuk mengatasi pandemi dan juga dampak-dampaknya. Indonesia termasuk salah satu negara yang juga menyiapkan anggaran besar guna mengatasi dampak pandemi Covid-19.

Dampak virus corona juga dirasakan oleh keterisian hotel yang anjlok di Riau. tingkat keterisian hotel menurun 30 persen sampai dengan 40 persen dibanding tahun sebelumnya. Sementara rata-rata tingkat keterisian hotel hanya 20-30 persen. PHRI mengungkapkan, terjadi penurunan target turis China dan Korea di Provinsi Riau pada 2020. Padahal tahun lalu, jumlah turis kedua negara ke Riau mencapai 25.000 orang.

Sementara itu akibat sepi tamu hotel, banyak karyawan hotel yang diminta untuk mengambil cuti. PHRI memperkirakan kondisi ini akan memburuk jika tingkat keterisian hotel di Riau terus terjadi sampai bulan April 2020. PHK menghantam juga Bali Dampak wabah virus corona juga menghantam bisnis hotel di Bali. PHRI menyampaikan, tingkat keterisian hotel turun 60-80 persen,

khususnya di daerah favorit turis China yaitu Nusa Dua, Tuban, dan Legian. Saat ini kata PHRI, turis China merupakan kontribusi wisman terbesar di Bali. Oleh karena itu, penurunan kunjungan turis China akibat wabah virus corona memiliki dampak besar ke pariwisata Bali.

Tak cuma itu, wabah corona juga berdampak ke tingkat keterisian hotel di daerah Ubud dan Sanur yang menjadi lokasi favorit turis Eropa dan Australia menginap. Jumlah penurunan keterisian hotel di daerah ini sebesar 20-30 persen. Hingga saat ini, PHRI mencatat terjadi 40.000 pembatalan kamar hotel dengan total nilai kerugian sebesar Rp 1 triliun.

Sementara di Manado, terjadi penurunan 30-40 persen kunjungan turis China. Selama ini, 70 persen turis yang datang ke Manado adalah turis China. Sementara untuk Jawa dan Makassar, tingkat keterisian hotel masih bisa ditopang oleh wisatawan lokal atau domestik. Pengusaha hotel Maulana Yusran merasakan betul dampak penurunan keterisian hotel. Ia khawatir, bila hal ini terjadi secara jangka panjang, maka bisnis hotel bisa gulung tikar.

“Kami kalau ditanya bertahan, (kita) drop di tahun 2020 dengan virus corona. Dua bulan saja sudah cukup susah. Bulan pertama saja sudah mengurangi karyawan.

Bulan kedua dan ketiga bisa PHK bahkan bisa gulung tikar," kata dia. Ia berharap pemerintah segera mengeksekusi insentif yang sempat dijanjikan sehingga bisnis hotel bisa bertahan.

Bisnis Masker Melesat Naik

Bukan hanya PHK, tetapi virus corona juga menjadi sumber penghasilan yang mendatangkan keuntungan bagi Bisnis Masker. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan adanya lonjakan ekspor masker ke China sejak awal tahun ini. Bahkan kenaikannya mencapai 1,3 juta kali lipat pada Januari-Februari 2020, dibanding periode yang sama pada tahun lalu.

Masker Indonesia ke China pada Januari-Februari 2019 hanya USD 20. Sementara pada Januari-Februari 2020 mencapai USD 26,43 juta, atau naik 1,32 juta kali lipat. Sementara secara total, nilai ekspor masker dengan kode HS 63079040 mencapai USD 73,90 juta di Februari 2020. Selain ke China, ekspor juga dilakukan ke Singapura, China, dan Hong Kong.

Angka tersebut jauh meningkat jika dibandingkan dengan Februari 2019 yang hanya USD 20 atau dibandingkan Januari 2020 yang hanya USD 1,76 juta. Jika

dirinci, selama Februari 2020 saja nilai ekspor masker ke Singapura mencapai USD 36,28 juta, naik 6.385 persen dibandingkan Januari 2020 yang sebesar USD 559.416

Total akumulasi nilai ekspor masker ke Singapura sejak Januari-Februari 2020 mencapai USD 36,84 juta. Nilai ini jauh melesat 827.645 persen dibandingkan total nilai akumulasi selama 2019 yang hanya USD 4.451. Selain itu, ekspor masker ke China pun turut melonjak. Selama Februari 2020, nilai ekspor masker RI ke China mencapai USD 26,60 juta, naik hampir 3.000 persen dibandingkan Januari 2020 yang hanya USD 826.149.

Dalam dua bulan saja atau sejak Januari-Februari 2020, total nilai ekspor masker ke China mencapai USD 26,43 juta, meningkat 5,32 juta persen atau 53.294 kali lipatnya jika dibandingkan total ekspor selama 2019 yang hanya USD 496. Sementara ekspor masker ke Hong Kong sebesar USD 12,01 juta di Februari 2020, juga melesat dibandingkan bulan sebelumnya yang hanya USD 384.100. Sejak Januari-Februari 2020, total ekspor masker ke Hong Kong mencapai USD 12,39 juta, melesat 123.274 persen dibandingkan total 2019 yang sebesar USD 10.049. Secara total, nilai ekspor masker ketiga negara itu sejak Januari-Februari 2020 mencapai USD 75,67 juta, melesat 504.534 persen dibandingkan total 2019 yang hanya USD 14.996.

Masker hingga saat ini menjadi salah satu komoditas barang yang sulit didapatkan dan membuat harganya melambung tinggi. Imbas virus corona bukan hanya berdampak buruk bagi perhotelan tetapi juga membawa keuntungan bagi bisnis masker.

Daftar Rujukan

<https://kompas.com/money/read/2020/03/08/mengukur-dampak-wabah-virus-corona-ke-bisnis-hotel>.

<https://m.kumparan.com/kumparanbisnis/dalam-2-bulan-ekspor-masker-ke-china-melonjak-hingga-1-3-juta-kali-lipat>.

<https://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/gelombang-phk-hantam-perhotelan-hingga-department-store>.

<https://m.bisnis.com/ekonomi-bisnis/read/12/878840/tahun-ini-angka-phk-diyakini-makin-meningkat>.

<https://today.line.me/id/article/HEADLINE+Ancaman+Gelombang+PHK+Massal+Akibat+Pandemi+Corona+Apa+Antisipasi+Pemerintah-5loo0y>



Kebermaknaan Hidup dalam Pusaran Covid 19 “Pemaknaan Hidup Menjadikan Manusia Akan Kembali Mengingat Apakah Sebenarnya Tujuan Hidupnya”

Tien Asmara Palintan

Di tengah merebaknya wabah virus corona yang menyerang sebagian besar dunia dan melemahkan hampir semua sektor kehidupan dalam sebuah negara, kemampuan untuk memaknai hidup justru mampu membuat seseorang menjadi kuat dalam menjalani hari selama masa pandemi. Telah kita pahami bersama, berbagai macam peristiwa dapat menghadirkan pemaknaan hidup bagi seseorang. Salah satunya adalah musibah atau bencana yang kemudian mengajak kita banyak merenungi kehidupan – apa dan mengapa? Beberapa saat ini, waktu dan pikiran kita banyak disibukkan dengan wabah virus corona yang saat ini ditetapkan sebagai pandemic. Benar, musibah ini melanda hampir seluruh umat di dunia, tanpa memandang agama, suku, kewarganegaraan, beriman maupun tidak beriman. Hal ini tentu mengajak kita banyak merenung, apa hikmah dibalik semua ketetapan Allah yang satu ini?

Tanpa sengaja, perenungan tersebut mengajak kita untuk kembali menengok apa makna hidup yang sedang kita

jalani saat ini. Makna hidup dapat diartikan sebagai hal-hal yang oleh manusia dipandang penting, dirasakan berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidupnya (Bastaman, 2007). Kebermaknaan hidup juga dapat didefinisikan seberapa tinggi individu menilai hidupnya bermaksud atau berarti (Crumbaugh dalam Aisyah, 2007).

Chaplin (2006) dalam kamus psikologi menjelaskan makna sebagai sesuatu yang diharapkan atau sesuatu yang menunjukkan pada istilah tertentu. Lebih rinci Nasr (2002) mengartikan bahwa kata “makna” berasal dari kata Persia yaitu ma'nawiyah, yang mengandung konotasi kebatinan atau sesuatu “yang hakiki” lawan dari “kasat mata”. Jadi makna hidup merupakan sesuatu yang bersifat subjektif antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Frankl (2004) bahwa makna hidup bisa berbeda antara manusia yang satu dengan yang lainnya.

Karakteristik Kebermaknaan Hidup.

Bagaimana kita memaknai kehidupan pada masa wabah corona ini? Beberapa karakteristik makna hidup menurut Bastaman (2007) sebagai berikut: 1). Makna hidup sifatnya pribadi, unik dan temporer. Maknanya apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti bagi

orang lain. Musibah covid 19 yang melanda saat ini bagi sebagian orang memiliki makna khusus yang mungkin berbeda dan tidak sama dengan makna hidup orang lain, dan dapat berubah dari waktu ke waktu.

Karakteristik selanjutnya (2) Spesifik dan nyata, maksudnya makna hidup dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari serta tidak perlu selalu dikaitkan dengan hal-hal yang serba abstrak-filosofis, tujuan-tujuan idealistis, dan prestasi akademis yang serba menakjubkan. Untuk mencapai kebermaknaan hidup, manusia tidak harus terperangkap dalam situasi melankolis atau terpuruk dalam kesedihan, karena sebenarnya beragam aspek kehidupan senantiasa menawarkan makna yang harus dipenuhi (Utami dan Setiawati, 2018). Memaknai wabah covid 19 bisa muncul dari berbagai peristiwa ataupun harapan yang dapat ditampilkan dalam penghayatan iman, ekspresi cinta dan kasih sayang kepada orang disekitar. Maka cobalah untuk menayakan kepada diri sendiri, makna apa yang seharusnya kita ambil dari peristiwa pandemic yang telah kita alami beberapa bulan terakhir ini? Apa saja yang telah kita perbuat? Adakah manfaat telah kita tebar atau hanya deretan keluhan yang bisa mengikis rasa syukur?

Karakteristik kebermaknaan hidup ke (3) yakni memberi pedoman dan arah, artinya makna hidup yang

ditemukan oleh seseorang akan memberikan pedoman dan arah terhadap kegiatan - kegiatan yang dilakukannya. Sehingga makna hidup seakan-akan menantang (challenging) dan mengundang (inviting) seseorang untuk memenuhinya. Musibah Covid 19 tentu memberikan dorongan kepada kita untuk melakukan beragam kebaikan bagi kemaslahatan umat. Misalnya: open donasi bagi korban covid, tingkat kepedulian yang tinggi bagi keluarga atau tetangga yang terkena dampak covid, dan berbagai kebaikan lainnya. Benarlah apa yang dikatakan Bapak Djamaluddin Ancok (Aisyah, 2007) bahwa kebermaknaan hidup merupakan sebuah motivasi yang kuat dan mendorong orang untuk melakukan sesuatu kegiatan yang berguna. Hidup yang berguna adalah hidup yang terus memberi makna pada diri sendiri dan orang lain.

Aspek Kebermaknaan Hidup

Frankl (Bastaman, 2007) menjelaskan aspek dari kebermaknaan hidup yang saling terkait satu sama lain, antara lain: (1) Kebebasan berkehendak, merupakan kebebasan untuk menentukan sikap terhadap kondisi psikologis, biologis, sosiokultural dan sejarahnya, serta diimbangi dengan tanggung jawab agar tidak berkembang menjadi kesewenangan. Namun kebebasan yang dimaksud tidak bersifat mutlak dan tidak terbatas. (2) Kehendak hidup

bermakna, adalah keinginan manusia untuk menjadi orang yang bermanfaat dan berharga bagi dirinya, keluarga, dan lingkungan sekitarnya yang mampu memotivasi seseorang untuk bekerja, berkarya serta melakukan kegiatan penting lainnya agar hidupnya berharga dan dihayati secara bermakna. Sehingga dapat menumbuhkan kebahagiaan dan kepuasan dalam menjalani kehidupan. (3). Makna hidup, merupakan sesuatu yang dianggap benar dan penting yang didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus dicari dan ditemukan sendiri.

Dalam makna hidup terkandung pula tujuan hidup, yaitu hal-hal yang ingin dicapai dan dipenuhi dalam hidup.

Kebermaknaan Hidup dalam Pusaran Pandemi Covid 19

Menjalani situasi kritis pandemi covid saat ini, mungkin kita lebih sering diselimuti perasaan cemas, khawatir, tidak nyaman bahkan stress dengan level tinggi. Benteng pertahanan diri kita mungkin sempat retak, jiwa pun resah. Namun diharapkan mampu memberikan banyak hikmah untuk kita semua. Pandemi ini memberikan banyak ruang dan waktu untuk sendiri sembari memuhasabah diri. Dibalik musibah ini ternyata tidak sedikit yang mampu mengenal diri hingga mampu mengikat makna hidup.

Seseorang yang memaknai hidupnya akan menunjukkan kehidupan yang mereka jalani penuh dengan semangat, optimis, tujuan hidup jelas, siap untuk memberi dan menerima cinta. kegiatan yang mereka lakukan lebih terarah dan penuh kesadaran. Selain itu, mereka yang menghayati hidupnya juga luwes dalam bergaul namun tetap memiliki identitas diri, senantiasa tabah apabila ditimpa sebuah musibah dan menyadari bahwa selalu ada hikmah di balik penderitaan yang dialami.

Adapun beberapa ciri-ciri orang yang menemukan kebermaknaan hidupnya, antara lain: kehidupannya penuh semangat atau optimis; memiliki tujuan hidup jelas yang berorientasi pada masa depan; memiliki kebebasan memilih tindakan mereka; kegiatan yang dilakukan lebih terarah; bertanggung jawab terhadap perilakunya serta memiliki control diri yang baik; mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya; komitmen terhadap pekerjaan; dan mampu mengungkapkan nilai daya cipta, nilai pengalaman dan nilai sikap.

Kebermaknaan hidup yang dimiliki seseorang akan mampu melahirkan sebuah mental resilience, yakni kemampuan untuk menghadapi stress dan situasi sulit. Sehingga seseorang mampu untuk bangkit kembali dari

keterpurukan atau penderitaan yang dialami. Seseorang yang resilient menggunakan berbagai kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya untuk menghadapi stresnya.

Kebermaknaan hidup yang baik akan mampu membantu seseorang dalam menghadapi situasi sulit pandemi covid 19. Masa sulit tidak selalu bernilai buruk. Namun kondisi ini menghadirkan berbagai tantangan dan kesempatan untuk tumbuh. Pandemic covid dapat membuat kita lebih mensyukuri dan memaknai apa selama ini kita terima. Masa ini pun memberikan kesempatan untuk refleksi diri, apa makna semua ini ? apa yang dapat saya pelajari dari situ asi ini? Bagaimana saya bisa beradaptasi dengan kondisi new normal ini..? Semua kembali pada diri masing- masing. Bukankah kita perlu proses untuk dapat memahami dan memaknai semua peristiwa dalam hidup kita?

Daftar Rujukan

- Aisyah. 2007. Hubungan antara religiusitas dengan kebermaknaan hidup pada mahasiswa teknik Universitas Negeri Makassar. Skripsi (Tidak diterbitkan). Makassar: Fakultas Psikologi UNM.
- Bastaman, H.D. 2007. Logoterapi, Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Chaplin, J. P. (2006). Kamus lengkap psikologi (terjemahan Kartini Kartono). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Frankl, V.E. 2003. Logoterapi: Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensial. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- 2004. Man's Search For Meaning. Mencari Makna Hidup: Hakikat Kehidupan, makna cinta, makna penderitaan. Bandung: Nuansa.

Tentang Para Penulis



Muh. Taufiq Syam, M. Sos. Lahir di Takalar 25 Desember 1988. Alamat Griya Permatasari Lapadde, Parepare. Keseharian sebagai Dosen Dakwah dan Komunikasi di Fak. Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare

Mahyuddin, M. A. Lahir di Tapua 31 Oktober 1991. Alamat BTN Graha D'Nailah Kec. Bacukiki Kota Parepare. Keseharian sebagai Dosen Sosiologi di Fak. Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare



Afidatul Asmar, M. Sos. Lahir di Buttu Sappa 26 Maret 1991. Alamat Griya Permatasari Lapadde, Parepare. Keseharian sebagai Dosen Dakwah dan Komunikasi di Fak. Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare



Dr. H. Syafa'at Anugrah Pradana, M. H.
Lahir di Parepare 26 Mei 1993. Alamat
Kabupaten Pinrang. Keseharian sebagai
Dosen Ilmu Hukum Tata Negara
Fak. Syariah dan Ilmu Hukum Islam
IAIN Parepare



Muhammad Majdy Amiruddin, MMA.
Lahir di Mangkoso 1 Juli 1988. Alamat
BTN Graha D'Nailah Kec. Bacukiki
Kota Parepare. Keseharian sebagai
Dosen Perbankan Syariah di Fak.
Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN
Parepare

Rustam Magun Pikhulan, M.H. Lahir di
Maluku 21 Februari 1994. Alamat BTN
Graha D'Nailah Kec. Bacukiki
Kota Parepare. Keseharian sebagai
Dosen Hukum Ekonomi Syariah
di Fak. Syariah dan Ilmu Hukum Islam
IAIN Parepare





Besse Faradiba M.M. Lahir di Ujung Pandang 17 Oktober 1989. Alamat Griya bukit Mustika blok F No 14 Lapadde Kota Parepare. Keseharian sebagai Dosen Manajemen Keuangan Syariah di Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare

Nurfitriani, S. Psi., M.M. Lahir di Wonomulyo03 April 1991. Alamat BTN BTN Cempak Putih Blok H20 Galung Maloang, Parepare. Keseharian sebagai Dosen Perbankan Syariah di Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare



Ulfa Hidayati, M.M. Lahir di Maros 30 Oktober 1991. Alamat BTN Cempak Putih Blok L Galung Maloang, Parepare. Keseharian sebagai Dosen Ekonomi Syariah di Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare

Hj. Fahmiah Akilah, SE.Sy., MM.
Lahir di Watampone, 12 Juni 1988.
Alamat BTN Cempak Putih Blok V.5
Galung Maloang, Parepare. Keseharian
sebagai Dosen Manajemen SDM di
Fak. Ushuluddin, Adab dan Dakwah
IAIN Parepare



Sri Wahyuni Nur, S.E., M.Ak.. Lahir di
Ujung Pandang 08 Februari 1989.
Alamat BTN Cempak Putih Galung
Maloang, Parepare. Keseharian sebagai
Dosen Akuntansi di Fak. Ekonomi dan
Bisnis Islam IAIN Parepare

Arwin, S.E.,M.Si. Lahir di
Samasundu 3 Februari 1991. Alamat
BTN Cempak Putih Galung Maloang,
Parepare.. Keseharian sebagai
Dosen Ilmu Ekonomi Fak. Ekonomi
dan Bisnis Islam IAIN Parepare





Dr. Musmulyadi, S.H.I.,M.M. Lahir di Nunukan 07 Maret 1991. Alamat BTN Cempak Putih Galung Maloang, Parepare. Keseharian sebagai Dosen Manajemen Keuangan Syariah di Fak. Fak. Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare

A.Tien Asmara Palintan, M.Pd. Lahir Di Parepare/01 Desember 1987. Alamat Jl.Damis No. 14 Sumpang Minangae, Bacukiki Barat Kota Parepare. Keseharian sebagai Dosen Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Fak. Tarbiyah IAIN Parepare

